

**ETNOBOTANI TUMBUHAN BAHAN KOSMETIK SUKU  
BADUY DALAM DAN SUKU BADUY LUAR DI  
KECAMATAN LEUWIDAMAR KABUPATEN LEBAK  
PROVINSI BANTEN**

SKRIPSI

Oleh  
**AISYAH SILMI KAFAH**  
NIM. 14620058



**JURUSAN BIOLOGI  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2019**

**ETNOBOTANI TUMBUHAN BAHAN KOSMETIK SUKU  
BADUY DALAM DAN SUKU BADUY LUAR DI  
KECAMATAN LEUWIDAMAR KABUPATEN LEBAK  
PROVINSI BANTEN**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada :  
Fakultas Sains dan Teknologi  
Universitas Islam Negeri (UIN)  
Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh  
Gelar Sarjana Sains (S.Si)**

**Oleh :  
AISYAH SILMI KAFFAH  
NIM. 14620058**

**JURUSAN BIOLOGI  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2019**

ETNOBOTANI TUMBUHAN BAHAN KOSMETIK SUKU BADUY  
DALAM DAN SUKU BADUY LUAR DI KECAMATAN LEUWIDAMAR  
KABUPATEN LEBAK PROVINSI BANTEN

SKRIPSI

Oleh :  
AISYAH SILMI KAFAH  
NIM. 14620058

Telah Diperiksa dan Disetujui untuk Diuji  
Tanggal:

Dosen Pembimbing I



Dr. H. Eko Budi Minarno, M.Pd  
NIP. 19630114 199903 1 001

Dosen Pembimbing II



Dr. H. Ahmad Barizi, M.A  
NIP. 19731212 199803 1 008

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Biologi



  
Romaidi, M.Si., D.Sc  
NIP. 19810201 200901 1 019

ETNOBOTANI TUMBUHAN BAHAN KOSMETIK SUKU BADUY  
DALAM DAN SUKU BADUY LUAR DI KECAMATAN LEUWIDAMAR  
KABUPATEN LEBAK PROVINSI BANTEN

SKRIPSI

Oleh:  
**AISYAH SILMI KAFAH**  
NIM. 14620058

Telah Dipertahankan  
Di Depan Dewan Penguji Skripsi Dan Dinyatakan Diterima Sebagai  
Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sains (S.Si)  
Tanggal: ..... 2019

- Penguji Utama : **Romaidi, M.Si, D.Sc** (.....) NIP. 19810201 200901 1 019
- Ketua Penguji : **Ruri Siti Resmisari, M.Si** (.....) NIP. 19790123 20160801 2 063
- Sekretaris Penguji : **Dr. H. Eko Budi Minarno, M.Pd** (.....) NIP. 19630114 199903 1 001
- Anggota Penguji : **Dr. H. Ahmad Barizi, M.A** (.....) NIP. 19731212 199803 1 008

Mengesahkan,  
Dekan, Jurusan Biologi



**Romaidi, M.Si, D.Sc.**  
NIP. 19810201 200901 1 019

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aisyah Silmi Kaffah  
Nim : 14620058  
Jurusan : Biologi  
Fakultas : Sains dan Teknologi  
Judul skripsi : Etobotani Tumbuhan Bahan Kosmetik Suku Baduy Dalam Dan Suku Baduy Luar Di Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan data, tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri, kecuali dengan mencantumkan sumber cuplikan pada daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Malang, 15 Mei 2019

Yang membuat pernyataan,



Aisyah Silmi Kaffah  
NIM. 14620058

# MOTTO



*Boleh jadi kamu membenci  
sesuatu,  
Padahal  
ia amat baik bagimu,  
dan boleh jadi pula kamu  
menyukai sesuatu  
Padahal  
ia amat buruk bagimu,  
Allah mengetahui sedang kamu  
tidak mengetahui*

**(QS. AL Baqarah 216)**



## HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini akan kupersembahkan kepada :

1. Kedua orang tua penulis Bapak Iqbal Gustavi S.Sos dan dan Amilatun Dzuriah S.Sos yang selalu menyayangi, selalu memberikan dorongan semangat, melantunkan do'a untuk setiap saat, dan dengan penuh kesabaran selalu memotivasi demi kelancaran dan kesuksesan meraih cita-cita.
2. Adik perempuan penulis, Annisa Aulia Gustaviani yang selalu penulis sayangi dan selalu memberikan perhatian secara tidak langsung. Keluarga besar penulis yang selalu memberi semangat untuk kesuksesan.
3. Keluarga bude di Malang, Dr. Hj. Umrotul Khasanah, S.Ag
4. Serta untuk seluruh keluarga Biologi 14 dan keluarga besar di Malang yang tidak bisa tersebutkan satu persatu, yang selalu menemani, memberi dukungan, dan memberikan motivasi selama mengerjakan tugas akhir ini dan semoga persahabatan ini tidak akan pernah berakhir.

## KATA PENGANTAR

### *Bismillahirrohmanirrahim*

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada nabi besar Muhammad SAW suri tauladan sejati, yang menjadikan manusia tidak tersesat dan tetap di jalan Allah SWT.

Kiranya penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini penulis telah mendapatkan banyak sekali bantuan, dorongan semangat, nasihat, motivasi, moril dan doa dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan segala kerendahan dan ketulusan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sri Harini, M.Si selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Romaidi, M.Si., D.Sc. selaku Ketua Jurusan Biologi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Eko Budi Minarno. M.Pd selaku Dosen Pembimbing I Biologi, atas bimbingan, kesabaran, nasihat dan doanya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
5. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A selaku Dosen Pembimbing II bidang integrasi sains dan islam, atas bimbingan serta waktu yang selalu diluangkan dalam membantu penyusunan skripsi ini
6. Ruri Siti Resmisari, M.Si selaku Dosen Wali, atas saran, motivasi serta nasihatnya sehingga mendorong penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi.
7. Segenap Bapak/Ibu Dosen serta staf Jurusan Biologi maupun staf Fakultas Saintek yang selalu membantu dan memberi semangat semasa kuliah.
8. Kedua orang tua penulis Iqbal Gustavi S.Sos, dan Amilatun Dzuriah S.Sos., adik tercinta Annisa Aulia Gustaviani serta segenap keluarga yang selalu



memberi dukungan, doa, moril, nasihat dan motivasi semasa kuliah sampai detik ini.

9. Sahabat tercinta, Kartika Amira Putri, Ratna Komalasari, Suci Rahmadhani, Alif Qurotul, Mitakhul Jannah, Setya Jenio Atas dukungan, semangat, motivasi, cinta serta perhatiannya sehingga penulis terbantu semasa kuliah sampai detik ini.
10. Alwi selaku tim penelitian di bidang etnobotani, atas bantuan tenaga, moril, motivasi selama penelitian, sampai bisa terselesaikannya penulisan skripsi.
11. Segenap teman-teman biologi angkatan 2014 TELOMER, teman-teman kelas C, atas motivasi, dukungan semangat, suka duka selama kuliah sampai saat ini.
12. Masyarakat Suku Baduy Dalam dan Suku Baduy Luar Di Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten yang bersedia memberikan ilmu pengetahuan lokal tentang manfaat tumbuhan sebagai bahan kosmetik kepada penulis.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan mereka semua. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pihak dan menambah khazanah ilmu pengetahuan. Allahuma Ammin

Malang, Oktober 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
PERNYATAAN ORISIALITAS.....	iv
MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK .....	xv
ABSTRACT.....	xvi
ملخص.....	xvii
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
1.5 Batasan Masalah .....	7
 <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1 Tumbuhan dalam Al-Quran.....	8
2.2 Etnobotani.....	10
2.2.1 Definisi Etnobotani.....	10
2.2.2 Peran dan Manfaat Etnobotani .....	11
2.3 Deskripsi Kosmetik .....	12
2.3.1 Tumbuhan yang Berfungsi Bahan Kosmetik .....	12
2.3.2 Keuntungan Penggunaan Kosmetik Alami .....	16

2.4 Wilayah Suku Baduy .....	17
2.4.1 Sejarah Suku Baduy .....	19
2.4.2 Kelompok Etnis Baduy .....	21
2.4.3 Kearifan Lokal Suku Baduy.....	24
2.4.4 Pemerintahan Baduy .....	27

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1 Jenis Penelitian .....	30
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian.....	30
3.3 Alat dan Bahan .....	30
3.4 Populasi Sampel .....	31
3.5 Instrumen Penelitian .....	32
3.6. Prosedur Penelitian .....	33
3.7 Teknik Analisis Data .....	34

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1 Jenis Tumbuhan Kosmetik Oleh Suku Baduy di Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten .....	36
4.2 Organ Tumbuhan Kosmetik yang Dimanfaatkan oleh Suku Baduy di Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten .....	43
4.3 Cara Pemanfaatan Bagian Organ Tumbuhan Kosmetik yang Dimanfaatkan oleh Suku Baduy di Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten.....	48
4.4 Sumber Perolehan Tumbuhan Kosmetik yang dimanfaatkan oleh Suku Baduy di Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten .....	54
4.5 Pelestarian Pengetahuan Lokal (Indigenous Knowledge) sebagai Bahan Kosmetik Tradisional Suku Baduy Dalam dan Suku Baduy Luar .....	58
4.6 Pelestarian Tumbuhan sebagai Bahan Kosmetik Tradisional Suku Baduy Dalam dan Suku Baduy Luar.....	62

4.6 Etnobotani Tumbuhan sebagai Bahan Kosmetik dalam Perspektif Islam .....	65
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Kesimpulan.....	68
5.2 Saran .....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>70</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>76</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Data Etnobotani Tumbuhan Bahan Kosmetik oleh Suku Baduy di Kabupaten Lebak Banten .....	32
Tabel 4.1	Jenis Tumbuhan Kosmetik yang dimanfaatkan oleh Suku Baduy Dalam di Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten.....	36
Tabel 4.2	Jenis Tumbuhan Kosmetik yang dimanfaatkan oleh Suku Baduy Luar di Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten.....	38
Tabel 4.3	Cara Pemanfaatan Bagian Organ Tumbuhan Kosmetik yang dimanfaatkan oleh Suku Baduy di Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten .....	48
Tabel 4.4	Metode Pelestarian Pengetahuan Lokal Tumbuhan Kosmetik oleh Masyarakat Baduy Dalam .....	58
Tabel 4.5	Metode Pelestarian Pengetahuan Lokal Tumbuh Kosmetik oleh Masyarakat Baduy Luar.....	59
Tabel 4.6	Metode Pelestarian Tumbuhan Kosmetik oleh Masyarakat Baduy Dalam.....	62
Tabel 4.7	Metode Pelestarian Tumbuhan Kosmetik oleh Masyarakat Baduy Luar .....	63



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kecombrang ( <i>Etlingera elatior</i> ).....	14
Gambar 2.2	Peta wilayah Suku Baduy.....	17
Gambar 2.3	Peta Ruas Jalan Suku Baduy .....	18
Gambar 2.4	Pakaian adat Baduy Dalam ( <i>Tangtu</i> ) Pria .....	22
Gambar 2.5	Pakaian adat Baduy Luar ( <i>Panamping</i> ) Pria dan Wanita.....	23
Gambar 2.6	Bagan Pemerintahan Adat Baduy .....	28
Gambar 4.1	Presentase Jenis Tumbuhan Kosmetik yang dimanfaatkan oleh Suku Baduy Dalam.....	39
Gambar 4.2	Persentase Jenis Tumbuhan Kosmetik yang dimanfaatkan oleh Suku Baduy Luar.....	39
Gambar 4.3	Persentase Organ Tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai Bahan Kosmetik Tradisional Oleh Suku Baduy Dalam.....	43
Gambar 4.4	Persentase Organ Tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai Bahan Kosmetik Tradisional Oleh Suku Baduy Dalam.....	44
Gambar 4.5	Persentase Cara Pengolahan Tumbuhan Kosmetik yang dimanfaatkan oleh Suku Baduy Dalam.....	51
Gambar 4.6	Persentase Cara Pengolahan Tumbuhan Kosmetik yang dimanfaatkan oleh Suku Baduy Dalam.....	52
Gambar 4.7	Persentase Sumber Perolehan Tumbuhan Kosmetik yang dimanfaatkan oleh Suku Baduy Dalam.....	54
Gambar 4.8	Persentase Sumber Perolehan Tumbuhan Kosmetik yang dimanfaatkan oleh Suku Baduy Luar .....	55

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Diagram Kerja Pelaksanaan Penelitian
- Lampiran 2 Tabulasi Data Hasil Penelitian
- Lampiran 3 Dokumentasi Tumbuhan
- Lampiran 4 Resep Bahan Kosmetik Tradisional
- Lampiran 5 Data Responden
- Lampiran 6 Pedoman Wawancara
- Lampiran 7 Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 8 Surat Izin



## Etnobotani Tumbuhan Bahan Kosmetik Suku Baduy Di Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Banten

Aisyah Silmi Kaffah. Eko Budi Minarno. H. Ahmad Barizi

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kearifan lokal antara Suku Baduy Dalam dan Suku Baduy Luar dalam penggunaan jenis-jenis tumbuhan dan pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan kosmetik. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif eksploratif dengan metode survei dan teknik wawancara yang meliputi wawancara terstruktur (*structured interview*), wawancara semi struktur (*semi structured interview*) yang disertai dengan keterlibatan aktif peneliti dalam kegiatan masyarakat setempat melalui pendekatan *Participatory Ethnobotanical Appraisal* (PEA). Berdasarkan hasil penelitian diperoleh simpulan sebagai berikut. Suku Baduy Dalam terdiri dari 19 famili dari 25 dan Suku Baduy Luar terdapat 10 famili dari 13 jenis tumbuhan sebagai bahan kosmetik tradisional. Organ yang digunakan Baduy dalam terdiri dari 10 organ yaitu daun, buah, rimpang, ranting, bunga, batang, akar, umbi, dan biji. Sedangkan hasil di Baduy Luar organ yang digunakan ada 6 yaitu daun, batang, biji, rimpang, buah, dan ranting. Cara pengolahan oleh Suku Baduy Dalam terdapat 10 macam pengolahan yaitu: dikunyah, diiris, diparut, dipecahkan, dibakar, ditumbuk, dikerik, direbus, dikunyah, diremas dan tanpa pengolahan. Sedangkan oleh Baduy Luar terdapat 6 cara pengolahan yaitu dengan cara ditumbuk, diremas, dipecahkan, diparut, dimasak, dan dikunyah. Sumber Baduy Dalam dan Baduy Luar sama-sama memperoleh dari hutan dan Ladang atau budidaya. Pelestarian pengetahuan lokal yang dilakukan oleh Suku Baduy Dalam dan Baduy Luar dengan cara proses pengetahuan secara lisan dan praktik. Pelestarian Tumbuhan oleh Suku Baduy Dalam dilakukan dengan budidaya, reboisasi, tebang pilih dan menaati *Pikukuh* sedangkan Suku Baduy Luar budidaya dan reboisasi.

Kata Kunci : Etnobotani, Pengetahuan lokal, tumbuhan kosmetik tradisional, Suku Baduy Dalam dan Suku Baduy Luar.

## **Ethnobotany of Baduy Cosmetics Plants in Leuwidamar District, Lebak Regency, Banten**

Aisyah Silmi Kaffah. Eko Budi Minarno. H. Ahmad Barizi

### **ABSTRACT**

This study aims to determine the differences in local wisdom between the Inner Baduy Tribe and the Outer Baduy Tribe in the use of plant species and the use of plants as cosmetic ingredients. This research includes descriptive exploratory research with survey methods and interview techniques which include structured interviews, semi-structured interviews which are accompanied by active involvement of researchers in local community activities through the Ethnobotanical Appraisal (PEA) Participatory approach. Based on the results of the study obtained conclusions as follows. The Inner Baduy tribe consists of 19 families of 25 and the Outer Baduy Tribe consists of 10 families of 13 plant species as traditional cosmetic ingredients. The organs used in the Baduy consist of 10 organs, namely leaves, fruit, rhizomes, twigs, flowers, stems, roots, tubers, and seeds. While the results in the Outer Baduy organ used there are 6, namely leaves, stems, seeds, rhizomes, fruit, and twigs. The way of processing by the Inner Baduy Tribe is 10 types of processing, namely: chewed, sliced, grated, broken, burned, pounded, scraped, boiled, chewed, squeezed and without processing. Whereas by Outer Baduy there are 6 ways of processing, namely by being crushed, kneaded, broken, grated, cooked, and chewed. Inner Baduy and Outer Baduy sources both obtain from forests and fields or cultivation. Preservation of local knowledge carried out by the Inner Baduy and Outer Baduy Tribes by means of verbal and practical knowledge processes. The preservation of plants by the Inner Baduy tribe is carried out by cultivation, reforestation, selective cutting and obeying Pikukuh while the Outer Baduy tribe cultivates and reforestes.

Keywords: Ethnobotany, Local knowledge, Traditional cosmetic plants, Inner Baduy Tribe and Outer Baduy Tribe

## انتوبوتني النباتات المستحضرات التحميل في مقاطعة لويدمار، ليباك ريجنسي، مقاطعة باننتين

عائشة سلمى كفاح، إيكو بودي مينارنو، أحمد باريزي الماجستير

### ملخص

كان الغرض من هذه الدراسة هو تحديد الاختلافات في الحكمة المحلية بين قبيلة البوي الداخلية والقبيلة البادية في استخدام أنواع النباتات واستخدام النباتات كمكونات تجميلية. يتضمن هذا البحث البحث الاستكشافي الوصفي مع أساليب المسح وتقنيات المقابلة التي تشمل المقابلات المنظمة والمقابلات شبه الهيكلية التي ترافقها مشاركة نشطة للباحثين في أنشطة المجتمع المحلي من خلال نهج المشاركة الإثنية النباتية (PEA). أجريت الدراسة في سبتمبر 2018 والتي أجريت في قريتين تمثلان منطقة بدوي الداخلية ، وهما قرية سيبو وقرية كادوكوك لمنطقة بادوي لويدمار الخارجية ، ليباك ريجنسي ، مقاطعة باننتين. يتألف المشاركون ف داخلي بادوي من مخرين رئيسيين و 12 مخرراً غير رئيسي. بينما كان المشاركون في بادوي الخارجي يتألفون من مخر رئيسي واحد و 11 مخرراً غير رئيسي وما مجموعه 26 مستجيباً. استناداً إلى نتائج الدراسة التي تم الحصول عليها الاستنتاجات على النحو التالي. تتكون قبيلة داخلي بادوي من 19 عائلة من 25 عائلة وتتكون قبيلة بادوي الخارجي من 10 أسر تضم 13 نوعاً نباتياً كمكونات تجميلية تقليدية. تتكون الأجهزة المستخدمة في البادوي من 10 أعضاء ، هي الأوراق والفواكه والجذور والأغصان والزهور والسيقان والجذور والدرنات والبذور. في حين أن النتائج المستخدمة في الجهاز الخارجي بادوي المستخدم هناك 6 ، وهي الأوراق والسيقان والبذور والجذور الجذرية والفواكه والأغصان. طريقة المعالجة بواسطة قبيلة بادوي هي 10 أنواع من المعالجة ، وهي: مضغ ، شرائح ، مبشور ، مكسور ، محترق ، قصف ، كشط ، مسلوقة ، مضغ ، عجن وبدون معالجة في حين يوجد بواسطة بادوي الخارجي هناك 6 طرق للمعالجة ، وهي السحق والعجن والكسر والمبشور والطهي والمضغ. يتم الحصول على مصادر بادوي الداخلية و بادوي الخارجية من الغابات والحقول أو الزراعة. الحفاظ على المعرفة المحلية التي تقوم بها القبائل الداخلية بادوي و بادوي الخارجي عن طريق عمليات المعرفة اللفظية والعملية

الكلمات المفتاحية: انتوبوتني ، المعرفة المحلية ، نباتات التجميل التقليدية ، قبيلة بادوي الداخلية وقبيلة بادوي الخارجية.



## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Allah SWT telah menciptakan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya. Satu diantara nikmat ciptaan Allah SWT adalah ditumbuhkannya berbagai jenis tumbuh-tumbuhan yang bermanfaat. Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang menerangkan keanekaragaman tumbuhan, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Asy Syu'araa' ayat 7 yang tertulis :

أَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَمْ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴿٧﴾

Artinya : “Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya kami tumbuhkan di bumi itu berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik?.”

Pada QS. Asy-Syu'ara ayat 7 di atas, menurut tafsir Al Qurthubi ada 3 kata yang ditekankan yaitu kata *يَرَوْا* yang artinya memperhatikan, *زَوْجٍ* yang bermakna tumbuh-tumbuhan dan *كَرِيمٍ* artinya baik dan mulia. Berdasarkan ayat tersebut sebagai manusia diperintahkan untuk memperhatikan tumbuh-tumbuhan yang baik dan mulia yang telah Allah Subhanahu wa Ta'ala tumbuhkan di bumi ini. Tumbuh-tumbuhan yang baik dapat diartikan tumbuhan yang mempunyai berbagai manfaat di dalamnya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala menumbuhkan bermacam-macam jenis tumbuh-tumbuhan yang baik, salah satunya adalah tanaman kunyit (*Zingiber officinale*) dan coklat (*Theobroma cacao* L.). Tanaman ini telah dimanfaatkan masyarakat sebagai bahan kosmetik tradisional sebagaimana Anindita (2017) menyatakan tumbuhan kunyit (*Zingiber officinale*) dan coklat (*Theobroma cacao* L.) mengandung vitamin A, C, E, dan Zinc yang berperan dalam menjaga dan memelihara kesehatan

kulit. Menurut Anindita (2017) kunyit mengandung vitamin A, C, E, dan Zinc yang berperan dalam menjaga dan memelihara kesehatan kulit.

Pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan kosmetik tradisional merupakan bagian dari sistem budaya masyarakat. Penggunaan bahan kosmetik alami ini terinspirasi dari suku bangsa terdahulu yang sudah menjadi kebiasaan dan juga menjadi tradisi lokal yang diwariskan oleh nenek moyang pada masing-masing suku bangsa itu sendiri. Terbukti dari hasil penelitian Noviantina (2018), tentang tumbuhan yang digunakan sebagai bahan kosmetik alami oleh Suku Dayak Kanayatn, Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak, yakni terdapat 16 jenis tumbuhan dari 14 famili, seperti daun *Psidium Guajava* yang berguna untuk menghaluskan kulit wajah.

Tranggono (2007) menyebutkan bahwa kosmetik sejak dulu sudah digunakan mempunyai tujuan untuk melindungi tubuh dari kondisi panas, dingin, dan iritasi serta bertujuan untuk kebersihan pribadi, meningkatkan daya tarik, meningkatkan rasa percaya diri agar perasaan tenang, melindungi kulit dari sinar UV, polusi, mencegah penuaan dini dan faktor lingkungan yang dapat merusak penampilan. Menurut Utomo (2013) suku-suku yang ada di belahan bumi ini telah mengenal tradisi dan pengetahuan lokal tentang pemanfaatan tumbuh-tumbuhan untuk keberlangsungan hidupnya. Pengetahuan lokal ini juga disebut *indigenous knowledge*.

Suryadarma (2008), menjelaskan bahwa *indigenous knowledge* adalah suatu sistem pengetahuan lokal, kultur masyarakat, dan nilai-nilai tradisional. Sistem pewarisannya dilakukan secara lisan, menggunakan kata-kata dalam berbagai

kegiatan seperti acara adat istiadat, upacara atau ritual yang berhubungan dengan sosial budaya. *Indigenous knowledge* berarti khasanah pengetahuan lokal suku atau masyarakat yang berhubungan dengan pengetahuan perlindungan alam, kesehatan, pertanian dan juga penyediaan bahan sandang, pangan atau papan (tempat tinggal).

*Indigenous knowledge* ini merupakan bagian dari etnobotani yakni ilmu yang mempelajari suatu hubungan langsung suku bangsa atau etnis tertentu dalam pemanfaatan tumbuh-tumbuhan yang ada di sekitarnya. Menurut Grinting (2012) etnobotani adalah ilmu yang mempelajari tentang tumbuhan yang dimanfaatkan oleh suku bangsa yang masih primitif atau terbelakang. Sebagai cabang biologi, etnobotani sangat berperan penting dalam kehidupan masyarakat dalam berbagai kepentingan antara lain makanan, bahan bangunan, upacara adat, budaya, pengobatan, dan keperluan sehari-hari.

Grinting (2012) menyatakan bahwa, etnobotani juga berperan penting dalam ekosistem lingkungan, dengan kembali menggunakan tumbuh-tumbuhan dalam keseharian dapat menjaga kelestarian lingkungan tanpa menimbulkan kerusakan. Pengabaian terhadap etnobotani akan berdampak pada hilangnya kearifan lokal pada masyarakat tradisional serta hilangnya khasanah pengetahuan tumbuhan untuk kepentingan kehidupan.

Satu diantara suku atau etnis yang masih memanfaatkan tumbuhan dari lingkungan sekitar untuk kebutuhan hidupnya adalah suku Baduy yang terletak di Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, Jawa Barat. Menurut Permana (2001), Suku Baduy bermukim tepat di kaki Pegunungan Kendeng di Desa

Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak-Rangkasbitung, Banten berjarak sekitar 40 km dari kota Rangkasbitung atau sebelah barat Kota Jakarta. Perkampungan mereka berada di sekitar aliran Sungai Ciujung dan Cikaneke di Pegunungan Kendeng, atau sekitar 172 km sebelah barat Kota Jakarta dan 65 km sebelah selatan Kota Serang Ibu kota Provinsi Banten.

Alasan dipilihnya Suku Baduy sebagai subjek penelitian adalah karena suku tersebut merupakan yang masih mempertahankan adat, budaya dan tradisi dalam kehidupannya. Suku Baduy dikenal sebagai masyarakat yang bersahabat dengan alam, mereka hidup damai dan sejahtera tanpa harus bersentuhan dengan modernitas dan kemajuan zaman. Menurut Suparmini (2012) Suku Baduy sangat menjaga adat dan budaya mereka. Satu diantara contoh tidak berminat dengan kehidupan modern yakni hidup tanpa listrik. Suku Baduy hidup dalam kemandirian dalam hal ini segala sesuatunya didapat dari sumber daya alam yang ada. Suku Baduy dibedakan menjadi 2 kelompok yaitu Suku Baduy Luar dan Suku Baduy Dalam. Pengelompokan Suku Baduy ini didasari oleh domisili suku tersebut.

Masyarakat Baduy Luar dan Baduy Dalam sama-sama memanfaatkan tumbuhan dalam kesehariannya. Satu diantaranya adalah pemanfaatan tumbuhan untuk bahan kosmetik. Suku Baduy menggunakan kosmetik alami yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang untuk perawatan kebersihan tubuh tanpa efek pencemaran terhadap lingkungan hidup. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2016), didapatkan bahwa masyarakat Baduy dalam menjaga kebersihan badan dengan menggunakan tanaman kecombrang (*Etilingera elatior*) sebagai alternatif pengganti sabun maupun pasta

gigi sebagai bentuk perilaku hidup bersih, sehat dan ramah lingkungan. Berbeda dengan penelitian Agustina, penelitian ini berfokus untuk mengetahui penggunaan jenis-jenis tumbuhan sebagai bahan kosmetik alami secara lebih luas bukan hanya menjaga kebersihan saja tetapi juga sebagai mengubah penampilan, melindungi dan memelihara tubuh dari pengaruh negatif lingkungan seperti cahaya matahari terhadap kulit.

Hal lain yang membedakan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina adalah dalam penelitian ini akan membahas secara lebih luas mengenai berbagai jenis tumbuh-tumbuhan, tidak hanya berfokus pada satu tumbuhan saja. Berdasarkan hasil survei pendahuluan dan wawancara pada tanggal 20 Januari 2018 dengan kepala adat Suku Baduy Luar, diketahui daerah Baduy memiliki keanekaragaman hayati tumbuhan yang dimanfaatkan untuk kepentingan hidup antara lain kosmetik. Penelitian ini penting dilakukan sebab dapat memberikan kontribusi dalam bidang farmasi dan industri kesehatan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian yang berjudul “Etnobotani Tumbuhan Bahan Kosmetik Alami oleh Suku Baduy di Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak, Banten” ini penting untuk dilakukan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis tumbuhan apa saja yang dimanfaatkan sebagai bahan kosmetik oleh Suku Baduy Luar dan Suku Baduy Dalam?
2. Organ tumbuhan apa saja yang dimanfaatkan sebagai bahan kosmetik oleh Suku Baduy Luar dan Suku Baduy Dalam?



3. Bagaimana cara pemanfaatan tumbuhan untuk bahan kosmetik oleh Suku Baduy Luar dan Suku Baduy Dalam?
4. Darimana sumber perolehan tumbuh-tumbuhan bahan kosmetik oleh Suku Baduy Luar dan Suku Baduy Dalam?
5. Bagaimana pelestarian pengetahuan lokal (*Indigenous knowledge*) tumbuhan bahan kosmetik Suku Baduy Luar dan Suku Baduy Dalam?
6. Bagaimana pelestarian tumbuhan sebagai bahan kosmetik Suku Baduy Luar dan Suku Baduy Dalam?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang dapat diambil pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan kosmetik oleh Suku Baduy Luar dan Suku Baduy Dalam.
2. Untuk mengetahui organ tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan kosmetik oleh Suku Baduy Luar dan Suku Baduy Dalam.
3. Untuk mengetahui cara pemanfaatan tumbuhan untuk bahan kosmetik oleh Suku Baduy Luar dan Suku Baduy Dalam.
4. Untuk mengetahui sumber perolehan tumbuh-tumbuhan bahan kosmetik oleh Suku Baduy Luar dan Suku Baduy Dalam.
5. Untuk mengetahui pelestarian pengetahuan lokal (*Indigenous knowledge*) tumbuhan bahan kosmetik Suku Baduy Luar dan Suku Baduy Dalam.
6. Untuk mengetahui pelestarian tumbuhan sebagai bahan kosmetik Suku Baduy Luar dan Suku Baduy Dalam.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memberi informasi ilmiah dan manfaat kepada masyarakat tentang berbagai jenis-jenis tumbuhan yang bisa digunakan sebagai bahan kosmetik alami yang digunakan oleh Suku Baduy.
2. Memberi informasi ilmiah tentang jenis, cara pengolahan dan manfaat pentingnya upaya keberlanjutan pengetahuan atau kearifan lokal penggunaan tumbuhan sebagai bahan kosmetik tradisional.

#### **1.5 Batasan Masalah**

Batasan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian etnobotani dilakukan pada Suku Baduy Luar di Desa Kaduketuk dan Baduy Dalam di Desa Cibeo, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten.
2. Penelitian etnobotani dilakukan pada tumbuhan yang digunakan sebagai bahan kosmetik yang meliputi jenis tumbuhan, organ tumbuhan yang digunakan dan cara peramuannya sesuai jenis penggunaannya.
3. Penelitian ini mengamati bahan kosmetik alami yang dimaksudkan untuk pemakaian luar tubuh manusia seperti gigi dan membran mukosa mulut yang bertujuan untuk membersihkan, mewangikan, mengubah penampilan, dan melindungi atau memelihara tubuh pada kondisi baik.
4. Subyek penelitian meliputi kepala adat, tokoh masyarakat, sesepuh desa, para wanita usia 17 sampai 60 tahun, dan masyarakat yang menggunakan tumbuhan kosmetik.

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Tumbuhan dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci bagi umat Islam. Al-Qur'an diturunkan Allah sebagai rujukan utama atau sumber dari segala sumber, basis dari segala sains dan ilmu pengetahuan. Salah satu mukjizat (Keistimewaan) Al- Qur'an yang paling utama ada hubungannya dengan sains dan ilmu pengetahuan. Salah satu ayat yang menjelaskan kekuasaan Allah SWT dalam menciptakan jenis tumbuh-tumbuhan diatas bumi ini agar manusia dapat mengelolanya dan mengambil manfaatnya sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Thaaha ayat 53 :

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ  
أَنْوَاجًا مِنْ نَبَاتٍ شَتَّى (٥٣)

Artinya : “(Tuhan) yang telah menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu, dan menjadikan jalan-jalan di atasnya bagimu , dan menurunkan air (hujan) dari langit. Kemudian kami tumbuhkan dengannya (air hujan itu) berjenis-jenis aneka macam tumbuhan.” (QS. Thaaha : 53).

Kata *أَنْوَاجًا* pada ayat 53 QS. Thaaha berarti bermacam-macam. Menurut As-Syanqithi (2007) kata *Al-azwaaj* merupakan jama' dari kata *al jauz*. *Nabattin syatta* merupakan jenis yang bermacam-macam dari tumbuhan seperti bentuk, ukuran, manfaat, warna, bau dan rasa termasuk bentuk, warna, tekstur, ukuran dan manfaat. Perbedaan yang dimiliki oleh setiap tumbuhan merupakan satu diantara tanda kekuasaan Allah SWT agar manusia dapat berpikir. Keberadaan tumbuh-

tumbuhan merupakan nikmat dan berkah yang Allah SWT berikan kepada seluruh makhluknya. Tumbuh-tumbuhan memiliki manfaat yang besar. Hal ini terdapat dalam surah An-Nahl ayat 11:

يُنْبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً  
لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (١١)

Artinya :” Dengan air hujan itu Dia menumbuhkan untuk kamu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang berpikir.” (Qs. An-Nahl:11).

Berdasarkan ayat tersebut Allah SWT telah menciptakan bermacam-macam tumbuhan dengan manfaat begitu besar bagi umat manusia, salah satunya penggunaan tumbuhan sebagai bahan kosmetik. Tafsir Ibnu Katsier (2007) menjelaskan ayat di atas bermakna Allah SWT mengeluarkan dari bumi dengan air yang hanya satu macam ini. Buah-buahan dengan segala perbedaan, rasa, bentuk, warna, aroma, dan macam-macamnya. Tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah SWT.

Menurut tafsir Al-Mishbah (2002) ayat diatas menjelaskan Allah SWT menumbuhkan dengan air hujan itu tanaman-tanaman yang paling cepat layu sampai dengan panjang usianya dan paling banyak manfaatnya, antara lain zaitun dan kurma tanaman yang memiliki banyak manfaatnya seperti bahan untuk kosmetik. Sesungguhnya pada yang demikian yakni pada curahan hujan dan akibat-akibatnya itu benar-benar ada tanda kekuasaan Allah SWT.

## 2.2 Etnobotani

### 2.2.1 Definisi Etnobotani

Sejak dulu manusia sangat mengandalkan alam sekitar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Bahan alam yang sering digunakan adalah tumbuh-tumbuhan yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan seperti tempat berteduh, pakaian, makanan, obat-obatan, dan juga bahan kosmetik. Kekayaan alam sekitar sangat berlimpah dengan berbagai manfaat bagi kehidupan manusia, namun belum sepenuhnya digali, dimanfaatkan dan dikembangkan oleh manusia.

Etnobotani diambil dari kata "*etnologi*" berarti mempelajari tentang budaya lokal dan "*botani*" mempelajari tentang tumbuhan jadi etnobotani adalah suatu cabang ilmu dari biologi yang mempelajari hubungan pemanfaatan tumbuhan yang dimanfaatkan oleh budaya suku atau bangsa tertentu dan diaplikasikan dalam kehidupannya (Kandowanko, 2011). Etnobotani adalah suatu bidang ilmu yang mempelajari suatu hubungan antara manusia dan tumbuhan (Grinting, 2012).

Tumbuhan merupakan objek utama dalam penelitian etnobotani. Hal ini karena tumbuhan sering digunakan dan memiliki manfaat bagi kehidupan etnis atau suku tertentu. Menurut Supriono (1997), para ahli botani memfokuskan penelitian tentang penggunaan suatu tumbuhan yang digunakan masyarakat lokal dengan mendokumentasikan dan menjelaskan hubungan antara budaya setempat dengan penggunaan tumbuhan yang digunakan, misalnya acara keagamaan, bahan makanan, pengobatan, pewarna, pakaian, alat, ritual, kosmetik dan kehidupan sosial.



### 2.2.2 Peran dan Manfaat Etnobotani

Etnobotani saat ini telah berkontribusi dalam banyak bidang ilmu pengetahuan, para ahli botani terus menggali dan mengembangkan potensi penggunaan berbagai macam tumbuhan agar masyarakat dapat kembali ke alam (*Back to nature*) serta memberikan banyak manfaat yang nantinya akan dirasakan oleh masyarakat sekitar. Menurut Correa (2006) etnobotani memiliki peran penting dalam menjaga kearifan lokal dan melindungi pengetahuan masyarakat lokal tentang pemanfaatan tumbuh-tumbuhan oleh etnis tertentu. Hal ini dilakukan agar dapat melindungi pengetahuan lokal agar tidak terjadi eksplorasi dan eksploitasi secara berlebihan serta mendapatkan perlindungan hukum mengenai keaslian budaya tradisional di etnis atau suku tertentu agar terhindar dari ancaman psikologis, ekonomi, politik dan budaya asing.

Etnobotani erat kaitannya dengan kehidupan suku atau etnis dalam memanfaatkan tumbuh-tumbuhan yang ada di lingkungan sekitar. Berbagai macam tumbuhan dapat menunjang aktivitas dan kehidupan manusia seperti bahan bangunan, pengobatan, upacara adat, bahan pewarna, sumber makanan pakaian, dan kosmetik. Menurut Suryadarma (2008) etnobotani berperan dalam mengangkat kekayaan alam dan budaya pada suatu kelompok masyarakat. Potensi Indonesia sebagai negara kepulauan dengan keanekaragaman hayati dan kultur yang beragam sehingga perlu dilestarikan dan dijaga keberadaannya.

## 2.3 Deskripsi Kosmetik

Istilah kosmetik menurut Tranggono (2007) kata kosmetika diambil dari bahasa Yunani yaitu “kosmetikos” yang artinya keterampilan menghias atau mengatur agar menjadi indah. Pengertian kosmetik dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI No.445/MenKes/Permenkes/1998 menyatakan kosmetik adalah paduan bahan atau sediaan yang digunakan pada bagian luar tubuh seperti di bagian kulit (epidermis), kuku, rambut, wajah, rongga mulut, dan organ kelamin bagian luar. Kosmetik bertujuan untuk mengubah penampilan dan melindungi agar selalu dalam kondisi baik tetapi tidak bertujuan untuk mengobati atau menyembuhkan suatu penyakit hal ini yang membedakan antara kosmetik dengan obat.

Kosmetik dari berbagai keahlian mempunyai minat dan tujuan yang berbeda misalnya kimia organik yang membuat bahan dengan inovasi baru untuk industri kosmetik misalnya; ahli kimia fisika berinovasi dengan membuat surfactant dan emulsi, ahli mikrobiologi membuat bahan pengawet yang digunakan dalam kosmetik agar bertahan lama, ahli merawat kecantikan (*beautician*) karena pekerjaannya memakaikan kosmetik pada konsumen agar dapat lebih cantik, dan ahli penyakit kulit bertugas menyembuhkan penyakit kulit akibat dampak dari penggunaan bahan kosmetik yang tidak sesuai serta dapat digunakan menutupi cacat kulit (Dzulkarnain, 1996).

### 2.3.1 Tumbuhan yang Berfungsi Bahan Kosmetik

Keanekaragaman tumbuh-tumbuhan di Indonesia memiliki potensi yang dapat digunakan sebagai bahan kosmetik. Penggunaan tumbuhan sebagai bahan kecantikan (kosmetik) memiliki keuntungan, karena kandungan yang terdapat dari

bahan alami ini aman digunakan tanpa efek samping. Sejak zaman dulu para leluhur menggunakan tumbuhan sebagai bahan kosmetik. Pendapat ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Setyawan (2016) yang menyatakan tumbuhan sebagai bahan kosmetik yang dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Melayu di Kecamatan Sungai Pinyuh yaitu buah kemiri (*Aleurites moluccana*) merupakan jenis tumbuhan yang digunakan untuk penyubur rambut. Kemiri memiliki kandungan utamanya yaitu fenol, flavonoid dan alkaloid. Flavonoid dan fenol yang berfungsi sebagai penumbuh rambut.

Hasil penelitian Anisfiani (2014) menyatakan tumbuhan yang digunakan sebagai bahan kosmetik oleh Suku Osing di Kabupaten Banyuwangi salah satunya tanaman kencur (*Kaempferia galangal* L.) yang digunakan sebagai bedak dingin. Rimpang famili Zingiberaceae memiliki kandungan yang bermanfaat disebut zat metabolit sekunder antara lain saponin, flavonoid, alkaloid, dan minyak atsiri.

Manfaat tumbuhan sebagai bahan kosmetik tidak lepas dari adanya kandungan senyawa aktif hasil metabolit sekunder yang berperan dalam membersihkan, mempercantik, meningkatkan daya tarik atau merubah penampilan tanpa mempengaruhi struktur dan fungsi tubuh. Tumbuhan yang memiliki senyawa aktif yang bermanfaat sebagai bahan kosmetik adalah kunyit hal ini sesuai menurut Anindita (2017) tumbuhan yang berguna yaitu kunyit (*Zingiber officinale*) dan coklat (*Theobroma cacao* L.) mengandung vitamin A, C, E, dan Zinc yang berperan dalam menjaga dan memelihara kesehatan kulit. Kandungan kurkumin pada kunyit dapat berperan sebagai anti kanker.

Disamping itu, Ismail (2013) mengemukakan tentang tanaman yang berpotensi dan memiliki senyawa aktif yang berperan sebagai tabir surya yaitu: *Aloe vera*, *Emblica officinalis*, *Crocus sativus*, *Peumus boldus*, *Ocimum sanctum* L, *Piper longum*. Bahan aktif yang terkandung dalam tumbuhan ini seperti senyawa fenolik, dapat menangkap radikal bebas, dan memiliki antioksidan.

Berdasarkan observasi awal terhadap Suku Baduy, mereka menggunakan *honje* atau dikenal sebagai tanaman kecombrang (*Etlingera elatior*) sebagai pengganti sabun, pasta gigi dan shampo. Hal ini diperkuat oleh Adi, dkk (2014) yang menyatakan Suku Baduy menggunakan daging buah *honje* yang telah tua dan dipisahkan dengan kulitnya lalu daging *honje* ditumbuk hingga keluar seratnya dan serat yang telah keluar siap dipergunakan sebagai sabun.

- **Kecombrang (*Etlingera elatior*)**



Gambar 2.1 Kecombrang (*Etlingera elatior*)

- a. Klasifikasi tanaman

Klasifikasi tanaman Kecombrang (*Etlingera elatior*) menurut

Tjitrosoepomo (2005) :

Kingdom : Plantae

Subkingdom : Tracheobionta

Super Divisi : Spermatophyta

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Liliopsida

Sub Kelas : Commelinidae

Ordo : Zingiberales

Famili : Zingiberaceae

Genus : *Etilingera*

Spesies : *Etilingera elatior*

b. Deskripsi Tanaman Kecombrang (*Etilingera elatior*)

Tanaman kecombrang (*Etilingera elatior*) adalah tumbuhan tahunan berbentuk semak yang sering dimanfaatkan sebagai bahan makanan. Menurut Sudarsono (2007) tanaman kecombrang (*Etilingera elatior*) Mempunyai nama berbeda tiap daerah misalnya kecombrang (Jawa), Puwar kijung (Minangkabau), Atimengo (Gorontalo), Honje (Sunda). Tanaman kecombrang (*Etilingera elatior*) memiliki batang semu, tegak, berpelepah, membentuk rimpang, dan berwarna hijau. Daunnya tunggal, lanset, ujung dan pangkal runcing tetapi rata, pertulangan daun menyirip, dan berwarna hijau. Bunga kecombrang merupakan bunga majemuk yang berbentuk bongkol dengan panjang tangkai 40-80 cm.

c. Manfaat dan Kandungan Kimia Tanaman Kecombrang (*Etilingera elatior*)

Tanaman kecombrang (*Etilingera elatior*) selain bermanfaat sebagai makanan juga bermanfaat sebagai obat dan bahan kosmetik menurut Syamsuhidayat (1991) bagian tanaman kecombrang (*Etilingera elatior*) yang sering digunakan adalah bagian bunga kecombrang yang mempunyai banyak manfaat seperti



menghilangkan bau badan, memperbanyak ASI, antimikroba, dan menyembuhkan penyakit kulit misalnya campak dan cacar.

Bunga Kecombrang (*Etilingera elatior*) memiliki banyak manfaat hal ini karena memiliki kandungan aktif yang beragam menurut Valianty (2002) kandungan yang dihasilkan dari metabolit sekunder bunga kecombrang (*Etilingera elatior*) mengandung senyawa seperti alkaloid, flavonoid, polifenol, saponin, steroid dan minyak atsiri yang berpotensi sebagai anti bakteri, anti jamur dan antioksidan.

### **2.3.2 Keuntungan Penggunaan Kosmetik Alami**

Pembuatan kosmetik terbagi menjadi dua yaitu kosmetik dengan bahan sintetis dan kosmetik dengan bahan alami. Menurut Rohana (2014) kosmetika terbagi dua menurut bahan pembuatannya yaitu kosmetika modern dan kosmetika tradisional. Kosmetik modern terbuat dari zat kimia sintetis yang diproses secara modern dengan menambahkan bahan pengawet agar tahan lama. Hal ini yang mengakibatkan timbulnya efek negatif seperti alergi. Kosmetika tradisional menurut Angendari (2012) adalah kosmetik yang dibuat sendiri dengan cara diolah langsung menggunakan bahan-bahan yang segar atau bahan-bahan yang telah dikeringkan seperti buah-buahan atau tanaman yang ada di sekitar kita. Oleh karena itu, pemakaian kosmetika berbahan dasar alami lebih dipilih karena lebih aman dan tidak memiliki efek samping terhadap kesehatan.

Weddy (2016) mengemukakan penggunaan kosmetik berbahan dasar dari alam sangat dianjurkan, karena kandungan utamanya yaitu biji-bijian, daun, bunga, akar, batang, dan buah semuanya dapat digunakan sebagai bahan dasar kosmetik

alami. Selain bahan baku yang mudah ditemukan, kosmetik alami aman bagi kulit yang sensitif dan tidak menimbulkan efek samping seperti jerawat, iritasi dan alergi karena kandungannya berasal dari alam bukan dari bahan kimia. Selain itu keuntungan penggunaan kosmetik alami adalah ramah bagi lingkungan, karena bebas pencemaran terhadap lingkungan.

Penggunaan kosmetik alami memiliki reaksi positif dibandingkan kosmetik berbahan kimia sintetik. Kosmetika dengan bahan kimia sintetik memiliki efek samping berbahaya pada jaringan kulit. Lisnawati (2016) mengemukakan pemakaian kosmetik kimia yang telah ditambah bahan adiktif dapat menimbulkan reaksi negatif dan berbahaya bagi kesehatan kulit dan tubuh, mulai dari iritasi ringan hingga berat, pori-pori tersumbat, kerusakan otak, pemakaian jangka panjang mengakibatkan kanker hingga kematian.

#### 2.4 Wilayah Suku Baduy



Gambar 2.2 Peta wilayah Suku Baduy (Suparmini, 2012)



Gambar 2.3. Peta Ruas Jalan Suku Baduy (Abdullah, 2018)

Banten merupakan wilayah yang berhutan paling luas di Jawa barat dengan luas 354.970 ha. Jenis vegetasinya antara lain, Rasamala, Saniten, dan Nyamplung. Di wilayah hutan Banten terdapat Desa Kanekes yang luasnya 5.101,85 kampung (Wilodati, 1985). Berdasarkan letak geografisnya masyarakat Baduy berada di wilayah Kanekes yang terletak pada koordinat  $6^{\circ}27'27'' - 6^{\circ}30'0''$  LU dan  $108^{\circ}3'9'' - 106^{\circ}4'55''$  BT (Permana, 2001). Tanah adat Baduy berada tepat di kaki Pengunungan Kendeng di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak-Rangkasbitung, Banten, berjarak sekitar 40 km dari Kota Rangkasbitung. (Suparmini, 2013).

Wilayah Baduy terdiri atas beberapa kampung yang terbagi menjadi dua kelompok besar yakni Baduy Luar dan Baduy Dalam. Tahun 2009 jumlah kampung di Baduy berjumlah 58 kampung, 3 kampung di Baduy Dalam dan 55 kampung di Baduy Luar (Senoaji, 2003). Jumlah penduduk Baduy di wilayah Desa Kanekes pada 2009 adalah 11.172 jiwa terdiri dari 2.948 Kepala Keluarga (KK) yang tersebar di 58 kampung (Garna, 2003).

### 2.4.1 Sejarah Suku Baduy

Suku Baduy adalah suatu kelompok masyarakat adat Sunda di Wilayah Kabupaten Lebak, Banten. Masyarakat Baduy sendiri suka menyebut dirinya urang Kanekes atau masyarakat luar lebih mengenal sebutan Suku Baduy. Disebut Suku Baduy dikarenakan oleh beberapa alasan yaitu (Adi et al., 2014) :

- a) Wilayahnya diapit oleh dua gunung Baduy dan sungai Baduy yang ada dibagian utara wilayah tersebut.
- b) Nama Baduy diadaptasi dari masyarakat Badawi yang pada zaman dahulu merupakan salah satu Etnik yang hidupnya mirip dengan orang Kanekes. Sistem pemerintahan, politik, ekonomi dan sistem lainnya masih berpola tradisional.

Berdasarkan kepercayaan yang mereka anut, orang Kanekes mengaku keturunan dari Batara Cikal salah satu dari tujuh dewa atau batara yang diutus ke bumi. Asal usul tersebut sering dikaitkan dengan Nabi Adam sebagai nenek moyang pertama. Menurut mereka, Adam dan keturunannya termasuk masyarakat Kanekes mempunyai tugas menjaga keharmonisan dunia. Pendapat mengenai asal-usul masyarakat Kanekes berbeda dengan pendapat para ahli sejarah, dibuktikan dari beberapa bukti sejarah berupa catatan perjalanan pelaut Portugis dan Tiongkok, prasasti, dan serta cerita rakyat yang masih minim keberadaannya. Selain itu asal usul masyarakat Kanekes dihubungkan dengan Kerajaan Sunda pada abad ke-16 berpusat di Pakuan Pajajaran (sekitar Bogor sekarang) (Astari, 2009).

Sumber lain mengatakan sebelum berdirinya Kesultanan Banten wilayah barat Pulau Jawa merupakan bagian dari Kerajaan Sunda. Wilayah Banten



merupakan salah satu pelabuhan dagang yang cukup besar. Sungai Ciujung sering digunakan untuk aktivitas perdagangan untuk pengangkutan hasil bumi dari wilayah pedalaman. Pangeran Pucuk yang merupakan pemimpin dimasanya memerintahkan kepada para tentara kerajaan agar menjaga kelestarian sungai dan mengelola kawasan hutan lebat dan berbukit di wilayah Gunung Kendeng tersebut. Keberadaan pasukan dengan tugas khususnya menjadi asal mula masyarakat Baduy yang mendiami wilayah hulu Sungai Ciujung di Gunung Kendeng tersebut hingga saat ini (Astari, 2009).

Perbedaan pendapat lain menurut Adi *et al* (2014) masyarakat Baduy merupakan salah satu suku tertua di Pulau Jawa. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya bukti-bukti prasejarah dan sejarah seperti punden berundak Lebak Sibedug di Gunung Halimun 3 km didaerah Cibeo yang berusia 2500 SM masa neolitik. Bukti yang masih ada saat ini dan masih dijaga adalah Arca Domas yang letaknya masih misterius. Pertama kali dipublikasikan oleh Koorders yang datang pada tanggal 5 juli 1864. Arca Domas adalah menhir berukuran besar diatas punden berundak paling atas. Arca domas merupakan lambang Batara tunggal tempat roh diciptakan dan berkumpul. Oleh karena itu arca domas merupakan daerah larangan yang tidak boleh dimasuki oleh orang luar.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2014) Suku Baduy bersahabat dengan alam, hal ini terlihat dari lokasi dimana mereka tinggal. Lingkungan tempat tinggal mereka yang terpencil dan berada ditengah-tengah pegunungan, perbukitan rimbun, serta hutan lebat dengan sungai dan anak sungai, juga hamparan kebun dan ladang (huma) sehingga sulit dijangkau oleh transportasi.



Baduy secara umum sangat memperhatikan keselamatan hutan agar tetap terjaga kelestariannya.

#### 2.4.2 Kelompok Etnis Baduy

Suku Baduy secara umum terbagi menjadi tiga kelompok besar sesuai dengan pembagian wilayahnya yaitu Tangtu, Penamping dan Dangka (Permana,2001) :

##### 1. Baduy Dalam (Tangtu)

Tangtu adalah kelompok yang dikenal sebagai Baduy Dalam yang paling ketat mempertahankan dan masih menjaga nilai-nilai leluhur mereka. Baduy Dalam tinggal di tiga kampung yaitu Cibeo, Cikartawan, dan Cikeusik. Ciri khas orang Baduy Dalam adalah pakaiannya berwarna alami dan biru tua serta memakai ikat kepala putih (Wilodati, 2001).

Baduy Dalam memiliki perbedaan cara berpakaian untuk laki-laki pakaiannya berwarna putih melambangkan kehidupan mereka yang masih suci dan belum terpengaruh budaya luar. Pakaianya disebut *jamang sangsang*, karena cara memakainya dilekatkan di badan. Model pakaian sangsang berlempang pendek yang bagian leher sampai dada berlubang, tidak memakai kerah, kancing, dan kantong baju. Bagian bawah memakai kain mirip seperti sarung berwarna biru kehitam-hitaman lalu dililitkan pada pinggang. Pakaian khas Baduy Dalam dibuat menggunakan tangan tanpa mesin jahit dan bahan dasarnya harus terbuat dari kapas asli yang dibuat dengan cara ditenun (Astari, 2009). Kelengkapan busana para laki-laki baik Baduy Dalam dan Baduy Luar saat bepergian selalu membawa senjata

berupa golok dipinggang, dan tas kain atau koja yang di *cangklek* di pundak (Adi *et al.*, 2014).

Pakaian sehari-hari para wanita Baduy memakai pakaian serupa sarung berwarna putih dari tumit sampai dada. Sedangkan pakaian bepergian biasanya wanita Baduy memakai kebaya, kain tenun sarung berwarna putih. Semua bahan dasar terbuat dari benang kapas yang ditenun sendiri (Astari, 2009).



Gambar 2.4. Pakaian adat Baduy Dalam (*Tangtu*) Pria (Astari, 2009).

## 2. Baduy Luar (Penamping)

Penamping adalah bagian dari masyarakat Baduy yang biasa dikenal sebagai Baduy Luar, kelompok ini tersebar mengelilingi wilayah Baduy dalam seperti Cikadu, Kadukolot, Kaduketuk, Gajeboh, dan Cisagu (Wilodati, 2011). Masyarakat Baduy Dalam berbeda dengan Baduy Luar, dalam hal menerima kemajuan teknologi. Masyarakat Baduy Luar sudah terpengaruh budaya luar, akan tetapi mereka masih mentaati adat istiadat meski tak seketat Baduy Dalam.

Pakaian untuk laki – laki Baduy Luar disebut baju *kampret* berwarna hitam dengan model terbelah sampai ke bawah, dengan menggunakan kantong, dan kancing seperti baju yang sering digunakan oleh masyarakat umum lainnya.

Bahan yang dipakai tidak diwajibkan dari bahan kapas murni dan dilengkapi dengan ikat kepala warna biru tua dengan corak batik. Cara berpakaian Baduy Luar sedikit longgar dibanding Baduy dalam hal ini menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Baduy Luar sudah terpengaruh oleh budaya luar (Astari, 2009). Pakaian keseharian wanita Baduy menggunakan sarung berwarna biru kehitam-hitaman dari tumit sampai dada. Pakaian berpergian memakai kebaya lengkap dengan selendang (Astari, 2009).



Gambar 2.5. Pakaian adat Baduy Luar (*Panamping*) Pria dan Wanita (Admin, 2008)

Penamping (Baduy Luar) adalah orang-orang yang telah keluar dari adat dan wilayah Tangtu (Baduy Dalam). Penyebab dikeluarkannya Masyarakat Baduy Luar adalah masyarakat tersebut melanggar peraturan adat yang disebut *Pikukuh*, yakni berkeinginan untuk keluar dari Baduy dan menikah dengan kelompok lain. Perbedaan masyarakat Baduy Dalam dengan Baduy Luar adalah sebagai berikut (Permana, 2011): (1). Masyarakat Baduy Luar boleh menggunakan teknologi, seperti peralatan elektronik, dan transportasi. (2). Proses pembangunan rumah penduduk Baduy Luar telah menggunakan peralatan seperti paku, gergaji, palu, yang sebelumnya dilarang oleh adat Baduy Dalam. (3). Menggunakan peralatan rumah tangga modern, seperti Kasur, piring, gelas, bantal, kaca dan plastik. (4). Menggunakan pakaian adat dengan warna hitam atau biru tua (laki-laki), yang

menandakan mereka tidak suci. Kadang menggunakan pakaian modern seperti kaos oblong dan celana jeans. (5). Masyarakat tinggal di luar wilayah Baduy Dalam.

### 3. Dangka

Baduy Dangka adalah Suku Baduy yang tinggal di luar wilayah Kanekes. Masyarakat Dangka tinggal di dua kampung yaitu Padawaras (Cibengkung) dan Sirahdayeuh (Cihandam). Baduy Dangka berfungsi sebagai kampung *buffer zone*. *Buffer zone* adalah wilayah peyangga yang mengelilingi atau berdampingan dengan wilayah Baduy dan teridentifikasi untuk melindungi wilayah Baduy dari pengaruh-pengaruh budaya dari luar Desa Kanekes (Astari, 2009).

#### 2.4.3 Kearifan Lokal Suku Baduy

Kearifan lokal dipandang sangat bernilai dan mempunyai manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Sistem tersebut dikembangkan karena adanya kebutuhan untuk menghayati, mempertahankan, dan melangsungkan hidup sesuai dengan situasi, kondisi, kemampuan, dan tata nilai yang dihayati di dalam masyarakat yang bersangkutan. Dengan kata lain, kearifan lokal tersebut kemudian menjadi bagian dari cara hidup mereka yang arif untuk memecahkan segala permasalahan hidup yang mereka hadapi. Berkat kearifan lokal mereka dapat melangsungkan kehidupannya, bahkan dapat berkembang secara berkelanjutan (Permana, 2010).

Garna (1993) menuturkan Suku Baduy terutama Baduy Dalam melarang keras masuknya budaya luar. Selama ini kearifan adat Baduy terbukti tetap bertahan walaupun berada pada zaman penjajah hingga masih bertahan dalam pemerintahan nasional saat ini. Kearifan lokal tetap bertahan karena memiliki peraturan adat yang



disebut *pikukuh*. Dalam *pikukuh* ini ada pernyataan yang berarti “*panjang tidak boleh dipotong, pendek tidak boleh disambung*”. Artinya adalah bahwa sesuatu tidak boleh diubah, ditambah atau dikurangi tetapi harus diterima sebagaimana adanya. *Pikukuh* dalam masyarakat Baduy Dalam (Tangtu) masih dipertahankan kuat sedangkan pada masyarakat Baduy Luar (Panamping) aturan sudah mulai ditinggalkan. Tujuan aturan *pikukuh* ini dibuat agar budaya dan adat istiadat tetap dipertahankan dan melindungi masuknya pengaruh dari luar (Permana,2009).

Prinsip kearifan yang dipatuhi secara turun temurun oleh masyarakat Baduy membuat mereka tampil sebagai masyarakat yang mandiri, baik secara social maupun secara ekonomi. Kemandirian masyarakat Baduy seperti, dalam kegiatan bercocok tanam, mereka tak menggunakan pupuk buatan pabrik, membangun dan memenuhi sendiri kebutuhan untuk pembangunan infrastruktur seperti rumah, dalam desa, dan lumpung padi. Masyarakat Baduy memiliki mata pencaharian dengan cara berladang dan bercocok tanam. Selain itu mereka menjual hasil kerajinan seperti tas koja dan jarong (tas terbuat dari kulit kayu), golok, tenunan berupa selendang, baju, celana dan ikat kepala. Masyarakat Baduy sangat taat pada hukum adat dan tatanan kehidupan masyarakat yang menganut ajaran Sunda Wiwitan (Wilodati, 1999).

Masyarakat Baduy memiliki sikap patuh dan taat pada amanat leluhurnya. Sikap tersebut merupakan bentuk kesungguhan yang ditanamkan secara kuat dan terus menerus pada setiap anak cucu keturunan Baduy melalui proses pendidikan. Proses pendidikan ini dimulai sejak usia anak kecil hingga dewasa dengan penanaman ajaran serta keyakinan yang dilakukan oleh para tokoh



adat melalui bait-bait pepatah yang ringkas dan memiliki makna yang sangat dalam. Pepatah Baduy menyerupai bait-bait pantun yang ditulis dengan menggunakan Bahasa Sunda dan diperuntukkan untuk berbagai aspek kehidupan. Isi dalam pepatah Baduy berisi arahan untuk mengingatkan, menasihati, gambaran, ajakan, serta simbol-simbol kehidupan (Wilodati, 1999).

Pepatah Baduy bukan merupakan perintah atau larangan serta hukuman. Kata-kata dalam pepatah Baduy memiliki arti dan mengandung makna yang dalam. Sehingga pepatah ini dijadikan sebagai penuntun dan pedoman hidup masyarakat Baduy dalam perilaku sehari-hari sejak dulu hingga sekarang. Pepatah baduy juga mendeskripsikan tempat tertentu yang menurut kepercayaan mereka, tempat tersebut memiliki nilai yang perlu dijaga kelestariannya. Tempat tersebut yaitu pemukiman, *leuweung lembur*, *leuweung kolot*, dan sungai. Berdasarkan hasil wawancara dan studi pustaka, pepatah yang digunakan masyarakat Baduy antara lain (Pratami, 2014):

#### **Pepatah untuk Taat pada Hukum**

*Lojor teu beunang dipotong*

*Pondok teu beunang disambung*

*Gede teu beunang dicokot*

*Leutik teu beunang ditambah*

Artinya :

Panjang tak boleh dipotong

Pendek tak boleh disambung

Besar tak boleh diambil

Kecil tak boleh ditambah

**Pepatah untuk Memelihara Alam**

*Gunung teu beunang dilebur*

*Lebak teu beunang dirusak*

*Larangan meunang dirempak*

*Buyut teu beunang dirobah*

Artinya :

Gunung tak boleh dihancurkan

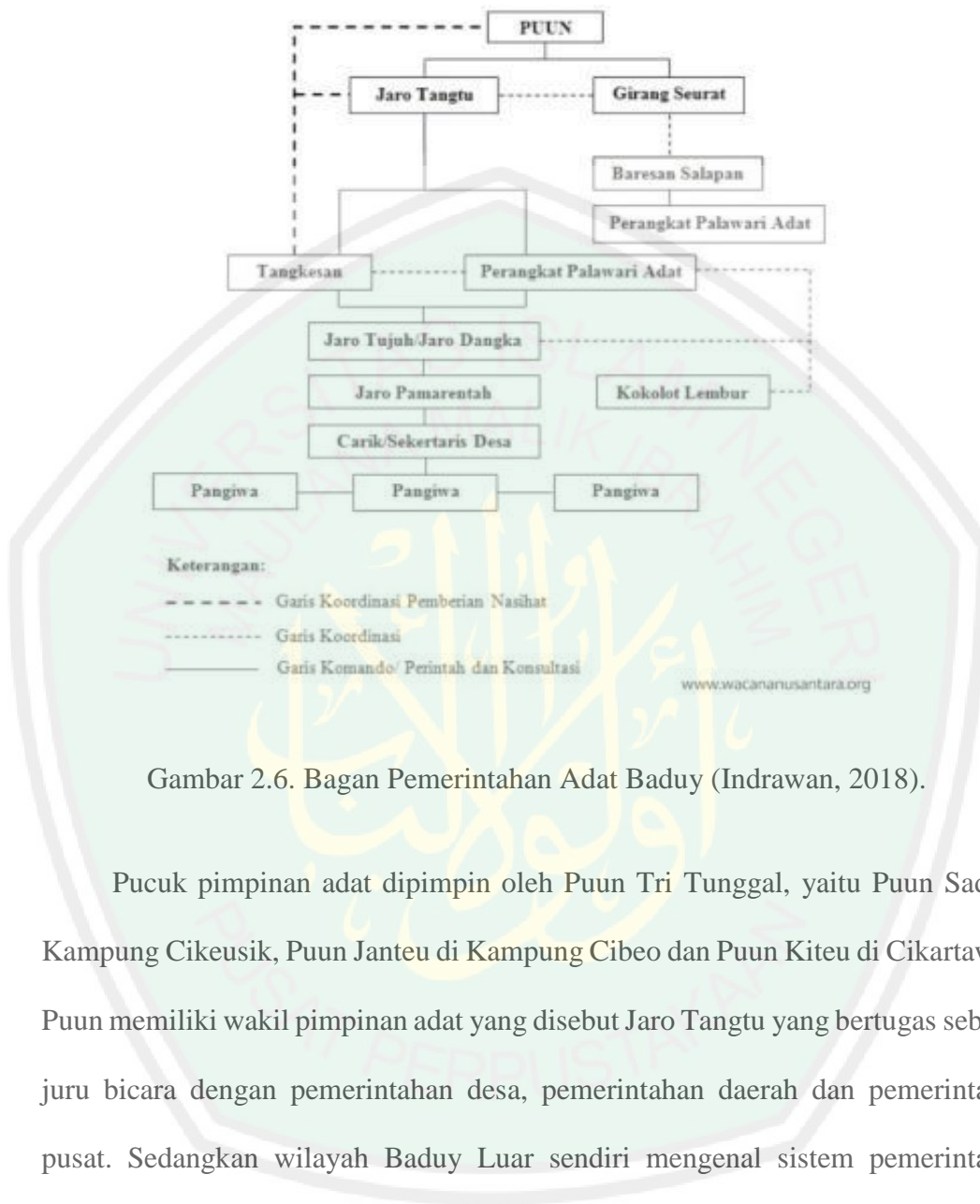
Lembah tak boleh dirusak

Larangan tak boleh dilanggar

Buyut tak boleh diubah

**2.4.4 Pemerintahan Baduy**

Pemerintahan di Suku Baduy pimpinan adat tertinggi adalah “Puun” yang ada di tiga kampung Baduy Dalam. Jabatan dilakukan secara turun-temurun, tapi bukan dari bapak ke anak, melainkan dapat juga kerabat lainnya. Jangka waktu jabatan tidak ditentukan, hanya berdasarkan pada kemampuan seseorang memegang jabatan tersebut. Puun bertugas sebagai pengendali hukum adat dan tatanan kehidupan masyarakat yang mengganut ajaran Sunda Wiwitan yang telah diajarkan oleh nenek moyang sebelumnya. Struktur bagan pemerintahan adat Baduy tersaji pada gambar 2.6 :



Gambar 2.6. Bagan Pemerintahan Adat Baduy (Indrawan, 2018).

Pucuk pimpinan adat dipimpin oleh Puun Tri Tunggal, yaitu Puun Sadi di Kampung Cikeusik, Puun Janteu di Kampung Cibeo dan Puun Kiteu di Cikartawan. Puun memiliki wakil pimpinan adat yang disebut Jaro Tangtu yang bertugas sebagai juru bicara dengan pemerintahan desa, pemerintahan daerah dan pemerintahan pusat. Sedangkan wilayah Baduy Luar sendiri mengenal sistem pemerintahan kepala desa yang disebut Jaro Pemerintahan yang dibantu Jaro Tanggunan dan Baris Kokolot (Permana, 2001).

Pelaksanaan sehari-hari pemerintahan adat kepu'unan dilaksanakan jaro, yang dibagi ke dalam empat jabatan, yaitu *jaro tangtu*, *jaro dangka*, *jaro tanggunan* dan *jaro pamarentah*. *Jaro tangtu* bertugas pada pelaksanaan hukum adat pada warga Baduy Dalam. *Jaro dangka* bertugas menjaga, mengurus dan memelihara

tanah titipan leluhur yang ada di dalam dan diluar wilayah Kanekes. *Jaro dangka* berjumlah 9 orang, yang apabila ditambah dengan jaro duabelas ini disebut *jaro tanggungan*. Jaro pamarentahan secara adat bertugas sebagai penghubung antara masyarakat adat kanekes dengan pemerintahan nasional, yang dibantu oleh carik, pangiwa dan kokolot lembur atau tetua kampung (Makmur, 2011).



## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif eksploratif dengan metode survei dan teknik wawancara. Teknik wawancara yang dilakukan dengan cara wawancara terstruktur (*structured interview*) dan wawancara semi terstruktur (*semi structured interview*) yang disertai dengan keterlibatan aktif peneliti dalam kegiatan masyarakat setempat (*Participatory Ethnobotanical Appraisal (PEA)*).

### **3.2 Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian akan dilaksanakan pada bulan pada bulan September 2018. Bertempat di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten yang mencakup wilayah Baduy Dalam dan Baduy Luar. Dipilih dua Desa yang mewakili wilayah Baduy Luar yaitu Desa Kaduketuk sedangkan Baduy Dalam dipilih Desa Cibeo. Desa Kaduketuk dipilih karena terdapat *Jaro Pamarentah* yang bertugas sebagai penghubung antara masyarakat adat Baduy dengan masyarakat Luar atau wisatawan. Sedangkan Desa Cibeo terdapat *Jaro dangka* bertugas menjaga, mengurus dan memelihara tanah titipan leluhur di Wilayah Kanekes.

### **3.3 Alat dan Bahan**

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku catatan, pendoman wawancara, kamera dan alat tulis. Bahan yang digunakan adalah semua spesies tumbuhan bahan kosmetik yang dimanfaatkan oleh Suku Baduy Luar dan Suku Baduy Dalam di Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten.



### 3.4 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Baduy Luar di Desa Kaduketuk dan masyarakat Baduy Dalam di Desa Cibeo Suku Baduy di Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Sampel penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* yang terdiri dari, kepala suku dan masyarakat yang memahami tentang tumbuhan bahan kosmetik dengan batasan: dapat mengemukakan jenis tumbuhan dan kegunaanya untuk kosmetik, serta cara menggunakannya sebagai bahan kosmetik.

Responden yang diwawancarai pada penelitian ini melibatkan *key informant* (informan kunci) dan *non-key informant* (informan non kunci). *key informant* adalah orang yang mampu menjelaskan jenis-jenis tumbuhan yang digunakan, manfaat, dan cara pengolahannya. Sedangkan *non-key informant* adalah orang yang memahami tumbuhan bahan kosmetik dari informan kunci sekaligus menggunakannya. *non-key informant*.

Adapun responden berasal dari Suku Baduy Luar di desa Kaduketuk dan Suku Baduy Dalam di Desa Cibeo dalam penelitian ini berjumlah 26 responden terdiri dari:

1. Suku Baduy Dalam

Desa Cibeo : 14 responden terdiri dari *key informant* (informan kunci) 2 orang dan *non-key informant* (informan non kunci) 11 orang

2. Suku Baduy Luar

Desa Kaduketuk : 12 responden terdiri dari *key informant* (informan kunci) 1 orang *non-key informant* (informan non kunci) 11 orang.

### 3.5 Instrumen Penelitian

Pengumpulan data tentang pengetahuan tradisional masyarakat Suku Baduy Luar dan Suku Baduy Dalam, dalam pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan kosmetik menggunakan metode survey dengan teknik wawancara dengan instrument pendoman wawancara dan lembar observasi. Penelitian ini menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda berdasarkan tingkat kemampuan responden.

Adapun pendoman wawancara terlampir. Data hasil wawancara ditabulasikan ke dalam Tabel 3.1 sebagai berikut :

**Tabel 3.1 Data Etnobotani Tumbuhan Bahan Kosmetik oleh Suku Baduy di Kabupaten Lebak Banten**

No.	Jenis tumbuhan yang digunakan	Bagian yang digunakan	Sumber perolehan	Cara pengolahan	Manfaat
1.					
2.					
3.					
4.					
Dst.					

### 3.6 Prosedur Penelitian

Pengumpulan data pengetahuan oleh Suku Baduy di Kabupaten Lebak Provinsi Banten terhadap tumbuhan sebagai bahan kosmetik melalui tahapan sebagai berikut (terlampirkan juga dilampiran 1) :

#### a) Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan dilakukan untuk mengetahui desa yang akan dijadikan sebagai lokasi penelitian. Pemilihan desa dilakukan untuk mengetahui bahwa masyarakat desa tersebut masih memanfaatkan tumbuhan bahan kosmetik.

Setelah desa tersebut ditemukan, maka ditentukan *key informant* (informan kunci) dan *non-key informant* (informan non kunci) yang akan diwawancarai dalam penelitian ini.

#### b) Tahap Wawancara

Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur (*semi structured interview*) dan wawancara terbuka (tidak terstruktur). Penggunaan wawancara semi terstruktur bertujuan agar responden dapat fokus dan terarah pada topik pembicaraan serta berlangsung dalam suasana santai dan lebih akrab. Wawancara semi terstruktur dilakukan pada penelitian deskripsi etnobotani sedangkan wawancara terbuka pada penelitian upaya mempertahankan pengetahuan lokal dan tumbuhan sebagai bahan kosmetik. Bahasa yang digunakan dalam wawancara adalah bahasa Indonesia sesuai kemampuan responden.

#### c) Dokumentasi Tumbuhan

Setelah pengambilan data dan wawancara dilakukan, maka selanjutnya data tumbuhan yang telah terkumpul dibuktikan dengan fakta keberadaan tumbuhan

dilapangan, dilakukan dengan mendokumentasikan tumbuhan yang dimaksud dengan cara di foto.

#### **d) Identifikasi Tumbuhan**

Hasil pengambilan data tumbuhan yang terkumpul dari wawancara kemudian diidentifikasi menggunakan jurnal-jurnal penelitian mengenai taksonomi tumbuhan obat dan buku Atlas tumbuhan obat Indonesia jilid 1,2,3,4 dan 5.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik Analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis deskriptif kualitatif untuk menganalisis data mengenai pengetahuan responden terhadap penggunaan tumbuhan sebagai bahan kosmetik oleh Suku Baduy Luar dan Suku Baduy Dalam. Sedangkan analisis deskriptif kuantitatif untuk menganalisis data untuk mengetahui persentase penggunaan tumbuhan bahan kosmetik.

Data hasil wawancara dan angket dikelompokkan berdasarkan spesies -spesies tumbuhan bahan kosmetik, organ yang dimanfaatkan, cara pengolahan organ tumbuhan, spesies tumbuhan yang sesuai kebutuhan, macam macam pemanfaatan tumbuhan bahan kosmetik, cara memperoleh tumbuhan, cara pengolahan dan cara meramu bahan kosmetik yang diketahui oleh Suku Baduy Luar dan Suku Baduy Dalam di Kabupaten Lebak Banten.

Berdasarkan hasil data yang didapatkan kemudian dilakukan perhitungan untuk mengetahui persentase penggunaan tumbuhan bahan kosmetik oleh Suku Baduy Luar dan Suku Baduy Dalam, dengan rumus sebagai berikut:

1. Persentase tingkat penggunaan jenis tumbuhan yang digunakan sebagai bahan kosmetik

% Penggunaan Tumbuhan

$$(x) = \frac{\Sigma \text{ Responden yang menyebutkan 1 jenis tumbuhan}}{\Sigma \text{ Total Responden}} \times 100\%$$

2. Persentase organ tumbuhan yang paling banyak digunakan sebagai bahan kosmetik

% Organ Tumbuhan

$$(x) = \frac{\Sigma \text{ Organ tumbuhan jenis (i) yang disebutkan responden}}{\Sigma \text{ Total seluruh Organ tumbuhan yang disebutkan responden}} \times 100\%$$

3. Persentase Cara Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Bahan Kosmetik%

Cara % Pemanfaatan

$$(x) = \frac{\Sigma \text{ Cara Pemanfaatan jenis (i) yang disebutkan responden}}{\Sigma \text{ Total Pemanfaatan yang disebutkan responden}} \times 100\%$$

4. Persentase Cara Perolehan Tumbuhan Bahan Kosmetik

% Cara Perolehan

$$(x) = \frac{\Sigma \text{ Cara Perolehan Jenis (i) yang disebutkan responden}}{\Sigma \text{ Total cara perolehan yang disebutkan responden}} \times 100\%$$



## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Jenis Tumbuhan Kosmetik oleh Suku Baduy di Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Baduy Dalam dan Baduy Luar di dapatkan jenis-jenis tumbuhan berpotensi sebagai bahan kosmetik. Hasil penelitian ini didapatkan 19 famili terdiri dari 25 spesies tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan kosmetik oleh masyarakat Baduy Dalam, sedangkan pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat Baduy Luar didapatkan 10 famili terdiri dari 13 spesies tumbuhan. Jenis tumbuhan sebagai bahan kosmetik disajikan pada Tabel 4.1 dan 4.2 (lembar jenis tumbuhan dan data perhitungan dapat dilihat di lampiran 2 dan lampiran 3).

Tabel 4.1. Jenis Tumbuhan Kosmetik yang dimanfaatkan oleh Suku Baduy Dalam di Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Banten

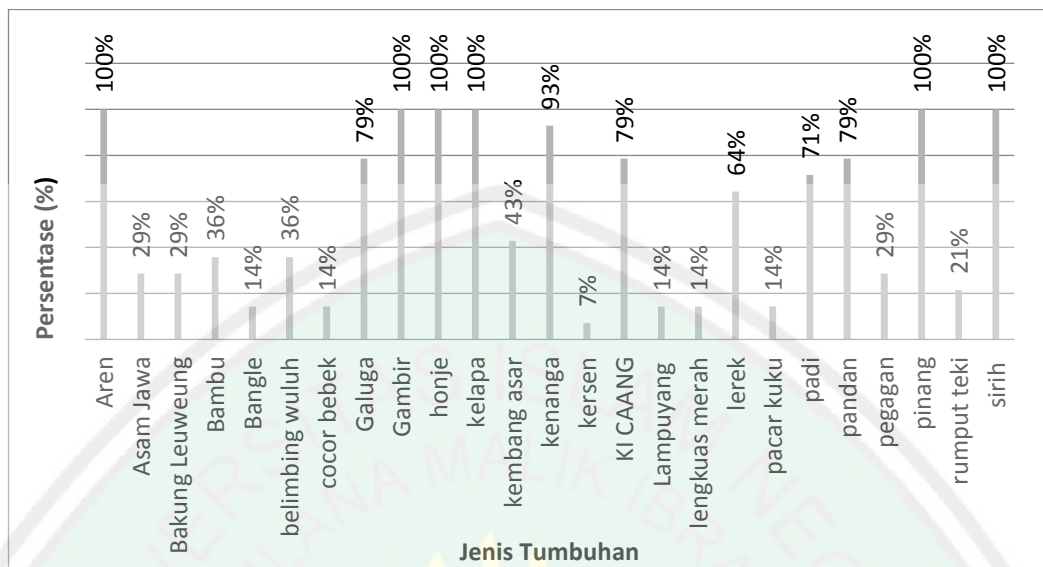
No	Nama Tumbuhan		Famili	Organ	Kegunaan
	Indonesia/ Lokal	Ilmiah			
1.	Kasumba keling/ Galuga	<i>Bixa orellana</i>	<i>Bixaceae</i>	Biji buah	Pewarna bibir
2.	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	<i>Arecaceae</i>	Buah	Membersihkan gigi, menyuburkan rambut, serta melembamkan wajah
3.	Gambir	<i>Uncaria gambir</i>	<i>Rubiaceae</i>	Batang dan Daun	Memperkuat gigi
4.	Pinang	<i>Areca catechu</i>	<i>Arecaceae</i>	Buah	Memutihkan gigi dan Memperkuat gigi
5.	Kecombrang / Honje	<i>Etiligera elatior</i>	<i>Zingiberaceae</i>	Batang dan Daun	Membersihkan badan (sabun) dan rambut (shampoo)
6.	Kenanga/ Kananga	<i>Cananga odorata</i>	<i>Ammonaceae</i>	Bunga	mewangikan badan (parfum)

7.	Ki caang	<i>(Isotoma longiflora Pres L.)</i>	<i>Leguminosae</i>	Daun	Membersihkan badan (sabun)
8.	Aren	<i>Arenga pinnata</i>	<i>Arecaceae</i>	Pelepah Daun	Mencerahkan wajah (Bedak)
9.	Lerek	<i>Sapindus rarak</i>	<i>Sapindaceae</i>	Buah	Membersihkan rambut (shampoo)
10.	Pegagan	<i>Centella asiatica</i>	<i>Mackinlayaceae</i>	Daun	Menghilangkan bekas jerawat
11.	Padi	<i>Oryza sativa</i>	<i>Poaceae</i>	Semua	Mencerahkan wajah, membersihkan rambut
12.	Lengkuas merah	<i>Alpinia purpurata</i>	<i>Zingiberaceae</i>	Rimpang	Menghilangkan bekas jerawat
13.	Bangle	<i>Zingiber casumounar</i>	<i>Zingiberaceae</i>	Rimpang	Menghilangkan bekas jerawat, dan cacar
14.	Pacar kuku	<i>Lawsonia inermis L..</i>	<i>Lythraceae</i>	Daun	Pewarna kuku
15.	Kersen	<i>Muntingia calabura L.</i>	<i>Muntingiaceae</i>	Daun	Menghilangkan bekas jerawat
16.	Balimbing wuluh	<i>Averrhoa blimbi</i>	<i>Oxalidaceae</i>	Daun	Menghilangkan bekas jerawat
17.	Bakung leuweung	<i>Crinum asiaticum L.</i>	<i>Amarylidaceae</i>	Umbi	Mencerahkan wajah dan tubuh
18.	Cocor bebek/ Jukut tiis	<i>Kalanchoe pinnata</i>	<i>Crassulaceae</i>	Akar	Menghilangkan bekas jerawat
19.	Bunga pukul empat	<i>Mirabilis jalapa L.</i>	<i>Nyctaginaceae</i>	Bunga	Bedak wajah
20.	Rumput teki	<i>Cyperus rotundus</i>	<i>Cyperaceae</i>	Akar	Menghilangkan bekas jerawat, flek hitam, dan mencerahkan wajah.
21.	Bambu	<i>Bambusa sp.</i>	<i>Poaceae</i>	Batang	Mencerahkan wajah
22.	Asam jawa	<i>Tamarindus indica</i>	<i>Fabaceae</i>	Buah	Menghilangkan bekas jerawat, dan flek hitam
23.	Pandan	<i>Pandanus amaryllifolius Roxb.</i>	<i>Pandanaceae</i>	Daun	Pewangi rambut
24.	Lampuyang	<i>Zingiber amaricans BI.</i>	<i>Zingiberaceae</i>	Rimpang	Mencerahkan wajah

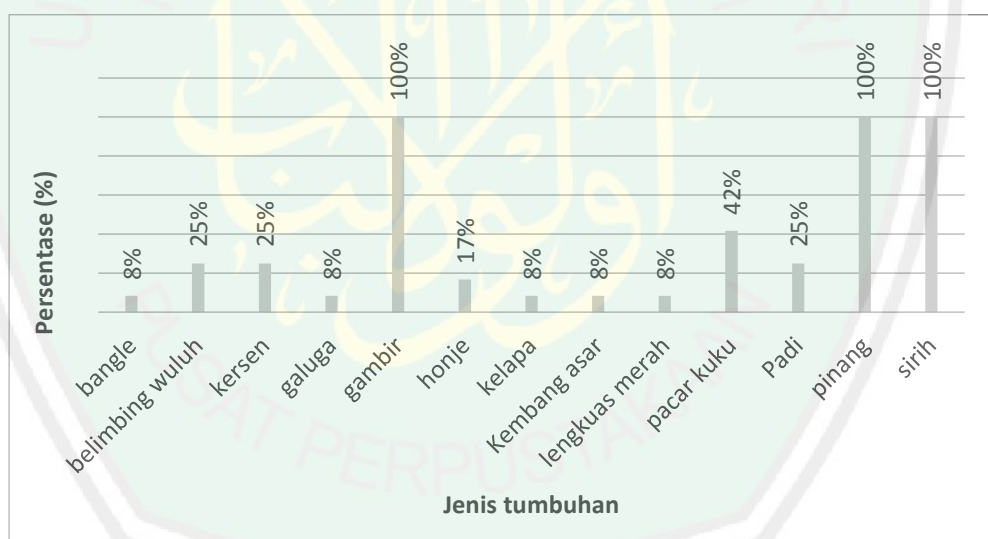
Tabel 4.2. Jenis Tumbuhan Kosmetik yang dimanfaatkan oleh Suku Baduy Luar di Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten.

No	Nama Tumbuhan		Famili	Organ yang dimanfaatkan	Kegunaan
	Indonesia / Lokal	Ilmiah			
1.	Galuga	<i>Bixa orellana</i>	<i>Bixaceae</i>	Biji buah	Pemerah bibir
2.	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	<i>Arecaceae</i>	Buah	menyuburkan rambut
3.	Sirih	<i>Piper bettle</i>	<i>Piperaceae</i>	Daun	Memperkuat gigi, menghilangkan bau mulut, dan membersihkan organ kelamin wanita
4.	Gambir	<i>Uncaria gambir</i>	<i>Rubiaceae</i>		Memperkuat gigi
5.	Pinang	<i>Areca catechu</i>	<i>Arecaceae</i>	Buah	Memutihkan gigi, dan Memperkuat gigi
6.	Kecombra ng/ Honje	<i>Etligera elatior</i>	<i>Zingiberac eae</i>	Batang dan Daun	Membersihkan badan (sabun) dan rambut (shampoo)
7.	Padi	<i>Oryza sativa</i>	<i>Poaceae</i>	Semua	Mencerahkan wajah
8.	Pacar kuku	<i>Lawsonia inermis L.</i>	<i>Lythraceae</i>	Daun	Pewarna kuku
9.	Lengkuas merah	<i>Alpinia purpurata</i>	<i>Zingiberac eae</i>	Rimpang	Menghilangkan bekas jerawat
10.	Bangle	<i>Zingiber casumounar</i>	<i>Zingiberac eae</i>	Rimpang	Menghilangkan bekas jerawat
11.	Pacar kuku	<i>Lawsonia inermis L.</i>	<i>Lythraceae</i>	Daun	Pewarna kuku
12.	Kersen	<i>Muntingia calabura L.</i>	<i>Muntingia ceae</i>	Daun	Menghilangkan bekas jerawat
13.	Balimbing wuluh	<i>Averrhoa blimbi</i>	<i>Oxalidace ae</i>	Daun	Menghilangkan bekas jerawat

Data persentase jenis tumbuhan yang digunakan sebagai bahan kosmetik yang digunakan oleh masyarakat Baduy Dalam tersaji pada gambar 4.1 dan Baduy Luar pada gambar4.2 sebagai berikut ;



Gambar 4.1 Presentase Jenis Tumbuhan Kosmetik yang dimanfaatkan oleh Suku Baduy Dalam



Gambar 4.2 Presentase Jenis Tumbuhan Kosmetik yang dimanfaatkan oleh Suku Baduy Luar

Hasil analisis persentase jenis tumbuhan bahan kosmetik tradisional yang dimanfaatkan oleh masyarakat Baduy Dalam disajikan pada gambar 4.1. Berdasarkan gambar 4.1, dapat diketahui bahwa jenis tumbuhan yang menempati persentase penggunaan tertinggi masing-masing sebesar 100% adalah Honje atau kecombrang (*Etligera elatior*), kelapa (*Cocos nucifera*), sirih (*Piper bettle*), pinang

(*Areca catechu*), gambir (*Uncaria gambir*), dan aren (*Arenga pinnata*). Sedangkan hasil persentase tertinggi yang dimanfaatkan oleh masyarakat Baduy Luar berdasarkan gambar 4.2 adalah gambir (*Uncaria gambir*), sirih (*Piper bettle*), dan pinang 100% (*Areca catechu*).

Jenis tumbuhan dengan persentase tertinggi di Baduy Dalam salah satunya kelapa (*Cocos nucifera*) yang biasa digunakan masyarakat untuk berbagai kebutuhan perawatan sehari-hari misalnya bagian serabut kelapa digunakan sebagai membersihkan gigi, minyak kelapa digunakan untuk menyuburkan rambut, dan melembabkan wajah.

Kandungan kelapa yang digunakan oleh masyarakat Baduy Dalam (*Cocos nucifera*) memiliki potensi sebagai bahan kosmetik misalnya minyak kelapa yang digunakan untuk menyuburkan rambut, dan melembabkan wajah. *Virgin coconut oil* terdiri atas 92% asam lemak jenuh yang meliputi 48–53% asam laurat, 1,5–2,5% asam oleat dan asam lemak lainnya seperti 8% asam kaprilat, serta 7% asam kaprat. Kandungan asam lemak (terutama asam laurat dan oleat) ini dapat melembutkan kulit (Pratami, 2014).

Minyak kelapa (*Cocos nucifera*) sering digunakan oleh masyarakat Baduy Dalam sebagai bahan kosmetik tradisional untuk menyuburkan rambut, dan menjaga kelembaban kulit. Hal ini karena nutrisi yang dibutuhkan kulit terdapat dalam buah kelapa (*Cocos nucifera*) yang efektif digunakan sebagai moisturizer sehingga meningkatkan permeabilitas kulit, serta mampu menjaga elastisitas kulit. Menurut Leni (2018) minyak kelapa memiliki kandungan vitamin A, B, C, E dan mineral yang berperan sebagai antioksidan, melembabkan kulit kering dan



memperlambat proses penuaan dini. Hanzola (2015) menyatakan bahwa merawat kulit agar selalu tampak sehat membutuhkan nutrisi baik yang digunakan dari luar ataupun dalam tubuh seperti vitamin (A, B, C, E) mineral (selenium dan seng) asam lemak esensial dan air.

Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat Baduy dalam lebih memanfaatkan tumbuhan kelapa sebagai bahan kosmetik. Sedangkan masyarakat Baduy luar lebih membeli produk kosmetik yang beredar di pasaran dengan alasan lebih praktis dan hasilnya lebih cepat.

Ada beberapa tumbuhan yang sering digunakan oleh masyarakat Baduy dalam maupun Baduy luar, salah satunya adalah sirih. Sirih (*Piper bettle*) digunakan dalam kegiatan menyirih. Kegiatan menyirih dilakukan karena bagian dari acara adat, sebelum memulai perayaan atau upacara adat masyarakat diwajibkan untuk menyirih untuk membersihkan gigi.

Sugiaman (2013) mengemukakan kandungan daun sirih (*Piper bettle*) memiliki aktivitas antimikroba terhadap bakteri yang berada di dalam mulut seperti *Streptococcus mutans* yang banyak terdapat pada saliva atau pada plak gigi. Dhika (2007) menyatakan bahwa, kandungan kavikol ini dapat mendenaturasi protein sel bakteri sehingga aktivitas biologis bakteri seperti enzim tidak berfungsi dengan baik yang mengakibatkan semua aktivitas biokimia dalam sel terhenti. Hal ini berakibat jumlah bakteri *Streptococcus mutans* pelikel yang berkurang dan pembentukan plak gigi juga ikut berkurang.

Hasil terendah yang didapatkan pada Baduy Dalam terdapat pada jenis tumbuhan kersen dengan nilai persentase sebesar 7% sedangkan masyarakat Baduy

Luar terdapat pada jenis tumbuhan bangle, galuga, lengkuas merah dan kembang asar masing-masing sebesar 8% . Hal ini karena tumbuhan dengan hasil terendah karena penggunaannya sangat terbatas. Kelima jenis tumbuhan tersebut digunakan pada kondisi tertentu misalnya saat kulit bermasalah seperti menghilangkan bekas jerawat. Masyarakat percaya kandungan aktif yang terdapat dalam tumbuhan tersebut berkhasiat dalam menghilangkan bekas jerawat hal ini sudah digunakan secara turun temurun. Misalnya kandungan kersen (*Muntingia calabura* L.). menurut Wulandari (2017) ekstrak etanol daun kersen (*Muntingia calabura* L.) mengandung senyawa seperti saponin, flavonoid, tannin, polifenol, kuinon, steroid-triterpenoid dan alkaloid dapat menghambat aktivitas bakteri *Staphylococcus epidermidis*.

Mekanisme kerja senyawa antibakteri terhadap golongan senyawa metabolit sekunder daun kersen (*Muntingia calabura* L.) memiliki aktivitas berbeda-beda sesuai pernyataan Wulandari (2017) bahwa senyawa flavonoid menghambat sistem respirasi, kerja senyawa saponin sebagai antibakteri dengan cara merusak membran sitoplasma, apabila membran sitoplasma rusak maka metabolit penting dalam bakteri akan keluar dan bahan makanan untuk menghasilkan energi tidak dapat masuk sehingga terjadi ketidakmampuan sel bakteri untuk tumbuh

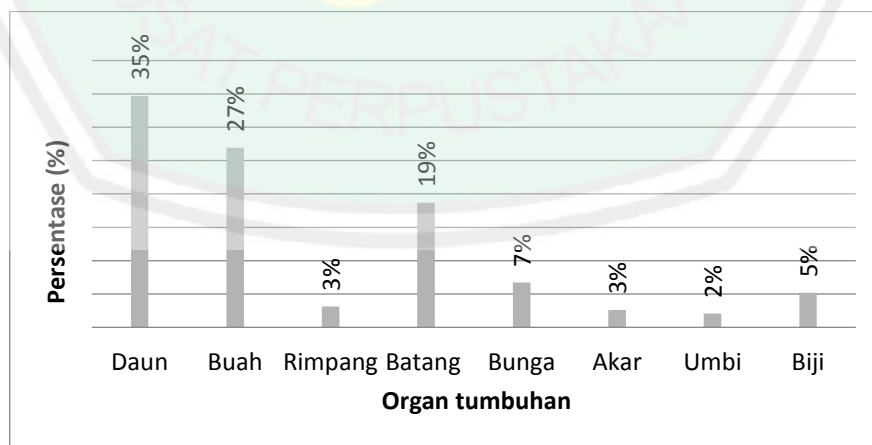
Berdasarkan hasil ilmiah diatas pemanfaatan daun kersen (*Muntingia calabura* L.) yang dilakukan oleh masyarakat Baduy Dalam telah terbukti secara ilmiah, hal ini karena daun kersen mengandung senyawa antibakteri seperti flavonoid, kuinon, saponin steroid dan polifenolat terbukti dapat menghambat aktivitas bakteri penyebab jerawat. Berdasarkan hasil persentase masyarakat Baduy Dalam dan Baduy Luar dapat dapat diketahui bahwa hasil tertinggi menunjukkan bahwa jenis

tumbuhan tersebut memiliki ragam manfaat yang digunakan sehari-hari dan digunakan dalam berbagai kegiatan adat serta tingginya tingkat pengetahuan bersama tentang manfaat tumbuhan tersebut. Sedangkan hasil terendah menunjukkan jenis tumbuhan yang pemanfaatannya terbatas.

Perbedaan jenis tumbuhan bahan kosmetik yang diperoleh dikarenakan perbedaan wilayah. Masyarakat Baduy Dalam masih bergantung pada alam sebab letak pemukimannya yang jauh dari sarana dan prasarana dibandingkan masyarakat Baduy Luar yang sudah dipengaruhi oleh budaya luar, sehingga masyarakat Baduy Dalam lebih giat mengeksplorasi tumbuh-tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

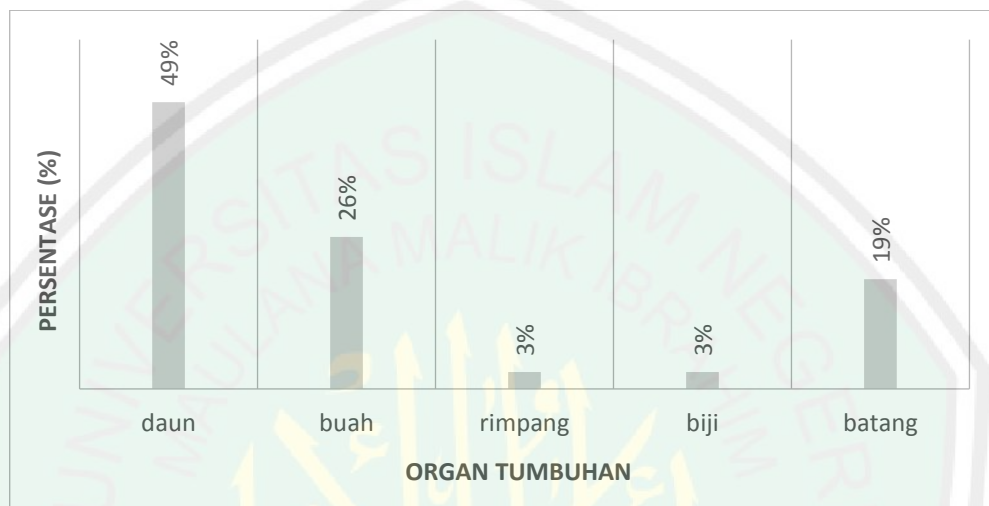
#### 4.2 Organ Tumbuhan Kosmetik yang dimanfaatkan oleh Suku Baduy di Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten

Hasil persentase organ tumbuhan yang digunakan sebagai bahan kosmetik yang digunakan oleh masyarakat Baduy Dalam tersaji pada gambar 4.3 dan data perhitungan organ terlampirkan dilampiran 2.



Gambar 4.3 Persentase Organ Tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai Bahan Kosmetik Tradisional Oleh Baduy Dalam

Hasil persentase organ tumbuhan yang digunakan sebagai bahan kosmetik yang digunakan oleh masyarakat Baduy Luar tersaji pada gambar 4.4 dan data perhitungan organ telampirkan dilampiran2.



Gambar 4.4 Persentase Organ Tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai Bahan Kosmetik Tradisional Oleh Suku Baduy Luar

Berdasarkan gambar 4.3 dapat diketahui bahwa organ tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan sebagai bahan kosmetik tradisional oleh masyarakat Baduy Dalam adalah daun dengan persentase sebesar 35%. Tumbuhan yang dimanfaatkan daunnya sebagai bahan kosmetik tradisional diantaranya sirih (*Piper bettle*), kecombrang (*Etligera elatior*), ki-caang (*Isotoma longiflora Pres L.*), aren (*Arenga pinnata*), pegagan (*Mackinlayaceae*), padi (*Oryza sativa*), pacar kuku (*Lythraceae*), kersen (*Muntingiaceae*), belimbing wuluh (*Oxalidaceae*), dan pandaan (*Pandanus amaryllifolius Roxb.*). Sedangkan masyarakat Baduy Luar menggunakan organ daun dengan persentase sebesar 49%. Tumbuhan yang dimanfaatkan daunnya sebagai bahan kosmetik tradisional diantaranya sirih (*Piper bettle*), kecombrang (*Etligera elatior*), padi (*Oryza sativa*), pacar kuku (*Lythraceae*), kersen (*Muntingiaceae*), dan belimbing wuluh (*Oxalidaceae*).

Persamaan masyarakat Baduy Dalam dan Baduy Luar yaitu lebih banyak menggunakan daun. Hasil tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, organ daun merupakan organ yang mudah diambil, cara pengolahan lebih mudah dan praktis dibandingkan dengan organ lainnya. Sedangkan untuk hasil terendah terdapat pada organ umbi. Bagian umbi memang sedikit digunakan karena pengolahannya kurang praktis dan jika berlebihan akan merusak tanaman.

Dilihat dari aspek kelestariannya pemanfaatan spesies tumbuhan kosmetik pada organ daun tidak begitu berdampak terhadap regenerasi tumbuhan. Hal ini sesuai Fakhrozi (2009) menyatakan bahwa, bagian daun memiliki regenerasi yang tinggi untuk kembali bertunas dan tidak memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan suatu tumbuhan. Berbeda halnya dengan pemanfaatan organ umbi, rimpang, dan akar yang dilakukan secara berlebihan akan berdampak terhadap regenerasi tumbuhan selanjutnya, hal ini sesuai dengan sifat masyarakat Baduy secara umum yang sangat menjaga kelestarian lingkungannya.

Daun adalah organ tumbuhan yang sering dimanfaatkan salah satunya sebagai bahan kosmetik, hal ini karena daun memiliki kandungan yang berkhasiat. Menurut Dhaniaputri (2015) proses fotosintesis dan respirasi menghasilkan senyawa metabolit primer yaitu karbohidrat, (glukosa), protein, lipid dan asam nukleat. Metabolit primer merupakan substrat dari pembentukan senyawa kompleks yang disebut metabolit sekunder. Selain itu, Ergina (2014) menambahkan bahwa, metabolit sekunder yang umumnya terdapat pada tumbuhan yaitu : flavonoid, steroid, saponin, tannin, fenolik, alkaloid, dan terpenoid.



Hasil dari fotosintesis yang berasal dari metabolit primer yang menjadi bahan dasar dalam pembuatan metabolit sekunder. Hasil metabolit sekunder tersebut memiliki kandungan yang bermanfaat sebagai bahan kosmetik. Menurut Dewick (1999) *starting material* (precursor) biosintesis metabolit sekunder dihasilkan dari proses metabolisme primer. Kerangka metabolit sekunder dipengaruhi dari struktur dan jumlah dari precursor. Oleh karena itu precursor-prekursor ini dinamakan *Building blocks* dari metabolit sekunder. Secara garis besar hanya ada 3 senyawa antara (intermediet) pokok, yaitu : asetat, shikimate dan mevalonate, dan L-asam amino (ornitin dan lisin). Sedangkan metabolisme primer berasal dari proses fotosintesis, glikolisis, siklus pentose dan krebs.

Sedangkan pemanfaatan organ tumbuhan yang paling rendah masyarakat Baduy Dalam adalah umbi sebesar 2%. Hal ini karena organ umbi pemanfaatannya terbatas sehingga masyarakat Baduy hanya digunakan saat-saat tertentu seperti meratakan warna kulit atau memutihkan seluruh tubuh hal ini karena masyarakat banyak beraktivitas diladang sehingga kulit para wanita Baduy menjadi gelap. Kandungan umbi bakung Menurut Nellasari (1984) kandungan kimia ekstrak etanol umbi bakung (*Crinum asiaticum* L) terdapat glukosida fenolik, glikosida flavonoid, saponin dan alkaloid berupa likorin. Diperkuat Kim et al. (2006) menyatakan bahwa senyawa pada organ umbi terdapat kriasiatistin, pratorimin, likorin, 4-hidroksi-7-metoksiflavan.

Berdasarkan kandungan di atas umbi bakung (*Crinum asiaticum* L) memiliki kandungan yang dibutuhkan untuk nutrisi kulit. Menurut Fitrah (2015) Senyawa fenolik yaitu polifenolat dan flavonoid yang merupakan zat antioksidan yang

mampu menetralkan radikal bebas yang memiliki efek merusak sel-sel dan jaringan tubuh. Diperkuat Putra (2012) senyawa flavonoid dan saponin merupakan tabir surya alami untuk mencegah kerusakan kulit akibat radikal bebas serta fenolik yang efektif dalam menghambat proses pembentukan melanin sehingga pigmentasi akibat hormon, sinar matahari dan bekas jerawat dapat dicegah dan dikurangi.

Sedangkan hasil terendah yang didapat oleh masyarakat Baduy Luar adalah rimpang sebesar 3% diantaranya galuga (*Bixa orellana*), dan biji sebesar 3% jenis tumbuhan antara lain lengkuas merah (*Alpinia purpurata*) dan bangle (*Zingiber casumounar*). Tjitrosoepomo (2005), menyatakan bahwa rimpang pada tumbuhan merupakan tempat penimbunan cadangan makanan dan penyerap air serta zat terlarut dari dalam tanah. Sebagai alat perkembangbiakan dan banyak mengandung zat-zat hara seperti pada rimpang bangle yaitu mengandung minyak atsiri, vitamin A, B dan C serta senyawa flavonoid dan polifenol. Bagian organ lainnya adalah biji. Sama halnya dengan rimpang, biji juga merupakan alat perkembangbiakan dan didalamnya mengandung senyawa yang bermanfaat sebagai bahan kosmetik.

Menurut Suryowinoto (1997) Biji buah galuga (*Bixa Orellana*) memiliki zat warna alami berwarna merah dimanfaatkan untuk lipstick dan blush on. Biji kesumba memiliki kandungan tannin, kalsium oksalat, saponin, dan lemak. Menurut Aberoumand (2011) *Bixa Orellana* merupakan jenis tumbuhan yang digunakan sebagai pewarna alami. Lapisan kulit luar biji *Bixa Orellana* menghasilkan warna kuning-orange, warna tersebut merupakan gabungan dari karatenoid, *bixin* dan *nor-bixin*.

### 4.3 Cara Pemanfaatan Bagian Tumbuhan Kosmetik yang dimanfaatkan oleh Suku Baduy di Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Baduy Dalam dan Baduy Luar diketahui, tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan tradisional dapat diolah sesuai dengan jenis perawatan atau kebutuhan masyarakat Baduy Dalam diantaranya sebagai berikut (lembar cara pemanfaatan selengkapnya dapat dilihat di lampiran 4) :

Tabel 4.3 Cara Pemanfaatan Bagian Organ Tumbuhan Kosmetik yang dimanfaatkan oleh Suku Baduy di Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Banten.

No	Tumbuhan		Pemanfaatan	Metode Pengolahan
	Nama Lokal	Nama Ilmiah		
1.	Kasumba keling/ Galuga	<i>Bixa Orellana</i>	Pewarna bibir	1. Buah yang telah matang 2. diambil biji galuga lalu diremas sampai mengeluarkan cairan berwarna merah.3. Dioleskan ke bibir hingga rata
2.	Gambir	<i>Uncaria gambir</i>	Memperkuat gigi	Sehelai daun sirih dioles dengan sedikit kapur lalu dicampurkan dengan pinang muda, dan gambir lalu dikunyah
3.	Pinang	<i>Areca catechu</i>	Memutihkan gigi dan Memperkuat gigi	Sehelai daun sirih dioles dengan sedikit kapur lalu dicampurkan dengan pinang muda, dan gambir lalu dikunyah
4.	Lerek	<i>Sapindus rarak</i>	Membersihkan rambut (shampoo)	1. Biji lerak dipecahkan 2. Diambil bijinya lalu dicampur air 3. Gosok pelan ke kulit kepala hingga berbusa.
5.	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	Membersihkan gigi	1. Sabut kelapa yang sudah tua 2. lalu dimemarkan dengan cara ditumbuk hingga serat-serat nya terpisah 3. siap digunakan.
			Menyuburkan rambut	1. Kelapa diambil santannya 2. santan dimasak hingga mengeluarkan minyak. Minyak kelapa agar menghasilkan berbau harum dapat ditambahkan bunga kenaga atau irisan daun pandan (jika suka) 3. Minyak yang sudah jadi siap digunakan di kulit kepala dan rambut.

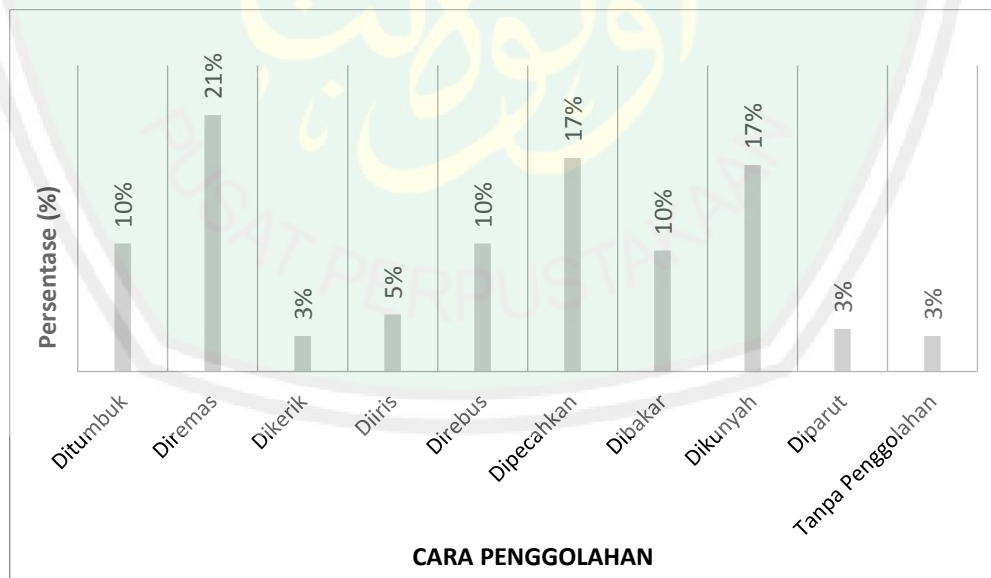
6.	Sirih	<i>Piper bettle</i>	Memperkuat gigi	Sehelai daun sirih dioles dengan sedikit kapur lalu dicampurkan dengan pinang muda ditambahkan sedikit gambir yang sudah ditumbuk lalu dikunyah
			Menghilangkan bau dan mulut	1. Diambil daun sirih ± 5 lembar 2. direbus hingga mendidih 3. Setelah air mendidih dan sedikit berkurang lalu siap digunakan untuk berkumur-kumur.
			Merawat dan menjaga organ kewanitaan penting	1. Diambil daun sirih ± 5 lembar 2. ditambahkan air lalu direbus hingga mendidih 3. setelah air mendidih dan berkurang lalu siap digunakan.
7.	Kenanga/ Kananga	<i>Cananga odorata</i>	mewangikan badan (parfum)	1. Bunga kenaga diremas-remas 2. Campur dengan minyak kelapa
8.	Aren	<i>Arenga pinnata</i>	Mencerahkan wajah (Bedak)	1. Pelepah aren yang sudah tua di jemur hingga kering 2. Dibakar menjadi abu 3. Abu pelepah aren berwarna putih siap digunakan sebagai bedak.
9.	Bakung leuweung	<i>Crinum asiaticum L.</i>	Mencerahkan wajah dan tubuh	1. Umbi direbus selama ± 15 menit 2. Air rebusan umbi tadi digunakan untuk mandi
10.	Pegagan	<i>Centella asiatica</i>	Menghilangkan bekas jerawat	1. Daun ditumbuk dan ditambahkan air hingga membentuk seperti pasta 2. Oleskan ke wajah didiamkan selama ± 5 menit hingga mengering 3. Dibilas.
11.	Ki caang	<i>(Isotoma longiflora Pres L.)</i>	Membersihkan badan (sa)	1. Daun diremas-remas kemudian gosok ke bagian tubuh 2. Setelah itu dibilas
			Membersihkan rambut (shampoo)	1. Daun ditumbuk 2. Kemudian diperas, air perasanya ditambah air bambu 3. Siap digunakan sebagai shampo.
12.	Pacar kuku	<i>Lawsonia inermis L.</i>	Pewarna kuku	1. Daun ditumbuk sampai halus, dicampurkan sedikit air 2. Ditempelkan pada kuku 3. Diamkan hingga mengering selama ± 3 jam 4. lalu dibersihkan dengan air bersih.
13.	Kersen	<i>Muntingia calabura L.</i>	Menghilangkan bekas jerawat	1. Daun ditumbuk dan ditambahkan air hingga membentuk seperti pasta 2. dioleskan ke wajah didiamkan selama ± 5 menit hingga mengering 3. Dibilas
			Membersihkan rambut	1. Jerami padi yang telah kering lalu dibakar hingga menjadi abu

				2. Abu dicampur dengan air dan didiamkan semalaman 3. Air rendaman abu tadi untuk keramas 4. Kemudian, diamkan sebentar sebelum dibilas dengan air
14.	Balimbing wuluh	<i>Averrhoa blimbi</i>	Menghilangkan bekas jerawat	1. Daun ditumbuk dan ditambahkan air hingga membentuk seperti pasta 2. dioleskan ke wajah didiamkan selama $\pm$ 5 menit hingga menggering 3. Dibilas
15.	Bambu	<i>Bambusa sp.</i>	Mencerahkan wajah	1. Diambil air bambu 2. lalu basuh keseluruhan wajah diamkan sebentar selama 5 menit 3. Dibilas
16.	Cocor bebek/ Jukut tiis	<i>Kalanchoe pinnata</i>	Menghilangkan flek hitam	1. Akar dicuci lalu dijemur hingga menggering 2. kemudian ditumbuk hinga menjadi bubuk dan tambahkan air 3. Setelah itu oleskan pada wajah 4. Diamkan hingga mengering dan bilas dengan air bersih.
17.	Bunga pukul empat	<i>Mirabilis jalapa</i> L.	Bedak wajah	1. Diambil biji yang sudah tua berwarna hitam 2. Kemudian dipecahkan hingga mengeluarkan serbuk putih 3. serbuk putih ditaburkan ke wajah sebagai bedak.
18.	Rumput teki	<i>Cyperus rotundus</i>	Menghilangkan bekas jerawat, flek hitam	1. Akar dicuci lalu dijemur hingga menggering 2. kemudian ditumbuk hinga menjadi bubuk dan tambahkan air 3. Setelah itu oleskan pada wajah 4. Diamkan hingga mengering dan bilas dengan air bersih.
19.	Pandan	<i>Pandanus amaryllifolius</i> Roxb.	Pewangi rambut	1. Daun diiris kecil-kecil dimasukkan kedalam minyak kelapa 2. Gosok ke kulit kepala
20.	Lampuyang	<i>Zingiber amaricans</i> Bl.	Mencerahkan wajah	1. Diparut rimpang lampuyang 2. Parutan dioleskan keseluruhan wajah 3. diamkan $\pm$ 3 menit dan bilas
21.	Asam jawa	<i>Tamarindus indica</i>	Menghilangkan bekas jerawat, dan flek hitam	1. Dipecahkan asam jawa diambil isinya lalu ditambahkan sedikit air panas, aduk rata 2. Oleskan secara merata ke wajah sebagai masker 3. Diamkan hingga kering selama 3-5 menit 4. Bilas wajah menggunakan air sampai bersih
22.	Lengkuas merah	<i>Alpinia purpurata</i>	Menghilangkan bekas jerawat	1. Diparut rimpang lengkuas 2. Parutan dioleskan keseluruhan wajah 3. diamkan $\pm$ 3 menit dan bilas
23.	Kecombrang/ Honje	<i>Etiligera elatior</i>	Membersihkan badan (sabun)	1. Batang honje ( <i>Etiligera elatior</i> ) dimemarkan hingga menjadi serabut 2. kemudian gosok ke bagian tubuh 3. Setelah itu cuci dengan air bersih.

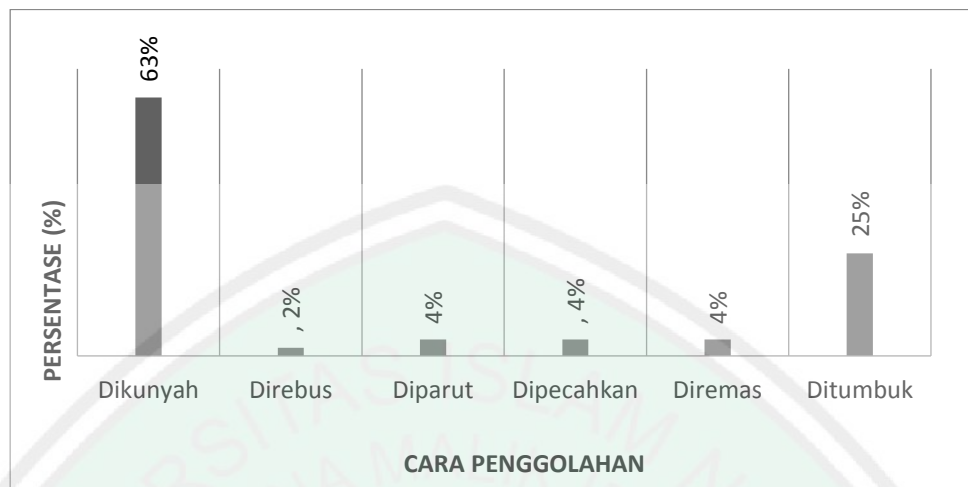


24.	Bangle	<i>Zingiber casumoumar</i>	Menghilangkan bekas jerawat, cacar dan flek hitam	1. Diparut rimpang Bangle 2. Parutan dioleskan keseluruh wajah 3. diamkan $\pm$ 3 menit dan bilas
25.	Padi	<i>Oryza sativa</i>	Membersihkan rambut (shampoo)	1. Daun ditumbuk 2. Kemudian diperas, air perasanya ditambah air bambu 3. Siap digunakan sebagai shampoo. 1. Jerami padi yang telah kering lalu dibakar hingga menjadi abu 2. Abu dicampur dengan air dan didiamkan semalaman 3. Air rendaman abu tadi untuk keramas 4. Kemudian, diamkan sebentar sebelum dibilas dengan air bersih.

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat diketahui bagaimana cara pemanfaatan tumbuhan kosmetik tradisional. Persentase pemanfaatan organ tumbuhan dapat dilihat pada gambar 4.5 dan gambar 4.6 sebagai berikut :



Gambar 4.5 Persentase Cara Pengolahan Tumbuhan Kosmetik yang dimanfaatkan oleh Suku Baduy Dalam



Gambar 4.6 Persentase Cara Penggolahan Tumbuhan Kosmetik yang dimanfaatkan oleh Suku Baduy Luar

Hasil persentase data sumber perolehan diketahui pada gambar 4.5 bahwa masyarakat Baduy Dalam memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan kosmetik tradisional melalui 10 macam pengolahan. Sedangkan cara pengolahan masyarakat Baduy Luar hanya menggunakan 6 macam pengolahan. Berdasarkan cara pengolahan dapat diketahui perbedaan Baduy Luar lebih sedikit dengan Baduy Dalam hal ini karena potensi tumbuh-tumbuhan di Baduy Dalam lebih banyak dibanding Baduy Luar. Selain itu pengaruh dari penyebaran pengetahuan lokal di Baduy Luar lebih rendah hal ini yang membuat sebagian masyarakat terutama anak muda tidak mengerti cara pengolahan dan pemanfaatan tumbuhan yang berpotensi sebagai bahan kosmetik dan lebih memilih menggunakan kosmetik yang dijual dipasaran karena lebih praktis.

Hasil pengolahan tertinggi dari persentase menunjukkan cara pengolahan terbanyak yaitu oleh masyarakat Baduy Dalam yaitu dengan cara diremas sebesar 21% sedangkan hasil masyarakat Baduy Luar dengan cara dikunyah sebesar 63%. Pengolahan dengan cara dihancurkan seperti dikunyah, ditumbuk, diremas, diparut

dan dikerik dinilai lebih efektif. Kelima proses tersebut akan menyebabkan membran-membran sel pecah sehingga permeabilitas membran berubah dan menyebabkan isi vakuola (tempat menyimpan produk metabolit sekunder) seperti flavonoid, saponin, dan lainnya akan keluar dari sel. Sehingga keluarnya sel tersebut yang nantinya dibutuhkan sebagai bahan kosmetik.

Hal ini sesuai Poedjiadi (2006) menyatakan bahwa, pengolahan tumbuhan dengan cara ditumbuk atau gerakan mekanik akan menyebabkan protein membran mengalami denaturasi. Denaturasi dapat terjadi oleh adanya gerakan mekanik, aseton, eter, pH, suhu tinggi dan ion logam berat. Masyarakat Baduy meyakini bahwa tumbuhan yang digunakan dengan cara dihancurkan dapat mengeluarkan kandungan aktif yang baik saat digunakan.

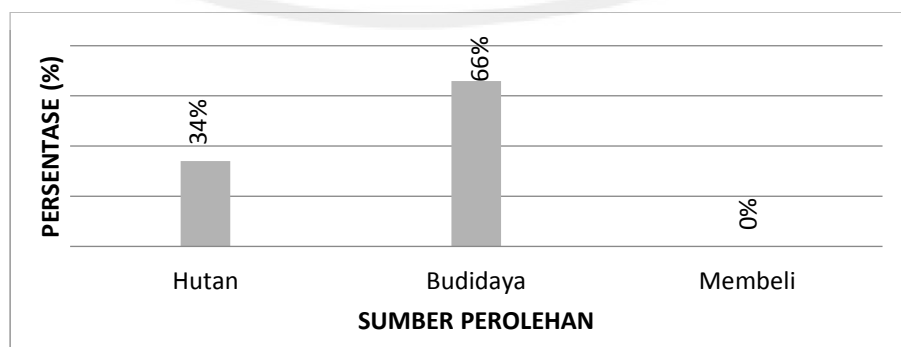
Hasil terendah Baduy dalam yaitu dengan cara dikerik, diparut dan tanpa pengolahan masing-masing sebesar 3%. Sedangkan di Baduy Luar yaitu dengan cara direbus sebesar 2%. Pengolahan dengan hasil terendah dinilai kurang praktis, dan membutuhkan waktu lama. Pengolahan tersebut juga menyesuaikan jenis tumbuhan dan senyawa yang terdapat pada organ tumbuhan misalnya organ umbi dengan cara direbus yang dilakukan bertujuan untuk mengeluarkan metabolit sekunder dengan cara mendegradasi membrane sel dengan proses pemanasan. Poedjiadi (2006) menyatakan bahwa, membran sel terdiri atas 60% protein dan lipid 40%. Membran sel berfungsi mengatur keluar masuknya zat atau membatasi perpindahan zat-zat yang terlibat dalam reaksi yang terjadi dalam sel. Membran sel yang dibentuk oleh protein akan rusak jika mengalami perubahan. Perubahan konformasi alamiah menjadi suatu konformasi yang tidak menentu disebut

denaturasi hal ini terjadi misalnya oleh perubahan suhu, pH, maka aktivitas biokimianya akan berkurang, seperti halnya protein yang mengalami koagulasi apabila dipanaskan pada suhu 50° C atau lebih.

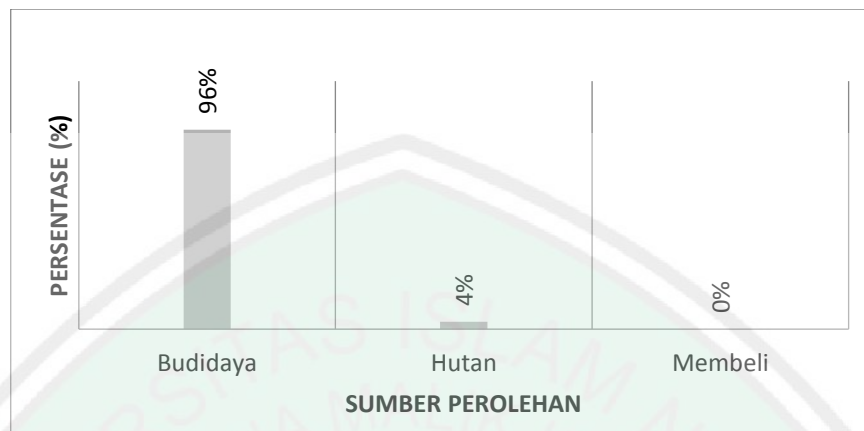
Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan masyarakat Baduy Dalam dan Luar diketahui bahwa tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan kosmetik lebih banyak dan pengolahannya lebih beragam pada masyarakat Baduy Dalam dibandingkan dengan Baduy Luar yang pemanfaatan tumbuhan lebih terbatas dan pengolahannya sedikit. Masyarakat Baduy Dalam juga masih mempertahankan kebiasaan merawat diri dengan tumbuhan (kosmetik tradisional), sedangkan Baduy Luar lebih memilih untuk menggunakan kosmetik dari luar.

#### 4.4 Sumber Perolehan Tumbuhan Kosmetik yang dimanfaatkan oleh Suku Baduy di Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden dapat diketahui bahwa sumber perolehan tumbuhan kosmetik tradisional antara Baduy Dalam dan Baduy Luar di Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten memiliki persamaan dan perbedaan dari sumber perolehan diketahui dari persentase yang didapat pada gambar 4.7 dan gambar 4.8 sebagai berikut :



Gambar 4.7 Persentase Sumber Perolehan Tumbuhan Kosmetik yang dimanfaatkan oleh Suku Baduy Dalam



Gambar 4.8 Persentase Sumber Perolehan Tumbuhan Kosmetik yang dimanfaatkan oleh Suku Baduy Luar

Hasil persentase data sumber perolehan diketahui bahwa masyarakat Baduy Dalam lebih banyak memperoleh tumbuhan dari hasil hutan dengan nilai persentase sebesar 34% sedangkan Baduy Luar sebesar 4%. Hasil menunjukkan 34% tumbuhan diperoleh di hutan, hal ini dikarenakan wilayah pemukiman Suku Baduy Dalam berada di kawasan hutan. Kondisi yang terbatas membuat masyarakat akan menggantungkan hidupnya pada kawasan hutan yang ada di sekeliling pemukiman untuk memenuhi kebutuhan hidup salah satunya penggunaan tumbuhan sebagai kosmetik tradisional.

Berbeda dengan Baduy Luar sumber perolehan dari hutan hanya sebesar 4%, hal ini dikarenakan wilayah pemukiman Baduy Luar sudah dibangun pemukiman padat penduduk. Populasi masyarakat Baduy Luar tiap tahunnya semakin meningkat hal ini sesuai Suansa (2011) data di lembaga pemerintahan jumlah penduduk Baduy tahun 2010 adalah 11.172 orang. Jumlah tersebut tersebar di 58 kampung, terdiri dari 3 kampung berada di Baduy Dalam dengan penduduk berjumlah 1.170 orang (303 kepala keluarga) dan 55 kampung di Baduy Luar



dengan jumlah penduduk berjumlah 10.002 orang (2.645 kepala keluarga). Berdasarkan data tersebut jumlah penduduk Baduy Luar lebih banyak dibandingkan Baduy Dalam sehingga jumlah pemukiman semakin bertambah dan mengakibatkan pembebasan lahan hutan.

Masyarakat Baduy Dalam dituntut untuk menjaga hutan dengan menerapkan pola hidup yang diatur oleh norma adat. Oleh karena itu kegiatan utama masyarakat Baduy Dalam pada hakikatnya terdiri atas pengelolaan lahan untuk kegiatan pertanian (*ngahuma*) dan pengelolaan serta pemeliharaan hutan yang selalu dipertahankan keberadaanya. Hutan-hutan yang dilindungi oleh adat Baduy seperti hutan lindung (*leuweung kolot*), dan hutan lindungan kampung (*hutan lindungan lembur*).

Hutan lindung di daerah Baduy dapat dibedakan menjadi 2 macam, ada hutan yang disebut oleh masyarakat Baduy sebagai hutan larangan/titipan (*leuweung larangan/titipan*) dan hutan tua (*leuweung kolot*). *Leuweung larangan/titipan* hanya ada di daerah Baduy Dalam, dan merupakan hutan yang dikeramatkan. Di daerah Kampung Cempaka Putih, Gajeboh, Marengo, dan Balimbing tidak terdapat hutan larangan/titipan (*leuweung larangan/titipan*), hanya ditemukan beberapa petak kawasan hutan lindung yang tidak luas berada di puncak-puncak bukit seperti *leuweung kolot* (Pratami,2014). Diperkuat menurut Suparmini (2013) masyarakat Baduy secara umum telah memiliki konsep dan mempraktikkan pencagaran alam (*nature conservation*). Misalnya mereka sangat memperhatikan keselamatan hutan. Hal ini dilakukan karena mereka sangat menyadari bahwa dengan menjaga hutan maka akan menjaga keberlanjutan ladangnya.

Selain itu sumber perolehan tumbuhan dengan cara budidaya yang dilakukan oleh Baduy Dalam dengan nilai persentase sebesar 66% dan Baduy Luar sebesar 96%. Hasil perolehan yang didapatkan menunjukkan Baduy Luar lebih banyak memperoleh tumbuhan dengan cara budidaya dibandingkan Baduy Dalam. Hal ini dikarenakan wilayah Baduy Luar jauh dari hutan sehingga masyarakat Baduy Luar membudidayakan tumbuh-tumbuhan yang bermanfaat dan memiliki nilai jual yang tinggi seperti buah-buahan, sayur-sayuran dan rempah-rempah. Pembudidayaan tersebut bertujuan untuk menyediakan spesies tumbuhan bermanfaat yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat baduy sehingga tidak semua kebutuhannya harus diambil dari hutan. Menurut Suansa (2011) kegiatan berladang merupakan salah satu cara yang dikembangkan untuk mencapai kegiatan pemanfaatan tumbuhan yang efektif dan efisien, sehingga masyarakat tidak perlu mengeluarkan tenaga yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Persamaan Suku Baduy Dalam dan Suku Baduy Luar mereka sangat menjunjung tinggi hukum-hukum adat yang berlaku, walaupun Suku Baduy Luar sudah mulai hidup modern tetapi tidak meninggalkan budaya leluhur mereka. Masyarakat Baduy Dalam dan Baduy Luar memiliki filosofi hidup dalam menjaga wilayah baduy yaitu *gunung ulah dilebur, lebak ulah dirusak, buyut ulah diroboh, ngadek sacekna nilas sapasna* (gunung tidak boleh dihancurkan, lembah tidak boleh dirusak, larangan tidak boleh dirubah, jika melakukan sesuatu harus secukupnya tidak boleh berlebihan).

Kegiatan utama masyarakat Baduy adalah menyelamatkan dan menjaga tanah larangan yang telah diamanatkan oleh leluhurnya. Oleh karena itu, perilaku

masyarakat baduy diperintahkan dalam mengelola hutan, lahan untuk kegiatan pertaniannya dan lingkungan sekitar agar tetap selalu terjaga .

#### 4.5 Pelestarian Pengetahuan Lokal (*Indigenous Knowledge*) Sebagai Bahan Kosmetik Suku Baduy Luar Dan Suku Baduy Dalam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden dapat diketahui bahwa pelestarian pengetahuan lokal tentang tumbuhan kosmetik pada Baduy Luar dan Baduy Dalam disajikan pada tabel 4.4 dan tabel 4.5 (Data responden terlampirkan dilampiran 5):

Tabel 4.4 Metode Pelestarian Pengetahuan Lokal Tumbuhan Kosmetik oleh Masyarakat Baduy Dalam

No	Nama Responden	Melakukan tindakan penyebaran pengetahuan lokal (Ya/Tidak)	Cara/Metode (Bila Ya)
1	Ambu Kaisah	Ya	Metode praktek langsung
2	Ambu Saniyah	Ya	Metode praktek langsung
3	Ambu Ima	Ya	Metode praktek langsung
4	Ambu Nalim	Ya	Metode praktek langsung
5	Ambu Naruan	Ya	Metode praktek langsung
6	Saenah	Ya	Metode menyampaikan secara lisan kepada kerabat
7	Mina	Ya	Metode menyampaikan secara lisan kepada kerabat
8	Kang Yadi	Ya	Metode praktek langsung dan metode menyampaikan secara lisan/ceramah di dalam lembaga adat
9	Ambu Sapri	Ya	Metode praktek langsung
10	Heung	Ya	Metode menyampaikan secara lisan
11	Arni	Ya	Metode menyampaikan secara lisan
12	Ambu Galuh	Ya	Metode praktek langsung
13	Dasimah	Ya	Metode menyampaikan secara lisan

14	Kang Dainah	Ya	Metode praktek langsung dan metode menyampaikan secara lisan/ceramah di dalam lembaga adat
----	-------------	----	--

Tabel 4.5 Metode Pelestarian Pengetahuan Tumbuh Kosmetik oleh Masyarakat Baduy Luar

No	Nama Responden	Melakukan tindakan penyebaran pengetahuan lokal (Ya/Tidak)	Cara/Metode (Bila Ya)
1.	Ambu satih	Ya	Metode praktek langsung
2.	Ambu Daminah	Ya	Metode praktek langsung

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di wilayah Baduy Dalam dan Baduy Luar. Hasil perolehan di Baduy Dalam pengetahuan lokal tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan kosmetik dengan cara, diantaranya adalah diwariskan oleh orang tua (nenek, ambu, ayah) dan dari 14 informan kunci semuanya menyebarkan pengetahuan lokal tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan kosmetik dengan cara mempraktekan dalam kehidupan sehari-hari ataupun dengan cara lisan atau ceramah kepada keluarga, menantu, kerabat dekat atau jauh.

Sedangkan hasil di wilayah Baduy Luar di desa Kaduketuk. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan 2 dari 12 responden yang menggunakan tumbuhan sebagai bahan kosmetik. Wanita di Baduy Luar cenderung menggunakan produk kosmetik yang dijual dipasaran. Hal ini yang membuat pengetahuan lokal tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan kosmetik telah berkurang dan mulai ditinggalkan. Hasil dari wawancara dari 12 responden hanya 2 orang mampu menjelaskan manfaat tumbuh-tumbuhan sebagai bahan kosmetik.

Kemampuan masyarakat Baduy Dalam untuk menjelaskan dan menyebutkan tumbuhan dari segi manfaat, ciri-ciri, dan ekologi dari masing-masing tumbuhan yang mereka ketahui. Kemampuan tersebut dipengaruhi oleh interaksi yang tinggi dengan hutan, keterlibatan dalam pengelolaan hutan, motivasi yang tinggi untuk belajar, dan tanggung jawab yang besar. Hal ini dibuktikan dalam keikut serataan masyarakat yang umumnya menduduki jabatan dilembaga adat. Kemudian dalam lingkup keluarga peran seorang ibu dan ayah juga mempengaruhi karena mereka sumber pewarisan pengetahuan bagi anak-anaknya.

Sistem pewarisan pengetahuan masyarakat Baduy Dalam sudah dibentuk sejak dini. Peran orang tua kepada anaknya dengan penyampaian secara lisan terkait pemanfaatan tumbuhan, pengetahuan pengelolaan hutan, dan pengetahuan berladang. Bentuk kegiatan yang dilakukan dengan mengajak anaknya secara langsung untuk pergi ke ladang atau hutan. Orang tua akan menjelaskan informasi terkait spesies tumbuhan yang ditemukan seperti nama, manfaat, bagian yang digunakan dan cara pengolahan. Perolehan pengetahuan lokal juga dapat diperoleh dari hasil pengalaman dan pengamatan secara langsung saat berinteraksi dengan alam. Selain itu, dengan mencari pengetahuan kepada masyarakat lainnya seperti tokoh adat atau *kokolotan*, tabib, dukun, sesepuh, dan masyarakat yang memiliki interaksi tinggi dengan hutan.

Sedangkan masyarakat Baduy Luar hanya para wanita berumur 30-50 yang mampu menjelaskan dan menyebutkan tumbuhan dari segi manfaat, ciri-ciri, dan ekologi dari masing-masing tumbuhan yang mereka ketahui. Hal ini sesuai menurut Suansa (2011) tingkat pengetahuan etnobotani dipengaruhi perbedaan kelas umur,



dimana semakin bertambahnya umur seseorang maka tingkat pengetahuan akan semakin tinggi. Pertambahan pengetahuan tersebut dapat disebabkan oleh adanya pengalaman, tingginya intensitas pergi ke hutan, dan tingginya intensitas memanfaatkan spesies tumbuhan.

Wilayah Baduy Luar mempunyai aturan adat yang longgar dibandingkan Baduy Dalam sehingga tidak ada aturan atau larangan dalam menggunakan tumbuhan sebagai bahan kosmetik. Sehingga peran orang tua dalam menyampaikan pengetahuan lokal tentang pemanfaatan tanaman berkurang. Responden yang berada di Baduy Luar memiliki tingkat pengetahuan rendah mengenai penggunaan kosmetik tradisional. Pada umumnya responden hanya mampu menjelaskan nama dari jenis tumbuhan yang diketahui, tanpa mampu menjelaskan cara pengolahan, manfaat, dan habitat dari masing-masing tumbuhan. Selain itu, responden hanya menggunakan tumbuhan sebagai bahan kosmetik yang ada di pekarangan atau *reuma* (lahan bekas ladang). Hal ini mengindikasikan rendahnya interaksi responden dengan hutan.

Pembagian wilayah Baduy Luar dan Baduy Dalam juga mempengaruhi kehidupan masyarakat Baduy. Tujuan pembagian ini bukan upaya untuk membedakan status dan kedudukan masyarakat Baduy, melainkan mencegah pengaruh budaya luar yang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat Baduy, khususnya Baduy Dalam. Sedangkan masyarakat Baduy Luar lebih memilih membuka diri dalam berinteraksi dengan lingkungan luar dan tetap memegang teguh aturan adat. Hal ini yang membuat kehidupan masyarakat Baduy Luar lebih modern. Hal ini juga dipengaruhi perkembangan IPTEK (televisi dan handphone),

dan masuknya minimarket di wilayah Baduy membuat mereka lebih juga bebas menggunakan produk-produk kecantikan yang menawarkan hasil secara instan.

Selain itu, peraturan adat juga mempengaruhi pengetahuan di Baduy Dalam hal ini karena pendoman Baduy dalam di atur oleh *Pikukuh* (Larangan adat). Hal ini yang membuat perbedaan kehidupan antara Baduy Luar dan Baduy Dalam. Menurut Adi (2014) *pikukuh* adalah sebuah tata cara kehidupan masyarakat Baduy dengan konsep tanpa perubahan. Artinya mereka memegang teguh kealamiahan untuk menjaga keseimbangan hidup antara alam dan manusia. Kendati hukum-hukum itu tidak dimunculkan secara tertulis, akan tetapi *pikukuh* tersebut tetap menjadi pedoman bagi masyarakat Baduy. Untuk menjaga *pikukuh* tersebut, maka dilaksanakan aturan untuk mempertahankannya yang disebut *buyut* (dalam bahasa Indonesia berarti tabu atau larangan).

#### 4.6 Pelestarian Tumbuhan Sebagai Bahan Kosmetik Suku Baduy Luar Dan Suku Baduy Dalam.

Tabel 4.6 Metode Pelestarian Tumbuhan Kosmetik oleh Masyarakat Baduy Dalam

No	Nama Responden	Melakukan tindakan Pelestarian Tumbuhan (Ya/Tidak)	Cara/Metode (Bila Ya)
1	Ambu Kaisah	Ya	Metode budidaya, melakukan penyuluhan dan pemahaman terhadap peraturan adat ( <i>Pikukuh</i> )
2	Ambu Saniyah	Ya	Metode budidaya, melakukan penyuluhan dan pemahaman terhadap peraturan adat ( <i>Pikukuh</i> )
3	Ambu Ima	Ya	Metode budidaya, melakukan penyuluhan dan pemahaman terhadap peraturan adat ( <i>Pikukuh</i> )
4	Ambu Nalim	Ya	Metode budidaya, melakukan penyuluhan dan pemahaman terhadap peraturan adat ( <i>Pikukuh</i> )

5	Ambu Naruan	Ya	Metode budidaya, melakukan penyuluhan dan pemahaman terhadap peraturan adat ( <i>Pikukuh</i> )
6	Saenah	Ya	Metode budidaya
7	Mina	Ya	Metode budidaya
8	Kang Yadi	Ya	Metode budidaya melakukan penyuluhan dan pemahaman terhadap peraturan adat ( <i>Pikukuh</i> ), Melakukan reboisasi serta tebang pilih.
9	Ambu Sapri	Ya	Metode budidaya, melakukan penyuluhan dan pemahaman terhadap peraturan adat ( <i>Pikukuh</i> ), dan melakukan reboisasi
10	Heung	Ya	Metode budidaya
11	Arni	Ya	Metode budidaya
12	Ambu Galuh	Ya	Metode budidaya, melakukan penyuluhan dan pemahaman terhadap peraturan adat ( <i>Pikukuh</i> ), dan melakukan reboisasi
13	Dasimah	Ya	Metode budidaya
14	Kang Dainah	Ya	Metode budidaya, melakukan penyuluhan dan pemahaman terhadap peraturan adat ( <i>Pikukuh</i> ), Melakukan reboisasi serta tebang pilih.

Tabel 4.7 Metode Pelestarian Tumbuh Kosmetik oleh Masyarakat Baduy Luar

No	Nama Responden	Melakukan tindakan Pelestarian Tumbuhan (Ya/Tidak)	Cara/Metode (Bila Ya)
1.	Ambu satih	Ya	Metode budidaya dan reboisasi
2.	Ambu Daminah	Ya	Metode budidaya dan reboisasi

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa pelestarian tumbuhan antara Baduy Dalam dan Baduy Luar memiliki perbedaan yang signifikan yang dapat diketahui dari tabel 4.6 yang mewakili Baduy Dalam dan 4.7 mewakili Baduy Luar (Data responden terlampirkan dilampiran 5). Wilayah Baduy Dalam secara umum masyarakatnya masih menjaga kelestarian lingkungan hal ini dibuktikan dari banyaknya upaya atau cara pelestarian tumbuh-tumbuhan seperti

melakukan budidaya, melakukan penyuluhan dan pemahaman terhadap peraturan adat (*Pikukuh*) yang mengatur tentang pelestarian lingkungan, melakukan reboisasi serta tebang pilih. Sedangkan masyarakat Baduy Luar karena penggunaan tumbuhan kosmetik sudah jarang digunakan dan pelestarian pengetahuan lokal (*Indigenous knowledge*) mulai dihilangkan maka berdampak terhadap pelestarian tumbuhan bahan kosmetik.

Konservasi dan pelestarian tumbuhan berbasis kearifan lokal masyarakat Baduy sudah tercermin dari cara hidup yang masih tradisional dan sederhana seperti melakukan budidaya, reboisasi dan melakukan tebang pilih supaya hutan tetap terjaga keseimbangannya. Masyarakat Baduy menganggap bahwa wilayah mereka adalah sebagai inti jagat, dianggap memiliki hak untuk tetap terpeliharakan dan tidak terganggu oleh perubahan, karena gangguan itu akan membuat ketidak seimbangan alam semesta termasuk diri mereka sendiri. Kewajiban Baduy Dalam dan Baduy Luar sama-sama memelihara sebaik mungkin sesuai dengan kehendak atau pesan *karuhun* (nenek moyang) yang disebut *pikukuh karuhun* (peraturan nenek moyang).

*pikukuh karuhun* harus ditaati oleh masyarakat Baduy Dalam maupun Baduy Luar serta masyarakat luar yang sedang berkunjung ke Baduy. Suparmini (2013), menyatakan bahwa peraturan-peraturan itu diantaranya ; 1). Dilarang masuk hutan titipan (*leuweung titipan*) untuk menebang pohon, dan membuka ladang 2). Dilarang menggunakan pupuk dan obat pemberantas hama, dan 3). Dilarang berladang sembarangan, berladang harus sesuai dengan ketentuan adat. Kesemuanya itu dilakukan dengan mendasarkan pada ketentuan adat dan *pikukuh*

yang telah tertanam dalam jiwa dan dilakukan dengan penkesadaran oleh seluruh anggota masyarakat Baduy.

#### **4.6 Etnobotani Tumbuhan Sebagai Bahan Kosmetik dalam Perspektif Islam**

Etnobotani adalah bidang ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia (sekelompok masyarakat atau etnik atau suku) dengan tumbuhan. Etnobotani sangat berkaitan dengan kehidupan suku atau etnis yang memanfaatkan tumbuhan di lingkungan sekitar. Berbagai macam tumbuhan dapat menunjang aktivitas dan kehidupan manusia seperti bahan bangunan, pengobatan, upacara adat, bahan pewarna, sumber makanan pakaian, dan kosmetik. Pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan kosmetik tidak dapat dilepaskan dengan sumbangan pengetahuan lokal yang tersebar di berbagai masyarakat. Sumber perolehan tumbuhan sebagai bahan kosmetik tradisional yang digunakan oleh masyarakat Baduy didapatkan dari hasil budidaya dan tumbuh secara liar.

Tumbuhan yang biasanya hanya dikenal sebagai bumbu masakan dan ada juga yang dianggap sebagai gulma (tumbuhan pengganggu) tetapi oleh masyarakat Baduy digunakan sebagai bahan kosmetik tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa Allah SWT menciptakan semua makhluk hidup salah satunya tumbuh-tumbuhan yang dapat dimanfaatkan untuk beragam kebutuhan manusia. Sebagai firman Allah SWT dalam surah Ali-imran ayat 191 yang berbunyi:



الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ  
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (١٩١)

Artinya : “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka” (QS.Ali-imran 191).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah SWT menciptakan sesuatu tidak ada yang sia-sia, hal ini terbukti pada tumbuhan yang biasanya dianggap pengganggu atau tumbuhan liar yang dianggap tidak memiliki manfaat tetapi oleh masyarakat Baduy justru bermanfaat sebagai bahan kosmetik tradisional. Tumbuhan liar yang bermanfaat sebagai bahan kosmetik diantaranya ki caang (*Isotoma longiflora* Press L), pegagan (*Centella asiatica*), rumput teki (*Cyperus rotundus*), lampuyang (*Zingiber amaricans* BI), dan cocor bebek (*Kalanchoe pinnata*). Masyarakat Baduy memanfaatkan bahan yang ada di alam sekitar mereka untuk kebutuhan sehari-hari seperti penggunaan bahan kosmetik.

Masyarakat Baduy memanfaatkan tumbuh-tumbuhan dan juga melestarikannya. Hal ini karena masyarakat Baduy sangat menjaga warisan alam mereka. Manusia sebagai khalifah di bumi, sudah seharusnya menjaga alam sekitar agar tetap seimbang. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surah Ar-Rum ayat 41 yang tertulis ;

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ  
يَرْجِعُونَ (٤١)

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)” (Q.S. Ar-Rum ayat 41).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT dalam menciptakan bumi dan seisinya. Manusia yang notabnya adalah makhluk yang berakal, sering melakukan kerusakan yang akan mengakibatkan ketidak seimbangan alam, dimana ketidak seimbangan tersebut dapat menyebabkan komponen ekosistem yang berada di dalamnya tidak menjalankan fungsinya secara sempurna (Shihab, 2002).

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang sempurna dengan diberikan kelebihan berupa akal, sudah seharusnya menjaga dan melestarikan alam agar tetap seimbang. Hal ini juga yang dilakukan oleh masyarakat Baduy yang sangat menjaga kekayaan warisan alamnya. Bentuk rasa syukur kita kepada Allah SWT salah satunya memanfaatkan dengan sebaik-baiknya tumbuhan yang bermanfaat dan melestarikannya dengan tindakan keberlanjutan tumbuhan sebagai bahan kosmetik dengan cara budidaya dan mewariskan pengetahuan lokal agar tidak punah seiring berkembangnya zaman.

## BAB V PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Jenis tumbuhan sebagai bahan kosmetik yang digunakan oleh Suku Baduy Dalam terdiri 25 spesies dari 19 famili. Sedangkan jenis tumbuhan yang digunakan oleh Suku Baduy Luar 13 spesies dari 10 famili.
2. Organ tumbuhan sebagai bahan kosmetik yang dimanfaatkan oleh Suku Baduy Dalam terdiri dari 8 organ yaitu daun, buah, rimpang, batang, bunga, akar, umbi, dan biji. Sedangkan hasil di Baduy Luar organ yang digunakan ada 5 yaitu daun, batang, biji, rimpang, dan buah.
3. Cara pengolahan tumbuhan sebagai bahan kosmetik oleh Suku Baduy Dalam terdapat 10 macam pengolahan yaitu: dikunyah, diiris, diparut, dipecahkan, dibakar, ditumbuk, dikerik, direbus, dikunyah, diremas dan tanpa pengolahan atau digunakan secara langsung. Sedangkan hasil perolehan oleh Masyarakat Baduy Luar terdapat 6 cara pengolahan yaitu dengan cara ditumbuk, diremas, dipecahkan, diparut, dimasak, dan dikunyah.
4. Sumber perolehan tumbuhan sebagai bahan kosmetik oleh masyarakat Baduy Dalam dan Baduy Luar sama-sama memperoleh dari hutan dan Ladang atau budidaya.
5. Pelestarian pengetahuan lokal tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan kosmetik oleh Suku Baduy Dalam dengan cara diwariskan oleh orang

tua dengan cara mempraktekan dalam kehidupan sehari-hari atau ceramah kepada keluarga, menantu, kerabat dekat atau jauh. Sedangkan Suku Baduy Luar pengetahuan lokal tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan kosmetik sudah mulai ditinggalkan.

6. Pelestarian pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan kosmetik oleh Suku Baduy Dalam dengan melakukan budidaya, melakukan reboisasi dan tebang pilih serta melakukan penyuluhan dan pemahaman terhadap peraturan adat (*Pikukuh*). Sedangkan Suku Baduy Luar melakukan budidaya dan reboisasi.

## 5.2 Saran

1. Perlu penelitian lanjutan untuk mengetahui identifikasi komponen bioaktif serta bioaktifitasnya sehingga pemanfaatan secara tradisional oleh Suku Baduy Dalam dan Suku Baduy Luar dapat terbukti secara ilmiah.
2. Perlu adanya dokumentasi tertulis tentang jenis-jenis tumbuhan bahan kosmetik tradisional dan cara pemanfaatannya, agar pengetahuan lokal tentang pemanfaatan jenis tumbuhan tetap terpelihara dan tidak punah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aberoumand, A. 2011. A Review Article On Edible Pigments Properties And Sources As Natural Biocolorants In Foodstuff And Food Industry. *World J Dairy Food Sci.* Vol 6 (1): 71-78.
- Abdullah, F. 2018. Pemkab Lebak Surarti Presiden Minta Jalan Panggarangan-Jasinga Ditingkatkan. <https://Bantenhits.Com>. Diakses Pada Tanggal 11 Maret 2019
- Admin. 2008. *Fakta Menarik Masyarakat Suku Baduy Di Pedalaman.* Diakses Pada Tanggal 11 Maret 2019. <https://Raja-Wisata.Com/Fakta-Menarik-Masyarakat-Suku-Baduy-Di-Pedalaman-Banten/>
- Agustina, Z. A. 2016. Penggunaan Kecombrang (*Etingeraelatior*) Sebagai Alternatif Pengganti Sabun Dalam Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Suku Baduy. *Media Litbangkes.* Vol. 26 No. 4
- Angendari, M.D. 2012. Rambut Indah dan Cantik Dengan Kosmetika Tradisional. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Undiksha.* Vol. 9, No. 1
- Anggraeni, I.N. 2014. *Optimasi Formula Sabun Bentonit Penyuci Najis Mughalladzah Dengan Kombinasi Minyak Kelapa (Coconut Oil) Dan Minyak Kelapa Sawit (Palm Oil) Menggunakan Simplex Lattice Design,* Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Farmasi Universitas Gajah Mada
- Anindita, A.H. 2017. Formulasi Masker Alami Berbahan Dasar Rumpun Laut Dan Cokelat Mengurangi Keriput Dan Bintik Noda Pada Kulit Wajah. *Jurnal Care.* Vol .5, No.2
- Anisfiani, W. 2016. Etnobotani Bahan Kosmetik Oleh Masyarakat Using Di Kabupaten Banyuwangi sebagai Bahan Ajar Populer. *Pancaran,* Vol. 3, No. 3
- Arifah, Y. 2011. *Studi Etnobotani Arecaceae (Palem-Paleman) Oleh Masyarakat Pantura Kabupaten Gresik Dan Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur.* Skripsi. Malang: Uin Malang
- As-Syinqithi. 2007. *Tafsir Adwa'ul Bayan.* Jakarta :Pustaka Azzam
- Astari, S. 2009 . *Baduy Jejak Terasing Prajurit Padjajaran.* Jakarta: Binus University.



- Badan Pengawas Obat Dan Makanan. 2009. *Public Warning: Kosmetik Mengandung Bahan Berbahaya Dan Zat Warna Yang Dilarang, Keputusan Kepala Badan Pengawas Obat Dan Makanan No. Kh.00.01.432.6147*, 26 November 2009
- Balsam, M S. dan E. Sagarin. 1974. *Cosmetic Science And Technology Vol II*, New York; John Wiley Dan Sons
- Correa, C. M. 2006. *Tradisional Knowledge And Intellectual Property Right " Issues And Surrounding The Protectional Knowledge*. Geneve: The Queker United Nation Office (Quono).
- Dewick, P.M. 1999. *Medicinal Natural Products, A Biosynthesis Approach*. England : John Willey And Sons Ltd.
- Dusturia, N. 2016. Efektivitas Antibakteri Bunga Kenanga (*Cananga Odorata*) dengan Metode Konvensional terhadap Pertumbuhan *Staphylococcus Aureus*. *Bioshell*. Vol.5 No.01
- Dzulkarnain, B. Dan Wahjoedi, B. 1996, *Informasi Ilmiah Kegunaan Kosmetika Tradisional, Pusat Penelitian dan Pengembangan Farmasi Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*. Jakarta : Departemen Kesehatan Ri
- Febrianti, N. 2016. Kandungan Antioksidan Asam Askorbat Pada Buah-Buahan Tropis. *Biowallacea Jurnal Ilmiah ilmu Biologi*. Vol. 2 No. 1
- Fitrah, S. 2015. Pengaruh Pemberian Umbi Bengkuang (*Pachyrrhizus Erosus L Urban*) Terhadap Jumlah Pigmen Melanin Kulit Mencit (*Mus musculus*) Yang Dipaparkan Sinar Matahari. *Jurnal E-Biomedik (Ebm)*. Volume 3, Nomor 1
- Garna, Y. 1993, *Masyarakat Baduy Di Banten, Dalam Masyarakat Terasing Di Indonesia, Seri Etnografi Indonesia No.4*. Jakarta: Departemen Sosial Dan Dewan Nasional Indonesia Untuk Kesejahteraan Sosial Dengan Gramedia Pustaka Utama.
- Grinting, E.Y. 2012. *Studi Etnobotani Penggunaan Tumbuhan Obat Tradisional Etnis Karo Di Desa Jaranguda Kecamatan Merdeka Kabupaten Karo*. Pendidikan Antopologi Sosial. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Medan. Skripsi
- Hanzola, G.F. 2015. *Pengaruh Penggunaan Masker Lidah Buaya Terhadap Perawatan Kulit Wajah Kering*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Padang: Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang
- Hariana, A. 2004. *Tumbuhanobat dan Khasiatnya Seri Ke 1*. Jakarta : Swadaya

- Harjanti, N. 2009. Kosmetika Kuku: Antara Keindahan dan Keamanan (Nail Cosmetics. *Between Aesthetic And Safety*. Vol. 21. 1
- Hasyim, N., K., 2012. Formulasi dan Uji Efektifitas Gel Luka Bakar Ekstrak Daun Cocor Bebek (*Kalanchoe Pinnata L.*) Pada Kelinci (*Oryctolagus Cuniculus*). *Majalah Farmasi Dan Farmakologi*. Vol 16 (2). 89-94.
- Katsier, I. 2007. *Tafsir Ibnu Katsier*. Jilid 5. Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i
- Ita, N. 2017. *Karakter Penggunaan Antioksidan Oral Di Bidang Dermatologi Pada Pasien Di Balai Penyakit Kulit, Kelamin Dan Kosmetika Jl. Veteran. Makasar*: Fakultas Kedokteran Universitas Hsanuddin
- Iskandar J. 1992. *Ekologi Perladangan Di Indonesia, Studi Kasus dari Daerah Baduy, Banten Selatan, Jawa Barat*. Jakarta: Djambatan.
- Ismail, I. 2013. Potensi Bahan Alam Sebagai Bahan Aktif Kosmetik Tabir Surya. *Jf Uinam* . Vol.1 No.1
- Indrawan. 2018. *Analisa Sistem Pemerintahan Adat Suku Baduy Melalui Teori Birokrasi*. [Http://Indrawanmuhammad.Blogspot.Com](http://Indrawanmuhammad.Blogspot.Com). Diakses Pada Tanggal 12 Maret 2019
- Kandowanko, N.Y. 2011. *Laporan Penelitian Etnobotani Tanaman Obat. Jurusan Biologi Fmipa : Universitas Gorontalo*
- Kebuners, 2017. *Mengenal Tanaman Kecombrang Dan Manfaatnya*. [Http://Kebuners.Com/Seputar-Tanaman/Mengenal-Tanaman-Kecombrang-Manfaatnya/](http://Kebuners.Com/Seputar-Tanaman/Mengenal-Tanaman-Kecombrang-Manfaatnya/). Diakses Pada Tanggal 25 Juli 2018
- Kim, Y.H., Park, E.J., dan Park, M.H. 2006. Crinamine From Crinum Asiaticum Var. Japanicum Inhibits Hypoxia Inducible Factor-1 Activity But Not Activity Of Hypoxia Inducible Factor-2. *Biol Pharm Bul*. vol 29 (10): 2140-2142
- Lisnawati, D. 2016. Tingkat Pengetahuan dan Persepsi Bahaya Kosmetika Yang Mengandung Bahan Pemutih Di Smk Negeri 4 Yogyakarta. *Media Farmasi* Vol. 13 No. 1
- Marina, R. 2012. Potensi Daun Pandan (*Pandanus Amaryllifolius*) dan Mangkokan (*Notophanax Scutellarium*) Sebagai Repelen Nyamuk *Aedes Albopictus*. *Aspirator*. Vol. 4 No. 2
- Makmur. 2011. *Efektivitas Kebijakan Kelembagaan Pengawasan*. Bandung : Pt Refika Aditama.

- Mulyadi. 2014. *Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Di Desa Panding Jaya Kecamatan Ketungau Tengah Kabupaten Sintang*, Skripsi Tidak Diterbitkan. Pontianak: Fakultas Kehutanan Universitas Tanjung Pura.
- Mulyawan, D. 2013. *A-Z Tentang Kosmetik*. Jakarta : Pt Elex Media Komputindo.
- Mitsui, T. 1993. *New Cosmetic Science*. Amsterdam : Elsevier Science.
- Nirmala D. 2012. *Gizi anak sekolah*. Jakarta : Pt Kompas Media Nusantara
- Nilam, S. 2016. *Pengaruh Masker Asamjawa dan Jagung Untuk Mencerahkan Kulit Wajah*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Semarang : Universitas Negeri Semarang
- Nellasari, S. 1984. *Pemeriksaan Fitokimia Ekstrak Etanol Dari Daun Dan Umbi Bakung Putih (Crinum Asiaticum Linn.)*. [Http://Bahan-Alam.Fa.Itb.Ac.Id](http://Bahan-Alam.Fa.Itb.Ac.Id). Diakses 11 Januari 2019
- Noviantina, E. 2018. *Studi Etnobotani Tumbuhan Kosmetik Alami Masyarakat Suku Dayak Kanayatn Desa Sebatih Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak*. *Protobiont*. Vol. 7 (1) : 61 – 68
- Paramita Dan Yasa. 2015. *Sikap Dalam Mediasi Hubungan Kesadaran Lingkungan Dengan Minat Beli Produk Kosmetik Ramah Lingkungan*. *Jmk*. Vol 17. No.2
- Permana, C. 2001. *Kesetaraan Gender Dalam adat Inti Jagad baduy*. Jakarta : Wedatamawidya Sastra.
- Permana, R. C. 1996. *Tata Ruang Masyarakat Baduy*, Tesis Antropologi Program Pasca sarjana Universitas Indonesia.
- Permana, R. C. 2009. *Masyarakat Baduy Dan Pengobatan tradisional berbasis tanaman*. *Wacana*. Vol. 11 No. 1.
- Poedjiadi. 2006. *Dasar-Dasar Biokimia*. Jakarta : UIP.
- Pujiarti, R. 2015. *Kualitas Komposisi Kimia dan Aktivitas Antioksidan minyak Kenanga (Cananga Odorata)*. *Jurnal ilmu kehutanan*. Vol.9 No.1
- Pujilestari, T. 2015. *Sumber dan Pemanfaatan Zat Warna Alam Untuk Keperluan Industri*. *Dinamika Kerajinan dan Batik*. Vol. 32 No. 2
- Putri, A. 2016. *Ekstrak Biji Kesumba Keling (Bixa Orellana Linn) Sebagai Pewarna Alami Kayu Sengon (Paraserianthes falcataria Linn)*. *Jurnal hutan Lestari* (2016). Vol. 4 (3) : 306 – 313

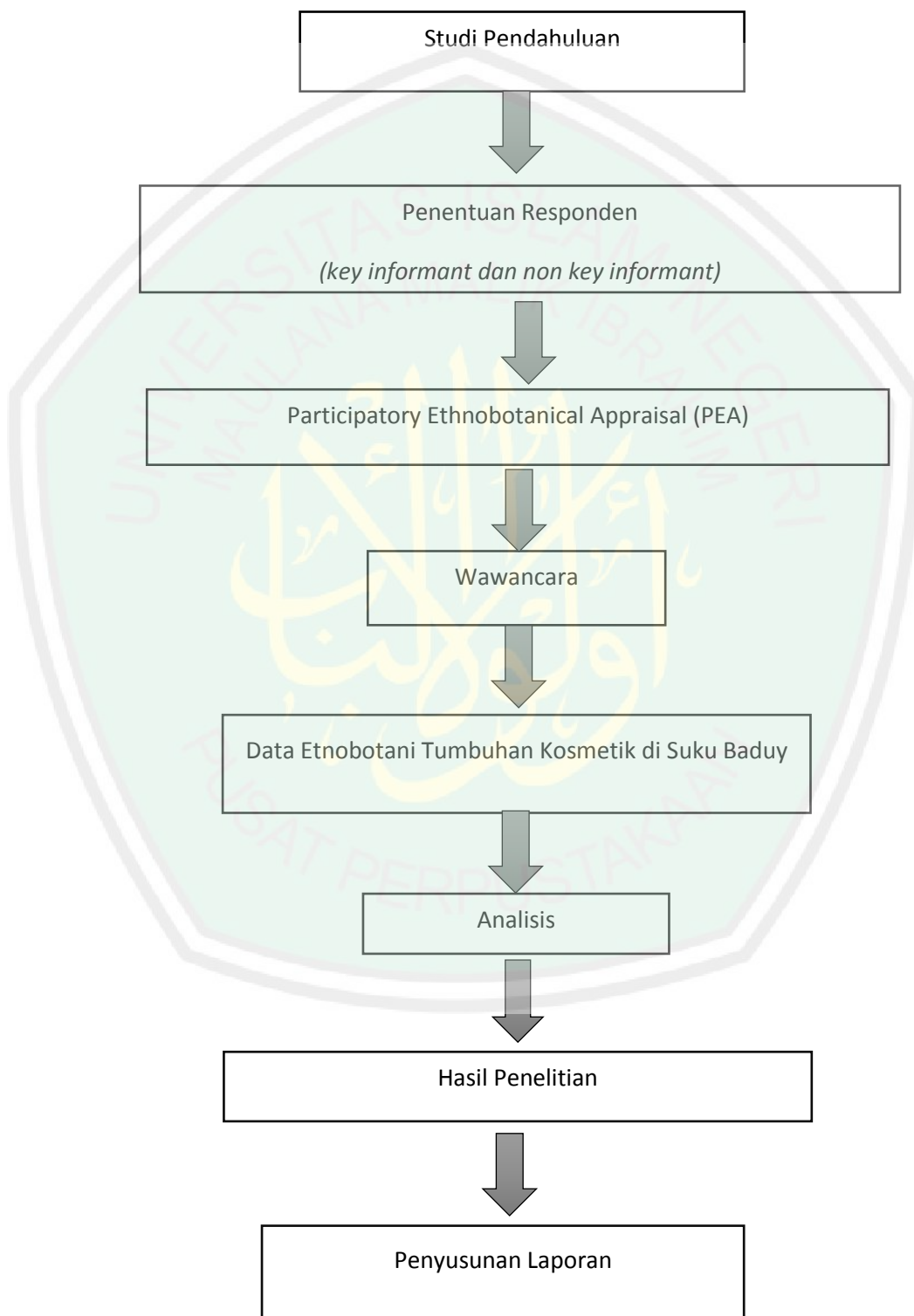
- Putra, S R. 2012. *Optimalkan Kesehatan Wajah Dan Kulit Dengan Bengkuang* Cetakan I. Yogyakarta : Diva Press.
- Purwantini, F. 2017. Pengaruh Penggunaan Sabun Sirih (*Piper battle L*) Terhadap Keputihan Pada Remaja Putri. *Nursing News*. Volume 2, Nomor 2
- Rahayu, M. 2004. Peran Tumbuhan Dalam Kehidupan Tradisional Masyarakat Lokal Di Taman Nasional Gunung Halimun Jawa Barat, The Role Of Plants On The Traditiona Llife Of Local Society In Gunung Halimun National Park, West Java. *Berita Biologi*. Vol 7. No 1
- Rena, N., Resta dan Kiki M. 2014. Karakterisasi dan Pengujian Aktivitas Penolak Nyamuk Minyak Atsiri Daun Kecombrang (*Etlingera elatior*). *Teknologi dan Kesehatan*. Vol 4, No.1
- Rislyana, F. 2015. Bioaktivitas Ekstrak Batang Kecombrang (*Etlingera Elatior (Jack) R.M.Sm.*) Terhadap Rayap *Coptotermes Curvignathus*. *Sp.Jkk*. Vol 4. No 3
- Rohana. 2014. Pengaplikasian Masker Ekstrak Essensial Oil Mawar Pada Jenis Kulit Kering Untuk Usia Setengah Baya. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*. Vol. 12 No.24
- Roswita, C. 2018. *Pemanfaatan Tumbuhan Palem-Paleman (Arecaceae) Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Aceh Di Kecamatan Gandapura Kabupaten Bireuen*. *Jurnal Biosains*. Vol. 4 No. 1
- Senoaji, G. 2003. Perilaku Masyarakat Baduydalammengelolahutan, Lahan, Dan Lingkungan Di Banten Selatan. *Humaniora*. Vol. 23 No 1
- Suansa, N.M. 2011. *Penggunaan Pengetahuan Etnobotani Dalam Pengelolaan Hutan Adat Baduy*. Skripsi. Bogor : Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor.
- Shihab, M. Q. 2002. *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Alquran* Vol. 5 Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M.Q. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al Qur`An* Vol 8. Jakarta : Lentera Hati
- Sari, G. 2014. Ekstraksi Minyak Kenanga (*Cananga Odorata*) Untuk Pembuatan Skin Lotion Penolak Serangga. *Jurnal Mipa*. Vol 37 (1): 62-70
- Siti, A. 2017. *Pemeriksaan Kandungan Formaldehid Pada Kosmetik Pewarna Kuku (Kutek) Dengan Pereaksi Schiff Secara Spektrofotometri Sinar Tampak*. *Universitas Sumatera Utara* : Repositori institusi Usu



- Styawan,W. 2016. Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Bahan Kosmetik Oleh Sukumelayu di Kecamatan Sungai Pinyuh Kabupaten Mempawah. *Protobiont*. Vol. 5 (2) : 45-52
- Suparmini. 2013. Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Penelitian Humaniora*. Vol. 18, No.1.
- Supriono. 1997. *Tumbuhan Obat Indonesia: Penggunaan Dan Khasiatnya*. Jakarta: Pustaka Populer Obor
- Surtiningsih. 2005. *Cantik Dengan Bahan Alami Cara Mudah, Murah dan Aman Untuk Mempercantik Kulit*, Jakarta : Pt Elex Media Komputindo
- Suryadarma, Igp. 2008. *Etnobotani*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta
- Suryani, I. 2014. Menggali Keindahan Alam Dankearifan Lokal Suku Baduy (Studi Kasus Pada Acara Feature Dokumenter “Indonesia Bagus” Di Stasiun Televisi Net.Tv). *Musawa*. Vol. 13, No. 2
- Syamsuhidayat dan Hutapea, J.R. 1991. *Inventaris Tanaman Obat Indonesia*. Jakarta : Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan.
- Tjitrosoepomo, G. 2005. *Morfologi Tumbuhan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Tranggonori Dan Latifah F. 2007. *Buku Pegangan Ilmu Pengetahuan Kosmetik*. Jakarta : Pt. Gramedia Pustaka Utama
- Weddy, I. 2016. *Penggunaan Kosmetik Ramah Lingkungan Dalam Mewujudkan perilaku Kesadaran Lingkungan*. *Prosiding Seminar Nasional “Pelestarian Lingkungan dan Mitigasi Bencana”*. Pekanbaru : Universitas Riau
- Wilodati. 1999. *Sistem Tatanan Masyarakat Dan Kebudayaan Orang Baduy (Suatu Kajian Terhadapperubahansosial dan Kelestarian Nilai-Nilai Tradisional Masyarakat Baduy)*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia
- Wulandari, S. A. 2017. *Formulasi dan Uji Aktivitas Antibakteri Staphlococcus Epidermis Sediaan Mikroemulasi Ekstrak Daun Kersen (Muntingia Calabura Linn) Dengan Fase Minyak Isopropyl Mirystate*, Skripsi Tidak Diterbitkan. Malang : Universitas Islam Negeri Malang



**LAMPIRAN 1 : DIAGRAM KERJA PELAKSANAAN PENELITIAN**



**LAMPIRAN 2 : TABULASI DATA HASIL PENELITIAN DESKRIPSI  
ETNOBOTANI TUMBUHAN KOSMETIK TRADISIONAL**

**1. Perhitungan persentase jumlah penggunaan jenis-jenis tumbuhan  
sebagai bahan kosmetik tradisional**

% Jenis Tumbuhan

$$(x) = \frac{\Sigma \text{ Responden yang merekomendasikan jenis tumbuhan}}{\Sigma \text{ Total Responden}} \times 100\%$$

**a) Baduy Dalam**

No	Nama Tumbuhan	Jumlah Jenis Tumbuhan	$\Sigma$ Total Seluruh Tumbuhan	% Persen	Hasil
1	Aren	14	/14	x100	100%
2	Asam Jawa	4	/14	x100	29%
3	Bakung Leuweung	4	/14	x100	29%
4	Bambu	5	/14	x100	36%
5	Bangle	2	/14	x100	14%
6	Belimbing Wuluh	5	/14	x100	36%
7	Cocor Bebek	2	/14	x100	14%
8	Galuga	11	/14	x100	79%
9	Gambir	14	/14	x100	100%
10	Honje	14	/14	x100	100%
11	Kelapa	14	/14	x100	100%
12	Kembang Asar	6	/14	x100	43%
13	Kenanga	13	/14	x100	93%
14	Kersen	1	/14	x100	7%
15	Ki Caang	11	/14	x100	79%
16	Lampuyang	2	/14	x100	14%

17	Lengkuas Merah	2	/14	x100	14%
18	Lerek	9	/14	x100	64%
19	Pacar Kuku	2	/14	x100	14%
20	Padi	10	/14	x100	71%
21	Pandan	11	/14	x100	79%
22	Pegagan	4	/14	x100	29%
23	Pinang	14	/14	x100	100%
24	Rumput Teki	3	/14	x100	21%
25	Sirih	14	/14	x100	100%

#### b) Baduy Luar

No	Nama Tumbuhan	Jumlah Jenis Tumbuhan	$\Sigma$ Total Seluruh Tumbuhan	% Persen	Hasil
1	Bangle	1	12	x100	8%
2	Belimbing Wuluh	3	12	x100	25%
3	Ceri	3	12	x100	25%
4	Galuga	1	12	x100	8%
5	Gambir	12	12	x100	100%
6	Honje	2	12	x100	17%
7	Kelapa	1	12	x100	8%
8	Kembang Asar	1	12	x100	8%
9	Lengkuas Merah	1	12	x100	8%
10	Pacar Kuku	5	12	x100	42%
11	Padi	3	12	x100	25%
12	Pinang	12	12	x100	100%
13	Sirih	12	12	x100	100%

## 2. Presentase organ tumbuhan yang paling banyak digunakan sebagai bahan kosmetik tradisional

% Organ Tumbuhan

$$(x) = \frac{\Sigma \text{ Organ tumbuhan jenis (i) yang disebutkan responden}}{\Sigma \text{ Total seluruh Organ tumbuhan yang disebutkan responden}} \times 100\%$$

### a) Baduy Dalam

No	Nama Organ	$\Sigma$ Organ Tumbuhan	$\Sigma$ Total Seluruh Organ Tumbuhan	Persen %	Hasil
1	Daun	67	193	x100	32%
2	Buah	52	193	x100	27%
3	Rimpang	6	193	x100	3%
4	Bunga	13	193	x100	7%
5	Batang	36	193	x100	19%
6	Akar	5	193	x100	3%
7	Umbi	4	193	x100	2%
8	Biji	10	193	x100	5%

### b. Baduy Luar

No	Nama Organ	$\Sigma$ Organ Tumbuhan	$\Sigma$ Total Seluruh Organ	Persen %	Hasil
1	Daun	34	69	x100	49%
2	Batang	13	69	x100	19%
3	Buah	18	69	x100	26%
4	Rimpang	2	69	x100	3%
5	Biji	2	69	x100	3%

### 3. Persentase cara pemanfaatan tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan kosmetik tradisional

Pemanfaatan (x)

$$= \frac{\Sigma \text{ Cara Pemanfaatan jenis (i) yang disebutkan responden}}{\Sigma \text{ Total Pemanfaatan yang disebutkan responden}} \times 100\%$$

#### a) Baduy Dalam

No	Cara Pemanfaatan	$\Sigma$ Cara Pemanfaatan	$\Sigma$ Total Pemanfaatan	Persen %	Hasil
1	Ditumbuk	18	/172	x100	10%
2	Diremas	36	/172	x100	21%
3	Dikerik	5	/172	x100	3%
4	Diiris	8	/172	x100	5%
5	Direbus	18	/172	x100	10%
6	Dipecahkan	30	/172	x100	17%
7	Dibakar	17	/172	x100	10%
8	Dikunyah	29	/172	x100	17%
9	Diparut	6	/172	x100	3%
10	Tanpa Pengolahan	5	/172	x100	3%

#### b) Baduy Luar

No	Cara Pemanfaatan	$\Sigma$ Cara Pemanfaatan	$\Sigma$ Total Pemanfaatan	Persen %	Hasil
1	Dikunyah	36	57	x100	63%
2	Direbus	1	57	x100	2%



3	Diparut	2	57	x100	4%
4	Dipecahkan	2	57	x100	4%
5	Diremas	2	57	x100	4%
6	Ditumbuk	14	57	x100	25%

**4. Persentase cara perolehan jenis tumbuhan tertentu yang dimanfaatkan sebagai bahan kosmetik tradisional**

% Cara Perolehan

$$(x) = \frac{\sum \text{Cara Perolehan Jenis (i) yang disebutkan responden}}{\sum \text{Total cara perolehan yang disebutkan responden}} \times 100\%$$





**a) Baduy Dalam**






No	Cara Perolehan	$\sum$ Cara Perolehan	$\sum$ Total Cara Perolehan	Persen %	Hasil
1	Hutan	65	191	x100	34%
2	Budidaya	126	191	x100	66%
3	Membeli	0	191	x100	0%







**b) Baduy Luar**

No	Cara Perolehan	$\sum$ Cara Perolehan	$\sum$ Total Cara Perolehan	Persen %	Hasil
1	Hutan	2	57	x100	4%
2	Budidaya	55	57	x100	96%
3	Membeli	0	57	x100	0%

**LAMPIRAN 3. DOKUMENTASI TUMBUHAN BAHAN KOSMETIK  
TRADISIONAL YANG DIMANFAATKAN OLEH SUKU BADUY DALAM  
Dan SUKU BADUY LUAR**

No	Foto Tumbuhan /Nama Lokal	Nama Ilmiah	Deskripsi Tumbuhan
1.	 Galuga Kesumba keling (Orianta, 2007)	<i>(Bixa orellana)</i>	Tanaman perdu atau pohon kecil. Daunnya tunggal, helaian daunnya berbentuk bulat telur, ujungnya runcing, dengan pangkal yang rata dan kadang berbentuk jantung. Tepi daunnya rata, pertulangan daun menyirip. Buahnya seperti rambutan. Buahnya pipih, panjang dan berisi banyak biji kecil berwarna merah tua.
2.	 Kelapa	<i>Cocos nucifera L.</i>	Pohon, batang menyilinder, tegak, sering menekuk atau miring. Daun berpelepah, tersusun spiral, menyirip, anak daun lanset, pita, tersusun rapi pada satu bidang. Perbungaan di ketiak, ketika muda terlihat seperti tongkol dalam seludang. Bunga jantan menyatu, melekat, kuning muda, bunga betina soliter, jauh lebih besar dari bunga jantan. Buah berserat, membulat, bundar telur atau menjorong, hijau
3.	 Pinang	<i>Areca catechu</i>	Tumbuhan dapat ditemukan tumbuh liar. Pohon berbatang langsing, tumbuh tegak, tidak bercabang dengan bekas daun yang lepas. Daun majemuk menyirip, tumbuh berkumpul di ujung batang membentuk roset batang. Pelepah daun berbentuk tabung. Biji buah berwarna kecoklatan sampai coklat kemerahan, agak berlekuk-lekuk dengan warna yang lebih muda.
4.	 Bambu (Alihamdan, 2018)	<i>Bambusa Sp</i>	Rumpun tegak, tinggi 10 - 20 m, permukaan batang hijau mengkilap, kuning, atau kuning bergaris-garis hijau; internodus, permukaan batang berambut hitam dan dilapisi lilin putih ketika muda. Cabang-cabang muncul dari nodus tengah dan atas dari rumpun. Selubung rumpun berbentuk segitiga lebar; daun lurus, berbentuk segitiga lebar (broadly triangular), ujung daun meruncing, berambut pada kedua permukaan daun dan di tepi-tepi daun.






5.		<i>Piper betle</i> L.	<p>Tanaman merambat, batang sirih berbentuk bulat, beruas dan merupakan tempat keluarnya akar. Daunnya yang tunggal berbentuk jantung, berujung runcing, tumbuh berselang-seling, bertangkai, dan mengeluarkan bau yang sedap bila diremas. Bunganya majemuk berbentuk bulir. Buah buni berbentuk bulat berwarna hijau keabu-abuan. Akarnya tunggang</p>
6.	 <p>Hoje/Kecombrang</p>	<i>Etilingera elatior</i>	<p>Jenis tanaman berbatang semu, tegak, berpelepah, membentuk rimpang. Daunnya tunggal, lanset, ujung dan pangkal, pertulangan daun menyirip dan berwarna hijau. Bunga kecombrang merupakan bunga majemuk yang berbentuk bonggol. Biji kecombrang berbentuk kotak atau bulat telur dengan warnaputih atau merah jambu. Buahnya kecil dan berwarna coklat. Akar berbentuk serabut.</p>
7.	 <p>Gambir</p>	<i>Uncaria gambir</i>	<p>Tumbuha nperdu, memanjat, batang bulat, tidak berambut, mempunyai kait di antara dua tangkai daun yang berhadapan, kecil, pipih. Daun lanset, ujung meruncing dasar tumpul membulat. Tangkai daun tidak berambut. Bunga majemuk, bentuk bongkol. Buah berbentuk kapsul, sempit, panjang. Biji banyak, kecil, halus, berbentuk jarum dan bersayap.</p>
8.	 <p>Kenanga</p>	<i>Cananga odorata</i>	<p>Tanaman berbentuk pohon. Daun berbentuk bulat telur, tunggal, tersebar dengan ujung meruncing, bertulang menyirip. Batang berkayu, bulat, bercabang. Perakaran tunggang. Bunganya majemuk berwarna hijau pada waktu masih muda dan setelah tua berwarna kuning, berbau harum.</p>
9.	 <p>Bunga pukul empat</p>	<i>(Mirabilis jalapa L.)</i>	<p>Tanaman herba menahun.. Batang tegak, bercabang banyak . Daun berbentuk ovate triangul. Pinggiran daun merata. Bunga banyak, setiap bunga memiliki satu epicalyx, daun kelopak tambahan berwarna hijau. Biji bulat berkerut, biji dipecah berisi tepung berwarna putih yang dibalut oleh selaput berwarna kekuningan.</p>

10	 <p>Aren</p>	<p><i>Arenga pinnata</i></p>	<p>Tanaman Aren adalah jenis keluarga palm-palman. Bentuk daun majemuk menyirip. Bentuk bunga tanaman berumah satu. Buah tanaman aren memiliki nama buah buni mempunyai bentuk bulat peluru. Akar tanaman aren berserabut.</p>
11	 <p>Pandan</p>	<p><i>Pandanus amaryllifolius, Roxb</i></p>	<p>Tanaman perdu batangnya bercabang, menjalar. Daun pandan wangi berwarna hijau, diujung daun berduri kecil, kalau diremas daun ini berbau wangi. Daun tunggal, dengan pangkal memeluk batang, tersusun berbaris tiga dalam garis spiral. Helai daun tipis, licin, ujung runcing, tepi rata, bertulang sejajar.</p>
12	 <p>Padi</p>	<p><i>Oryza sativa</i></p>	<p>Tanaman semusim, berakar serabut, batang sangat pendek, struktur serupa batang terbentuk dari rangkaian pelepah daun yang saling menopang, daun berbentuk lanset, warna hijau muda hingga hijau tua, berurat daun sejajar, tertutupi oleh rambut yang pendek dan jarang, bunga tersusun majemuk, tipe malai bercabang, satuan bunga disebut floret, yang terletak pada satu spikelet yang duduk pada panikula, buah tipe bulir atau kariopsis.</p>
13	 <p>Pegagan</p>	<p><i>Centella asiatica</i></p>	<p>Tumbuhan perawakan terena atau herba tahunan. Batang berupa stolon yang menjalar atau merayap di atas tanah, memiliki percabangan simpodial. Bentuk batang bulat, berwarna hijau muda, tidak berumbi, mempunyai bulu halus yang tersebar pada permukaan batang.</p>
14	 <p>Rumput teki</p>	<p><i>Cyperus rotundusL</i></p>	<p>Tanaman perennial (tahunan). Sistem perakaran serabut. Batang tumbuh tegak berbentuk segitiga, berongga kecil dan agak lunak. membentuk umbi di pangkal batang. Daun terbangun daun garis, licin, tidak berambut, warna permukaan atas hijau tua sedangkan permukaan bawah hijau muda. Bunga memiliki bulir longgar terbentuk di ujung batang, braktea dua sampai empat. Biji berbentuk bulat telur berwarna coklat kemerah-merahan.</p>
15	 <p>Belimbing wuluh</p>	<p><i>Averrhoa bilimbiL.</i></p>	<p>Batangnya bergelombang kasar, pendek dan cabangnya sedikit. Daunnya menyirip. Bunganya kecil, tangkai bunga berbulu. Mahkota bunganya berjumlah lima, berwarna putih, kuning atau ungu. Buah berbentuk elips seperti torpedo. Buah masak berwarna kuning daging buah berair rasa yang sangat masam hingga manis.. Bijinya kecil, datar, cokelat</p>



16	 Belimbing wuluh	<i>Muntingia calabura</i>	Kersen berperawakan pohon, ranting-ranting mirip kipas. Percabangannya mendatar, menggantung ke arah ujung, berbulu halus-halus. Daunnya tunggal, berbentuk bundar telur sampai berbentuk lanset. Bunga kuntum terletak pada satu berkas yang letaknya supra-aksilar. Buahnya bertipe buah buni. Akar tunggang.
17	 Kecombrang/ Honje	<i>Etligera elatior</i>	Jenis tanaman semak, berbatang semu, tegak, berpelepah, membentuk rimpang dan berwarna hijau. Daunnya tunggal, lanset, ujung dan pangkal runcing tetapi rata, pertulangan daun menyirip dan berwarna hijau. Tipe bunga majemuk yang berbentuk bonggol.. Biji bulat telur dengan warna putih atau merah jambu. Buahnya kecil dan berwarna coklat. Akarnya berbentuk serabut.
18	 Cocor bebek	<i>Kalanchoe pinnata</i> (Lam.) Pers.	Tanaman semak. Batang berbentuk segi empat, lunak, beruas, tegak dan berwarna hijau. Bagian daun tebal, tunggal, berbentuk lonjong, bertangkai pendek, ujung tumpul, tepi bergerigi, bagian pangkal membundar. Bunga berbentuk malai, majemuk, menggantung, dengan kelopak silindris. Buah berbentuk petak atau kotak dengan warna keunguan bernoda putih. Memiliki akar tunggang.
19	 Bunga bakung	<i>Crinum asiaticum</i>	Termasuk tumbuhan herba tahunan, mempunyai umbi lapis. Pada ujung umbi ada batang semu dengan tunas samping . Daun duduk, berbentuk pita atau lanset. Bunga tersusun dalam bentuk payung, berwarna putih dan berbentuk corong. Buahnya bentuknya bulat telur terbalik. Bijinya besar-besar, bentuknya bundar gepeng dan kulit
20	 Asam jawa	<i>Tamarindus indica</i>	Asam jawa merupakan tumbuhan tahunan. Memiliki bunga yang berwarna kuning kemerah-merahan dan buah dengan tipe polong. Dalam buahnya terdapat biji berjumlah 2-5 yang berbentuk pipih dengan warna coklat agak kehitaman. Helai anak daun berbentuk bundar panjang, ujung daun membundar kadang-kadang berlekuk, pangkal daun membundar, pinggir daun rata dan hampir sejajar satu sama lain.



21	 <p>Pacar kuku Wardani,2019</p>	<p><i>Lawsonia inermis</i> Linn</p>	<p>Pacar kuku merupakan jenis tanaman perdu yang berduci dan bercabang banyak atau pohon kecil. Bentuk daunnya elips memanjang, tumbuh berhadapan, berwarna hijau keabu-abuan, kuncup daun berwarna merah dan tulang daun yang tampak di permukaan dorsal. Batang yang muda berwarna hijau dan berubah menjadi kemerahan seiring dengan usia. Bunganya berwarna putih kekuningan, berbau harum dengan benang sari berwarna putih atau merah berada di tepi tabung kelopak. Biji berbentuk bulat, banyak dan menggerombol.</p>
22	 <p>Lerak</p>	<p><i>Sapindus rarak</i> D.C.</p>	<p>Daun bentuknya bundar telur sampai lanset. Perbungaan majemuk, malai, terdapat di ujung batang warna putih kekuningan. Bentuk buah bundar seperti kelereng kalau sudah tua/masak warnanya coklat kehitaman, permukaan buah licin. Biji bundar antara buah dan biji terdapat daging buah berlendir sedikit dan aromanya wangi.</p>
23	 <p>Kicaang</p>	<p><i>(Isotoma longiflora Pres L.)</i></p>	<p>Ki-caang adalah terua tegak yang mencapai, bercabang dari pangkalnya, serta bergetah. Daunnya tunggal, duduk, helaian daunnya berbentuk lanset, dengan ujungnya yang runcing, dan pangkalnya yang menyempit. Tepi daunnya bergerigi sampai melekok. Bunganya tunggal. Buahnya termasuk buah kotak, berbentuk lonceng.</p>
24	 <p>Lempuyang</p>	<p><i>Zingiber amarican</i></p>	<p>Tanaman herba berbatang semu, daun berbentuk lonjong. Bunga keluar dari batang dibawah tanah berbentuk bonggol, waktu muda kuncup berwarna hijau, setelah tua berwarna merah, mahkota bunga berwarna putih merah muda. Rimpang agak kecil, lebih berserat rasa pedas dengan bau yang khas.</p>
25	 <p>Lengkuas merah</p>	<p><i>Alpinia purpurata</i></p>	<p>Habitus semak, tahunan memiliki batang semu, tegak, masif, terdiri dari pelepah daun, hijau kemerahan. Tipe daun Tunggal, duduk dalam roset akar, lanset, ujung runcing, pangkal tumpul, pertulangan menyirip, hijau. bunga majemuk, berkelamin dua, di ujung batang, kelopak hijau, mahkota merah. Buah kotak, bulat, hijau. Biji bulat, hitam. Sistem perakaran serabut.</p>

## LAMPIRAN 4 : RESEP BAHAN KOSMETIK TRADISIONAL YANG DIMANFAATKAN OLEH SUKU BADUY DALAM dan SUKU BADUY LUAR

### 1. Perawatan Rongga Mulut

#### a) Membersihkan Gigi

Masyarakat Baduy Dalam masih menggunakan sabut kelapa sebagai pengganti sikat gigi. Cara pengolahannya yaitu dipilih sabut kelapa yang sudah tua, lalu dimemarka dengan cara ditumbuk hingga serat-seratnya terpisah. Kemudian cuci dengan air bersih dan siap digunakan.

#### b) Menghilangkan Bau mulut

Diambil daun sirih ± 5 lembar dan ditambahkan air lalu direbus hingga mendidih, setelah air mendidih dan sedikit berkurang lalu siap digunakan untuk berkumur-kumur. Masyarakat Baduy percaya rebusan air sirih memiliki khasiat dalam membersihkan dan mewangikan rongga mulut.

#### c) Memperkuat Gigi

Kegiatan menyirih sudah lama dilakukan oleh masyarakat baduy untuk memperkuat gigi dan membersihkan gigi mereka. Cara pengolahannya dengan menggunakan Sehelai daun sirih dioles dengan sedikit kapur lalu dicampurkan dengan pinang yang sudah ditumbuk hingga halus kemudian ditambahkan sedikit gambir yang sudah ditumbuk lalu dikunyah.

### 2. Perawatan Bibir

#### a) Pewarna Bibir

Masyarakat Baduy Dalam terutama para wanitanya yang hingga saat ini menggunakan kosmetik alami salah satunya pemanfaatan galuga untuk memberi warna pada bibir sebagai pengganti lipstick. Cara pengolahannya dengan menggunakan buah galuga (*Bixa Orellana*) yang telah matang, kemudian diambil biji buah galuga lalu diremas sampai mengeluarkan cairan berwarna merah. Lalu dioleskan ke bibir hingga rata. Selain berfungsi memerahkan bibir biji galuga (*Bixa Orellana*) berfungsi untuk melembabkan dan mengaluskan bibir.

### 3. Perawatan Wajah

#### a) Masker Wajah

Para wanita Baduy memanfaatkan buah asam jawa (*Tamarindus indica*) dan beras (*Oryza sativa*) sebagai masker untuk menghilangkan bekas jerawat, mencerahkan wajah dan menghilangkan flek hitam. Cara pengolahannya yaitu dipecahkan asam jawa (*Tamarindus indica*) lalu diambil isinya lalu ditambahkan sedikit demi sedikit air panas, aduk rata. Jika sudah tercampur dan membentuk pasta, oleskan secara merata ke wajah sebagai masker. Diamkan masker hingga kering kira-kira selama 3-5 menit. Bilas wajah menggunakan air sampai bersih.

Cara pengolahan yaitu beras (*Oryza sativa*) ditumbuk, setelah hancur ditambah sedikit air hingga membentuk pasta dan dioleskan ke area wajah. Diamkan selama 10 menit lalu bilas dengan

air bersih. Kandungan yang terdapat dalam beras bermanfaat bagi kulit hal ini sesuai menurut Nirmala (2012) beras mengandung amilosa, amilopektin, hydralized amyllum/dekstrin gamma oryzanol dan asam kojik yang bermanfaat dalam mencerahkan kulit wajah.

**b) Menghilangkan Jerawat**

Jerawat adalah reaksi dari penyumbatan pori-pori kulit disertai peradangan yang bermuara pada saluran kelenjar minyak kulit. Sekresi minyak kulit menjadi tersumbat, membesar dan akhirnya mengering menjadi jerawat (Mulyawan, 2013). Perawatan yang digunakan oleh para wanita Baduy untuk mengatasi jerawat dengan menggunakan tumbuhan seperti: Daun pegagan, lengkuas merah, Bangke, daun ceri, daun belimbing wuluh, cocor bebek dan lempuyang.

Jenis tumbuhan seperti daun ceri (*Muntingia calabura L*), daun belimbing wuluh (*Averrhoa blimbi*), Daun pegagan (*Centella asiatica*) memiliki cara pengolahan yang sama yaitu diambil daunnya lalu dicuci bersih, kemudian daun ditumbuk dan ditambahkan air hingga membentuk seperti pasta. Lalu dioleskan ke wajah yang sedang berjerawat didiamkan selama  $\pm 5$  menit hingga mengering. Setelah kering dibasuh menggunakan air bersih perawatan ini digunakan minimal 1 atau 2 minggu sekali.

**c) Menghilangkan Flek Hitam**

Flek hitam muncul karena meningkatnya produksi melanin, hal ini terjadi karena terpapar sinar matahari secara terus-menerus. Perawatan yang dilakukan wanita Baduy dengan memanfaatkan jenis tumbuhan seperti: rumput teki (*Cyperus rotundus*), dan Jukut tiis/ cocor bebek (*Kalanchoe pinnata*). Kedua jenis tumbuhan tersebut sama cara pengolahannya yaitu: Digunakan Akar carulang atau rumput teki dan akar cocor bebek, lalu dicuci lalu dijemur hingga mengering, kemudian akar yang sudah mengering ditumbuk hingga menjadi bubuk dan tambahkan air. Setelah itu oleskan pada wajah seperti pemakaian masker. Diamkan hingga mengering dan bilas dengan air bersih.

**d) Bedak wajah**

Tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bedak tradisional yaitu pelepah aren (*Arenga pinnata*) dan biji bunga pukul empat (*Mirabilis jalapa L*). Proses pembuatannya dipilih pelepah aren yang sudah tua dan hamper busuk ini menandakan ada kandungan kapur didalam pelepah, pelepah dijemur hingga kering dan dibakar menjadi abu. Abu pelepah aren berwarna putih seperti bedak tabur dan abu aren siap digunakan sebagai bedak.

Pembuatan bedak dari biji bunga pukul empat (*Mirabilis jalapa L*) yaitu diambil biji yang sudah tua berwarna hitam, kemudian dipecahkan hingga mengeluarkan serbuk putih, serbuk putih inilah yang digunakan sebagai bedak dan siap digunakan keseluruhan wajah.

**4. Perawatan Tubuh**

**a) Pembersih Badan (Sabun)**

Penggunaan sabun juga digunakan oleh Baduy Luar, sabun yang digunakan biasanya sabun yang dijual bebas dipasaran. Hal ini berbeda dengan Baduy Dalam yang memanfaatkan tumbuh-

tumbuhan sebagai pengganti sabun. Jenis tumbuhan yang digunakan untuk membersihkan tubuh yaitu Ki-caang (*Isotoma longiflora* Press L) dan Honje atau kecombrang (*Etligera elatior*).

Cara pengolahan tumbuhan yang digunakan sebagai pengganti sabun dengan cara diambil batang honje (*Etligera elatior*) yang dimemarkan hingga menjadi serabut kemudian gosok ke bagian tubuh, setelah itu cuci dengan air bersih. Daun ki-caang (*Isotoma longiflora* Press L) daun diremas-remas kemudian gosok ke bagian tubuh, setelah itu cuci dengan air bersih. Menurut Rislyana (2015) kandungan kimia yang terdapat di batang, daun, bunga dan rimpang kecombrang adalah saponin, flavonoid, polifenol dan minyak atsiri.

#### **b) Mencerahkan Tubuh**

Masyarakat Baduy terutama para wanita yang kesehariannya bekerja di ladang dari pagi hingga sore membuat mereka terkena paparan sinar matahari langsung setiap hari. Tumbuhan yang digunakan dalam perawatan ini digunakan Bakung leuweung (*Crinum asiaticum* L.). Cara pengolahannya Diambil umbi Bakung leuweung (*Crinum asiaticum* L.) lalu direbus, kemudian air rebusan umbi tadi digunakan untuk mandi. Hariana (2004) menyatakan bahwa umbi, akar serta biji bakung mengandung alkaloid likorin, Flavanoidkrinin dan asetilklorin dan memiliki aktivitas sebagai antibakteri dan antioksidan.

#### **c) Pewangi Badan (Parfum)**

Masyarakat Baduy Dalam terutama para wanitanya telah mengenal pemakaian wewangian dengan memanfaatkan tumbuhan yaitu bunga kenanga (*Cananga odorata*).

Pengolahan untuk membuat parfum tradisional yaitu ambil bagian bunga kenanga lalu diremas-remas dan digosok ke tubuh atau bisa dicampur dengan minyak kelapa. Sari (2014) menyatakan bahwa minyak atsiri kenanga banyak digunakan dalam industri parfum, kosmetika, sabun, parfum dan aromaterapi. **Perawatan Rambut**

#### **a) Membersihkan Rambut (Shampo)**

Sampo adalah sediaan kosmetika yang digunakan untuk maksud keramas rambut, sehingga setelah itu kulit kepala dan rambut menjadi bersih, lembut, mudah diatur dan berkilau (Balsam, 1974). Kaum wanita di Baduy Dalam memiliki ciri khas rambut yang panjang, lebat dan hitam dengan perawatan menggunakan tumbuh-tumbuhan sebagai pengganti shampoo. Jenis tumbuhan yang digunakan yaitu, honje/kecombrang, ki-caang, dan merang padi.

Cara pengolahan tumbuhan honje dan kicaang terbilang sama yaitu dengan cara daun honje (*Etligera elatior*) ditumbuk, kemudian diperas, air perasanya ditambah air bambu lalu digunakan sebagai shampoo. Sedangkan cara pengolahan merang padi dengan cara diambil jerami padi yang telah kering lalu dibakar hingga menjadi abu. Kemudian dicampur dengan air, air campuran tadi didiamkan semalaman. Keesokan harinya, gunakan air rendaman abu tadi untuk keramas. Kemudian, diamkan sebentar sebelum dibilas dengan air bersih.



**b) Minyak rambut**

Wanita Baduy merawat rambutnya dengan cara tradisional yaitu dengan memanfaatkan tumbuhan yaitu kelapa (*Cocos nucifera*). Cara pengolahannya yaitu dipilih kelapa yang sudah tua diparut dan diambil santannya. Kemudian santan dimasak hingga mengeluarkan minyak. Minyak kelapa agar menghasilkan berbau harum dapat ditambahkan bunga kenaga atau irisan daun pandan (jika suka), minyak yang sudah jadi lalu siap digunakan di kulit kepala dan rambut. Minyak kelapa sudah dikenal sejak dulu sebagai bahan perawatan rambut yang bermanfaat untuk menyuburkan rambut, menghilangkan ketombe dan kutu, serta mencegah rambut rontok.

**5. Perawatan Kuku****a) Pewarna Kuku**

Kuku merupakan alat tambahan kulit yang mempunyai fungsi fisiologis untuk melindungi ujung jari dan fungsi estetis untuk menunjang penampilan (Harjanti,2009). Salah satu jenis kosmetika kuku yaitu pewarna kuku atau dikenal sebagai pacar kuku yang digunakan wanita Baduy pewarna kuku yang digunakan didapatkan dari zat warna pada tumbuhan. Jenis tumbuhan yang digunakan yaitu pacar kuku (*Lawsonia inermis* L).

Cara pengolahannya yaitu daun ditumbuk sampai halus, dicampurkan sedikit air kemudian ditempelkan pada kuku, diamkan hingga mengering selama  $\pm$  3 jam, lalu dibersihkan dengan air bersih. Hal ini sesuai Siti (2017) menyatakan bahwa, Daun pacar kuku (*Lawsonia inermis* L) mengandung zat warna lawson dan tannin ( $\pm$  4,5 %) yang dapat diekstrak sebagai kristal berwarna kuning jingga.

**6. Perawatan Organ Kewanitaan (Feminim Hygiene)**

Cara pengolahannya mudah yaitu diambil daun sirih  $\pm$  5 lembar dan ditambahkan air lalu direbus hingga mendidih, setelah air mendidih dan berkurang lalu siap digunakan sebagai pembersih. Masyarakat Baduy percaya rebusan air sirih memiliki khasiat dalam membersihkan dan mewangi organ vagina. Hal ini sesuai menurut Purwantini (2017) Kandungan zat tannin ini dapat mengurangi pengeluaran cairan alami vagina yang berlebihan atau keputihan.



**LAMPIRAN 5 : DATA RESPONDEN****Baduy Dalam**

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin
1.	Ambu Kaisah	40Tahun	Perempuan
2.	Ambu Saniyah	50 Tahun	Perempuan
3.	Ambu Ima	45 Tahun	Perempuan
4	Ambu Naruan	30 Tahun	Perempuan
5.	Saenah	17 Tahun	Perempuan
6.	Mina	27 Tahun	Perempuan
7.	Ambu Nalim	45 Tahun	Perempuan
8.	Ambu Sapri	35 Tahun	Perempuan
9.	Heung	20 Tahun	Perempuan
10.	Arni	35 Tahu	Perempuan
11.	Ambu Galuh	37 Tahun	Perempuan
12.	Dasimah	23 Tahun	Perempuan
13.	Kang Yadi	47 Tahun	Laki-Laki
14.	Kang Dainah	45 Tahun	Laki-Laki

**Baduy Luar**

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin
1.	Ambu satih	24 Tahun	Perempuan
2.	Saenah	17 Tahun	Perempuan
3.	Rasti	17 Tahun	Perempuan

4.	Nana	30 Tahun	Perempuan
5.	Lilis	22 Tahun	Perempuan
6.	Saebah	17 Tahun	Perempuan
7.	Darti	27 Tahun	Perempuan
8.	Ambu Daminah	30 Tahun	Perempuan
9.	Sekar	20 Tahun	Perempuan
10.	Ratna	27 Tahun	Perempuan
11.	Ambu Herman	47 Tahun	Perempuan
12.	Kang Sarpin	47 Tahun	Laki – Laki

**LAMPIRAN 6: .... Pendoman Wawancara****Etnobotani Tumbuhan Bahan Kosmetik Suku Baduy, di Kecamatan  
Leuwidamar, Kabupaten Lebak Provinsi Banten****Pedoman Wawancara****A. Identitas Responden**

1. Nama Responden : \_\_\_\_\_
2. Umur : \_\_\_\_\_ tahun
3. Tempat Tinggal : Baduy Luar/ Baduy Dalam
4. Jenis Kelamin : Perempuan / Laki-laki
5. Bahasa yang dikuasai : a. Indonesia b. Sunda c. Lainnya \_\_\_\_\_
6. Jabatan di Suku : .....

**B. Pengetahuan Tumbuhan Bahan kosmetik**

1. Apakah Bapak/Ibu mengenal atau mengetahui tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai tumbuhan bahan kosmetik tradisional?
  - a. Ya
  - b. Tidak
2. Apakah Bapak/Ibu suka menggunakan tumbuhan sebagai bahan kosmetik tradisional?
  - a. Ya
  - b. Tidak
3. Jika tidak, kenapa meninggalkan tumbuhan sebagai bahan kosmetik tradisional?
  - a. Tidak nyaman
  - b. Kurang praktis
  - c. Lainnya.....
4. Jika iya, sejak kapan menggunakan tumbuhan sebagai bahan kosmetik tradisional?
5. Seberapa sering menggunakan tumbuhan sebagai bahan kosmetik tradisional?

- a. Setiap hari                      b. .....kali seminggu                      c.  
Lainnya.....

6. Jenis tumbuhan apa yang digunakan untuk bahan kosmetik sesuai dengan jenis perawatannya ?

Contoh penggunaan tumbuhan untuk mandi, riasan pengantin, shampo, pasta gigi, perawatan wajah dll

No.	Jenis tumbuhan	Bagian yang digunakan	Sumber perolehan	Cara pengolahan	Manfaat
1.					
2.					
Dst.					

7. Apakah Bapak/Ibu mewariskan pengetahuan tentang tumbuhan sebagai bahan kosmetik tradisional ?

- a. Iya karena.....  
b. Tidak karena.....

8. Kepada siapa Bapak/Ibu jika mewariskan pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan kosmetik tradisional ?

- a. Anak                      b. Saudara                      c. Tetangga                      d. Lainnya.....

9. Pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan kosmetik apa yang Bapak/Ibu wariskan?

10. Apakah ada peraturan adat yang mengatur tentang penggunaan kosmetik ?  
Jika ada, jelaskan.....

11. Sanksi apa yang akan diberikan jika ada yang melanggar dalam penggunaan barang-barang seperti penggunaan perawatan/kosmetik dari luar Baduy?

- a. Teguran                      b. dikeluarkan dari desa                      c. Lainnya.....

**LAMPIRAN 7 : DOKUMENTASI PENELITIAN ETNOBOTANI**



**Patung selamat datang di Ciboleger**



**Wawancara dengan kang Sarpin  
(key informant)**



**Wawancara dengan perempuan Suku  
Baduy Luar**



**Wawancara bersama perempuan Suku  
Baduy Luar**





**Wawancara perempuan Baduy Luar**

**Perjalanan menuju Baduy Dalam**



**Jembatan perbatasan antara Baduy Luar dan Baduy Dalam**



**Masyarakat Baduy Dalam**

## LAMPIRAN 8 : SURAT IZIN PENELITIAN

**PEMERINTAH KABUPATEN LEBAK**  
**KECAMATAN LEUWIDAMAR**  
Jalan Kademangan No. 02 Email: Leuwidamar@e-mail.com Kode Post 42362  
**LEUWIDAMAR**

---

Nomor : 300/263 -Trantib/IX/2018  
Lampiran :  
Perihal : **Rekomendasi**

Kepada  
Yth. Sdr. Aisyah Silmi Kaffah

Di -  
Tempat

Berdasarkan :

1. Undang-undang Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah
2. Peraturan Daerah Nomor 11 tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Teknis Daerah Kab. Lebak ( Lemaharan Daerah Kab. Lebak tahun 2007 No 11)

Memperhatikan :

Surat dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Nomor : B 2328/ FST.01/TL.00/09/2018 Tanggal 04 September 2018 Perihal Permohonan Penelitian dalam Kuliah Kerja Lapangan Etnobotani Pengendali Tumbuhan Bahan Kosmetik Suku Baduy Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak.

Maka dengan ini kami memberikan rekomendasi untuk melaksanakan kegiatan kepada :

Nama : Aisyah Silmi Kaffah  
No KTP/NIM : 14620058  
Alamat : Jalan Gajayana 50 Malang 65144  
Waktu Pelaksanaan : Tanggal 8 September s/d 8 Oktober 2018  
Lokasi Kegiatan : Baduy Desa Kanekes  
Jumlah Peserta : 1 Orang

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Mematuhi segala peraturan dan ketentuan yang ditetapkan pemerintah;
2. Melapor terlebih dahulu kepada pejabat setempat sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan;
3. Menghormati adat istiadat setempat;
4. Memelihara stabilitas keamanan, ketenteraman, ketertiban umum dan kelestarian alam dan lingkungan.

Dikeluarkan di : Leuwidamar  
Pada tanggal : 18 September 2018

**KECAMATAN LEUWIDAMAR**  
Desa, Pemerintahan Desa Dan Pertanahan  
**CECEP RAHMAN, S.Pd**  
NIP. 1962151989031002

Tembusan :

7. Yth. Kapsk Leuwidamar
8. Yth. Danramil Leuwidamar
9. Yth. Kepala Desa Kanekes



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
JURUSAN BIOLOGI

Jalan Gajayana No. 50 Malang 65144  
Telepon 551354/ Faksimile (0341 ) 572533  
Website: <http://biologi.uin-malang.ac.id>  
Email: [biologi@uin-malang.ac.id](mailto:biologi@uin-malang.ac.id)

**BUKTI KONSULTASI SKRIPSI**

Nama : Aisyah Silmi Kaffah  
NIM : 14620058  
Program : S1 Biologi  
Semester : Genap TA 2018/2019  
Pembimbing : Dr. H. Eko Budi Minarno. M.pd  
Judul Skripsi : Etnobotani Tumbuhan Bahan Kosmetik Suku Baduy Dalam dan Suku Baduy Luar di Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Banten

No	Tanggal	Uraian Materi Konsultasi	Ttd Pembimbing
1	28 November 2018	Bab I, II, dan III	
2	6 Desember 2018	Bab I, II, III, dan IV	
3	22 Maret 2018	Bab I, II, III, IV, dan V	
4	15 April 2019	Bab IV, dan V	
5	25 Juli 2018	Bab IV, V dan Lampiran	
6	7 Mei 2019	Abstrak dan Bab IV	

Pembimbing Skripsi

Dr. H. Eko Budi Minarno. M.pd  
NIP. 19630114 19993 1 001



Malang, 21 Juni 2019  
Ketua Jurusan

Romaidi M. S. / D.Sc  
NIP. 19810201200901 1 019





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
JURUSAN BIOLOGI**

Jalan Gajayana No. 50 Malang 65144  
Telepon 551354/ Faksimile (0341 ) 572533  
Website: <http://biologi.uin-malang.ac.id>  
Email: [biologi@uin-malang.ac.id](mailto:biologi@uin-malang.ac.id)

**BUKTI KONSULTASI INTEGRASI ISLAM DAN SAINS**

Nama : Aisyah Silmi Kaffah  
NIM : 14620058  
Program : S1 Biologi  
Semester : Genap TA 2018/2019  
Pembimbing : Dr. H. Ahmad Barizi, M.A  
Judul Skripsi : Etnobotani Tumbuhan Bahan Kosmetik Suku Baduy Dalam dan Suku Baduy Luar di Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Banten

No	Tanggal	Uraian Materi Konsultasi	Ttd Pembimbing
1	30 November 2018	Bab I	
2	9 April 2018	Bab I, II	
3	9 Mei 2019	Bab I, II, IV	
4	10 Mei 2019	Bab IV	

Pembimbing Skripsi

Dr. H. Ahmad Barizi, M.A  
NIP. 19731212 199803 1 008



Malang, 19 Juni 2019  
Ketua Jurusan  
  
Romadhoni M. Si, D.Sc  
NIP. 19810201 200901 1 019